

**GAMBARAN *LONELINESS* PADA REMAJA YANG
DIBESARKAN DARI KELUARGA
BROKEN HOME DI
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

JOSUA PUTRA JUANDANA SITORUS

218600318



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)13/3/26

**GAMBARAN *LONELINESS* PADA REMAJA YANG
DIBESARKAN DARI KELUARGA
BROKEN HOME DI
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah satu Syarat untuk Mempoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area**

OLEH :

JOSUA PUTRA JUANDANA SITORUS

218600318

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)13/3/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : GAMBARAN *LONELINESS* PADA REMAJA YANG
DIBESARKAN DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI KOTA
MEDAN
Nama : JOSUA PUTRA JUANDANA SITORUS
Npm : 218600318
Fakultas : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh,
Komisi Pembimbing


(Merri Hafni S.Psi, M.Si., Psikolog)
Pembimbing


(Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Dekan

(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 03 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan apabila kelak kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar (skripsi plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar kesarjanaan saya atau sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Medan, 03 September 2025

Peneliti

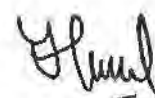


Josua Putra Juandana Sitorus

218600318

Terakhir sebelum peneliti akhiri, *"Hidup ternyata bukanlah perlombaan tidak masalah jika langkahmu melambat dan tak secepat orang lain. Sekali-sekali kita memang perlu menikmati apa yang sedang terjadi dan terus percaya bahwa pada akhirnya semua akan membaik."* kata kata yang pernah penulis baca dan membuat penulis bisa bertahan hingga titik ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada diri sendiri Josua Putra Juandana Sitorus seorang anak yang penuh keraguan di dalam hidup namun memiliki keberanian untuk memulai dan menyelesaikan penelitian ini sampai akhir. Terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karna telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih untuk tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, kamu anak yang hebat bisa bertahan sampai detik ini. Aku bangga sama perjuangan kamu Josua. Apapun kurang dan lebih mu mari merayakan diri sendiri dan jangan sedih lagi.

Medan, 03 September 2025



Josua Putra Juandana Sitorus

ABSTRAK

GAMBARAN *LONELINESS* PADA REMAJA YANG DIBESARKAN DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI KOTA MEDAN

Oleh :

Josua Putra Juandana Sitorus
218600318

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman *loneliness* pada remaja yang dibesarkan dari keluarga *broken home*, dengan menekankan faktor penyebab dan aspek yang menyertainya. *Loneliness* merupakan pengalaman emosional yang sering muncul ketika remaja kehilangan dukungan emosional dari orang tua, sehingga merasa terisolasi, sulit percaya, dan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga responden remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *loneliness* yang paling dominan berbeda pada tiap responden, yaitu pemisahan diri dari orang tua, perkembangan kognitif, serta gangguan pada konsep diri. Aspek *loneliness* yang ditemukan meliputi perubahan *personality*, kebutuhan *social desirability* yang tidak terpenuhi, serta munculnya aspek *depression*. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kondisi *broken home* berdampak signifikan terhadap munculnya *loneliness*, yang memengaruhi identitas diri, hubungan sosial, dan kondisi emosional remaja.

Kata Kunci: *Loneliness*, Remaja, *Broken home*

ABSTRACT

A DESCRIPTION OF LONELINESS AMONG ADOLESCENTS FROM BROKEN HOME FAMILIES IN MEDAN

BY:

Josua Putra Juandana Sitorus (218600318)

The purpose of this study aims to describe the experience of loneliness among adolescents raised from broken home families, with a particular focus on its causal factors and related aspects. Loneliness is an emotional condition that frequently arises when adolescents lose parental emotional support, leading to feelings of isolation, mistrust, and difficulties in building healthy social relationships. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach, using in-depth interviews and observation with three adolescent respondents from broken home families. The findings indicate that the most dominant factors causing loneliness varied among respondents, namely separation from parents, cognitive development, and disturbances in self-concept. The aspects of loneliness identified include changes in personality, unmet needs of social desirability, and symptoms of depression. The study concludes that the broken home condition has a significant impact on the emergence of loneliness, which affects adolescents' self-identity, social interactions, and emotional well-being.

Keywords: Loneliness, Adolescents, Broken home

RIWAYAT HIDUP

Josua Putra Juandana Sitorus, di lahirkan di Pekanbaru, pada tanggal 30 Juli 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan H. Sitorus dan M. Br Tobing. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Simpang Semadam Aceh Tenggara pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMP Swasta Panti Harapan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Swasta Panti Harapan Lw Desky lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S-1) di salah satu Universitas swasta yang ada di Medan Sumatera Utara yaitu Universitas Medan Area dengan mengambil Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi. Sehingga penulis menyelesaikan penelitian ini sebagai kewajiban layaknya seorang mahasiswa yang menempuh gelar sarjananya. Dilanjut dengan mengimplementasikan seluruh ilmu yang telah didapat oleh para dosen-dosen psikologi

MOTTO

In The Name Of Jesus Christ

*“Berharaplah jangan pernah berhenti harap pada-Nya sekalipun
hilang semua harapan mu tetaplah percaya bahwa Tuhan Yesus baik
Tuhan liat semua tetes air mata dan luka mu”*

(Peneliti)

*“Aku membahayakan nyawa Mama untuk terlahir ke dunia jadi mana
mungkin aku tidak ada artinya”*

(Peneliti)

*“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi
nyatakanlah dalam segala hal Keinginanmu kepada Tuhan dalam doa
dan permohonan dengan ucapan syukur”*

(Filipi 4:6)

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau”

(Yesaya 41:10)

*“Tak semua itu salahmu ku tau betul yang jadi beban mu bila runtuh
semua dunia mu, kau harus ingat lagi siapa dirimu dan aku tau kau
berani hadapi semua yang kau takuti”*

(JESENN - Pegang Kendali)

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kebaikan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang **berjudul "Gambaran Loneliness Pada Remaja yang dibesarkan dari Keluarga Broken home di Kota Medan"** guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Mama dan Papa peneliti yang telah memberikan dukungan, nasihat, materi, dan mendengarkan keluh kesah keseharian peneliti. Peneliti juga berterimakasih pada adek-adek peneliti, Aron dan Satria yang memberi dukungan ke peneliti dengan menjaga mama di kampung halaman selama peneliti berjuang menyelesaikan penelitian.

Terimakasih juga yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada Ibu Merri Hafni S.Psi, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya serta masukan-masukan dan motivasi penyemangat yang membangun untuk skripsi ini. Peneliti tidak akan pernah lupa atas semua kebaikan yang Ibu berikan selaku dosen pembimbing peneliti. Selanjutnya, peneliti berterimakasih kepada ketua penguji peneliti, Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi. Psikolog, Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi., M. Psi, dan Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi., M. Psi. Serta tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada teman-teman terdekat peneliti yang telah mendengarkan keluh kesah peneliti, dukungan, serta motivasi dari teman-teman terdekat peneliti, kak Roy, Anita, Yoseph, Renaldo, Ceria, Ivany dan teman-teman CG 01 Army Of God Medan Timur

Terakhir sebelum peneliti akhiri, *"Hidup ternyata bukanlah perlombaan tidak masalah jika langkahmu melambat dan tak secepat orang lain. Sekali-sekali kita memang perlu menikmati apa yang sedang terjadi dan terus percaya bahwa pada akhirnya semua akan membaik."* kata kata yang pernah penulis baca dan membuat penulis bisa bertahan hingga titik ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada diri sendiri Josua Putra Juandana Sitorus seorang anak yang penuh keraguan di dalam hidup namun memiliki keberanian untuk memulai dan menyelesaikan penelitian ini sampai akhir. Terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karna telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih untuk tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, kamu anak yang hebat bisa bertahan sampai detik ini. Aku bangga sama perjuangan kamu Josua. Apapun kurang dan lebih mu mari merayakan diri sendiri dan jangan sedih lagi.

Medan, 03 September 2025



Josua Putra Juandana Sitorus

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	17
1.4 Tujuan Penelitian	19
1.5 Manfaat Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Loneliness	21
2.1.1 Definisi Loneliness	21
2.1.2 Faktor Penyebab Loneliness	23
2.1.3 Aspek-aspek Loneliness	28
2.1.4 Ciri-Ciri Loneliness	30
2.1.5 Jenis-Jenis Loneliness	32
2.1.6 Dampak Loneliness	34
2.2 Broken Home	36
2.2.1 Definisi Broken Home	36
2.2.2 Faktor Penyebab Broken Home	38
2.3 Paradigma Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Waktu Penelitian	44
3.2 Tipe Penelitian	45
3.3 Unit Analisis	46
3.4 Responden Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	49
3.7 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	51
3.8 Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1.1 <i>Setting</i> Penelitian	54
4.1.2 Tempat dan Jadwal Penelitian	55
4.2 Hasil Penelitian	57
4.3 Pembahasan	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Responden	54
Tabel 4.2 Identitas Informan	55
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian Responden.....	56
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian Informan.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Paradigma Penelitian.....	43
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent	122
Lampiran 2 Pedoman Wawancara, Observasi Dan Transkrip Wawancara	115
Lampiran 3 Dokumentasi Responden	233



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (Irianti 2020) di dalam keluarga dua orang atau lebih yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing. Tumbuh kembang setiap individu dalam menjalani tugas pada setiap tahap perkembangannya dipengaruhi oleh peranan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman dini secara langsung.

Fungsi keluarga dalam memberikan pengajaran untuk meletakkan dasar kepribadian anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya akan mengenal diri dan orang tuanya, melainkan juga perlu mengenal kehidupan masyarakat. Hal ini tentunya akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupannya di kemudian hari. Keluarga yang utuh secara idealnya terdiri dari aspek seperti ayah, ibu, dan anak. Namun, terdapat pula keluarga yang berakhir pada perpecahan atau fungsi peranan anggota dalam keluarga sudah tidak berjalan seperti seharusnya Hal ini sering diistilahkan dengan *broken home*.

Fenomena dari perceraian orang tua tersebut memicu berbagai dampak gangguan psikologis dan juga gangguan fisik pada remaja, termasuk di antaranya perasaan *loneliness*, kemarahan, ketidakamanan, luka emosional, depresi serta kebingungan dalam memahami situasi yang terjadi. Hal ini di dukung juga oleh

penelitian Hidayati (Lubis dkk.,2021) yang mengatakan bahwa salah satu resiko yang timbul dari perceraian yang dialami oleh remaja adalah *loneliness*. Peristiwa perceraian dalam keluarga juga menimbulkan stres, perubahan fisik, beban yang mendalam serta ketidakstabilan emosi (Lubis dkk., 2021). Ketidakstabilan regulasi emosi pada masa remaja berkontribusi terhadap meningkatnya sensitivitas individu dalam merespons berbagai perubahan situasional, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya *loneliness*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aminah (Lubis dkk., 2021) yang mengatakan bahwa remaja dengan orang tua bercerai sering ditemui dengan tingkat *loneliness* yang tinggi.

Loneliness atau kesepian adalah manifestasi dari perasaan negatif atau persepsi buruk terhadap hubungan dengan orang lain dan dapat terjadi di seluruh umur dan merupakan keadaan mental dan emosional yang utamanya dicirikan adanya perasaan-perasaan terasing atau kurangnya hubungan yang bermakna dengan individu lain. Individu yang berada dalam keadaan ini cenderung merasa dirinya tidak diterima, tidak diinginkan, atau diabaikan oleh lingkungan sosialnya, serta mengalami kesulitan menemukan orang yang mampu memahami secara utuh apa yang tengah ia rasakan (Turner dkk., 2024). Perasaan sedih biasanya kerap menyelimuti hati individu yang sedang merasakan *loneliness* (Lubis dkk.,2021).

Loneliness saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global dan menyentuh semua kelompok usia termasuk remaja yang juga rentan (Leobety & Huwae, 2024). Hal ini juga di dukung oleh penelitian Turner (2024) yang menjelaskan bahwa *loneliness* mencapai puncaknya di masa remaja. Dikutip dari berita CNN Indonesia (2020), *loneliness* yang bersifat akut bahkan dapat meningkatkan risiko kematian dini hingga sebesar 14%, menjadikannya setara

dengan bahaya merokok terhadap kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *loneliness* tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan psikologis yang bersifat sepele, melainkan merupakan faktor risiko serius yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Dampak tersebut menjadi semakin signifikan ketika dialami oleh remaja, yang pada masa ini berada dalam fase perkembangan psikososial yang kompleks. Fase ini ditandai oleh proses pencarian identitas diri, meningkatnya kebutuhan akan afiliasi sosial, serta tekanan emosional yang tinggi pada remaja (Barreto dkk., 2020).

Pada masa remaja, terjadi perkembangan emosi yang sangat dinamis dan kompleks. Perubahan hormon dan perkembangan otak, khususnya di area limbik dan prefrontal cortex, menyebabkan remaja cenderung mengalami fluktuasi emosi yang intens. Remaja sering kali menunjukkan reaksi emosional yang kuat, seperti mudah marah, menangis, merasa tersinggung, atau mengalami euforia dalam waktu singkat. Mereka mulai mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan cara yang lebih matang, tetapi masih terbatas pada situasi yang menantang secara sosial maupun psikologis (Ferdian & Harto, 2023). Secara psikologis, emosi manusia terbagi menjadi dua jenis yakni emosi positif seperti bahagia, gembira, semangat, serta sejenisnya dan emosi negatif seperti perasaan tidak menyenangkan seperti sedih, menangis, dan lainya (Lubis dkk 2021).

Pada remaja laki-laki, proses ini seringkali tampak berbeda karena mereka cenderung menekan ekspresi emosi negatif dan lebih mengekspresikan perasaan melalui perilaku eksternal, seperti agresi atau isolasi sosial, dibandingkan dengan remaja perempuan yang lebih terbuka mengekspresikan kesedihan atau kecemasan (Chaplin & Aldao, 2013). Oleh karena itu, memahami dinamika emosi pada remaja

laki-laki memberikan gambaran yang spesifik mengenai pengalaman emosional dan strategi pengelolaan emosi pada fase ini. Ekspresi emosi yang dialami remaja laki-laki tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan keluarga. Khususnya, ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua dapat memperburuk cara remaja mengelola perasaan mereka.

Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, terutama pasca perceraian, sering kali menimbulkan dampak emosi negatif seperti penurunan rasa percaya diri, perubahan suasana hati (*mood swing*), hingga perasaan *loneliness*. Studi terbaru mengungkapkan bahwa remaja yang merasakan memburuknya hubungan dengan orang tua setelah perceraian menunjukkan peningkatan gejala kecemasan, stres, dan *loneliness* (Sun dkk., 2025).

Perubahan emosi yang dinamis tersebut terus berlanjut hingga remaja memasuki tahap remaja akhir, yaitu fase perkembangan di mana individu mulai dihadapkan pada tuntutan kemandirian dan persiapan menuju kehidupan dewasa. Remaja akhir, yang berusia antara 18 hingga 21 tahun, berada pada tahap perkembangan di mana mereka sedang menuntaskan pendidikan menengah atau tinggi dan bersiap memasuki dunia kerja. Pada fase ini, orang tua sering kali mulai memandang anaknya sebagai individu dewasa. Tugas perkembangan pada tahap ini meliputi pencapaian kemandirian emosional, persiapan menghadapi kehidupan dewasa, kemampuan menjalin komunikasi yang sehat dengan teman sebaya maupun lawan jenis, penyesuaian diri dan penerimaan terhadap kondisi pribadi, serta pengembangan rasa syukur tanpa membandingkan diri secara negatif dengan orang lain. Remaja yang berhasil melewati tahap ini umumnya mampu menghadapi masalah secara adaptif dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Adapun transisi menuju kedewasaan juga membuat remaja akhir rentan mengalami *loneliness*. Perubahan lingkungan sosial, seperti berpindah ke perguruan tinggi atau dunia kerja, dapat memutus jaringan pertemanan lama sementara hubungan baru belum terbentuk kuat. Selain itu, adanya tuntutan kemandirian dan tekanan sosial ekonomi dapat menimbulkan rasa terisolasi, terutama jika dukungan keluarga melemah. Menurut *Need to Belong Theory* (Baumeister & Leary, 1995), manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk menjalin hubungan yang stabil dan positif dengan orang lain. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi misalnya karena relasi keluarga renggang atau kehilangan teman dekat remaja akhir cenderung mengalami *loneliness* yang dapat memengaruhi kesehatan mentalnya. Kondisi ini akan semakin berdampak jika faktor risiko seperti perceraian orang tua dan ketidakstabilan emosional hadir bersamaan, sehingga memperburuk perasaan terasing dan *Loneliness*

Loneliness menurut Weiss (Firdaus & Litaay, 2025) terdapat dua macam *loneliness* yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*, *emotional loneliness* merupakan akibat dari kurangnya kedekatan secara emosional Sedangkan *social loneliness*, adalah akibat dari kurangnya keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok pertemanan. Jika *emotional loneliness* lebih menekankan pada kualitas hubungan interpersonal seseorang, *social loneliness* lebih kepada kuantitas hubungan interpersonal yang dimiliki seseorang. Hal ini di dukung oleh Penelitian Heinrich dan Gullone (Sulistiyowati & Jati, 2023) turut memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa *emotional loneliness* cenderung menimbulkan perasaan hampa, kesepian mendalam, dan kecemasan, sedangkan *social loneliness* sering kali menimbulkan rasa bosan, ditolak, serta hilangnya arah atau tujuan hidup.

Kedua bentuk kesepian tersebut menjadi semakin relevan untuk dianalisis ketika dikaitkan dengan pengalaman remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Lingkungan keluarga yang tidak stabil, seperti konflik orang tua dan perceraian, dapat melemahkan fungsi dasar keluarga sebagai sumber utama kelekatan emosional dan dukungan sosial (Setiawan & Rahmawati, 2023). Mikulincer dan Shaver (2020) juga menjelaskan ketiadaan keterikatan emosional yang aman dengan figur orang tua dapat memicu *emotional loneliness* yang kronis. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat berkembang menjadi *social loneliness* karena individu merasa terputus dari dukungan sosial yang seharusnya menopang proses perkembangannya (Lee & Roberts, 2021). Oleh karena itu, remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak psikologis dari *loneliness*, baik secara emosional maupun sosial, terutama karena fase perkembangan mereka ditandai oleh kebutuhan tinggi akan afiliasi, penerimaan, dan kestabilan relasi interpersonal pada remaja.

Remaja pada umumnya dapat merasakan *loneliness* emosional karena tidak adanya hubungan yang begitu dekat dengan orang lain, dan *loneliness* sosial karena kegagalan dalam interaksi sosial. Selain itu, individu yang mengalami *loneliness* rentan mengalami ketertutupan hubungan secara fisik dan sosial, sehingga hal tersebut dapat membuat individu memiliki sedikit pengalaman kontak sosial. *Loneliness* pada remaja *broken home* dapat terjadi karena berbagai faktor yang meliputi kurangnya hubungan sosial dengan keluarga atau teman, terjadinya perubahan hubungan yang tidak diinginkan, atribusi kausal, perilaku interpersonal, usia, lingkungan keluarga, sosiademografi, dan kurangnya kemampuan bertahan (Windle dkk., 2021).

Loneliness bukan hanya sekadar perasaan semata, tetapi juga tercermin dalam pola perilaku dan respon psikologis tertentu yang membedakannya dari individu yang tidak mengalami kondisi tersebut. Byrne dan Baron (Renata & Eva, 2023) mengemukakan bahwa individu yang mengalami *loneliness* umumnya menunjukkan berbagai konsekuensi negatif yang memengaruhi cara mereka berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Ciri-ciri tersebut antara lain terlihat dari rendahnya keterbukaan diri dalam berinteraksi, munculnya pandangan negatif terhadap diri sendiri (*personal negativity*), perasaan terasing, kesulitan dalam beradaptasi sosial, hingga kecenderungan untuk menghabiskan lebih sedikit waktu bersama orang lain. *Loneliness* juga sering disertai dengan efek psikologis seperti kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, dan rasa malu yang berlebihan saat harus menjalin hubungan sosial.

Responden I dalam penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki berinisial AR, berusia 21 tahun, yang saat ini bekerja sebagai *copywriter freelance* di salah satu agency di Medan. Wawancara pertama dilakukan pada 17 Mei 2025 pukul 15.53 WIB di Tomoro Coffee Zainul Arifin, dan wawancara kedua dilakukan pada 20 Mei 2025 di DiscoverMe Biro Psikologi. AR merupakan anak sulung dari tiga bersaudara laki-laki dan saat ini tinggal bersama kedua adiknya tanpa didampingi orang tua.

AR dibesarkan dalam keluarga *broken home* sejak duduk di bangku kelas 9 SMP (usia sekitar 16 tahun). Perpisahan orang tua AR secara resmi terjadi sekitar tahun 2018–2019. Kedua orang tuanya berasal dari suku Melayu Deli dan telah menjalani kehidupan terpisah sejak itu sang ayah kini tinggal di Kabanjahe, sedangkan ibunya bekerja sebagai TKW di Malaysia

Sejak orang tuanya berpisah, AR merasakan banyak perubahan dalam hidupnya. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang membuatnya berbeda dari dirinya yang dulu. Jika sebelumnya AR dikenal sebagai anak yang ceria, setelah perceraian ia menjadi lebih tertutup dan tidak lagi mudah berbagi cerita dengan orang lain, termasuk dengan ayah maupun ibunya. Ia menyampaikan:

“ ... jujur aku merasa kesepian sih kak kek sedih aja yang sulit aku jelaskan kadang sampai aku bingung harus bagaimana mau cerita tapi aku ga percaya siapapun”

(Wawancara personal tanggal 17 Mei 2025)

“Jujur sedih sih yang saya rasa kak, karena saya tuh anaknya sulit mengungkapkan apa yang saya rasakan ke ayah atau ibu... saya merasa saya itu udah dewasa dan saya mau ga mau harus menyelesaikan masalah saya sendiri.”

(W1.R1.0150 – 17 Mei 2025).

Kutipan wawancara diatas memperlihatkan bahwa perceraian orang tua menjadi faktor utama yang memicu rasa kesepian AR, karena ia merasa harus menanggung semua beban seorang diri. Padahal, pada masa remaja akhir individu sedang berada dalam tugas perkembangan penting, yaitu proses pencarian identitas diri, penyesuaian sosial, serta transisi menuju kedewasaan awal. Pada saat yang sama, Hurlock (2018) juga menekankan bahwa remaja akhir berada pada tahap *identity versus role confusion* dan mulai masuk ke tahap *intimacy versus isolation* di awal dewasa. Teori ini menegaskan pentingnya dukungan orang tua dalam memberikan rasa aman, bimbingan, dan kasih sayang, agar transisi menuju dewasa awal dapat berjalan optimal. Dalam fase ini, remaja membutuhkan bimbingan, dukungan emosional, dan rasa aman dari orang tua sebagai figur utama. Namun, kondisi perceraian membuat AR kehilangan dukungan tersebut, sehingga ia terpaksa berusaha mandiri sebelum waktunya.

Perubahan ini juga tampak pada aspek *personality*. AR mengaku dirinya

banyak berubah sejak kecil hingga remaja. Ia menilai bahwa yang dulu ceria kini lebih banyak menutup diri, dan perubahan ini dianggapnya sebagai bagian dari pendewasaan. Ia berkata:

“ya saya merasa berubah menjadi pribadi yang baru sih, kayak dulu saya anaknya ceria bahagia dan sekarang kayak udah lebih tertutup dan saya ngerasa itu ya proses pendewasaan aja kak.” (W1.R1.0144 – 17 Mei 2025).

Pandangan terhadap orang lain pun bergeser. Jika sebelumnya ia percaya orang-orang akan selalu ada, kini ia merasa sebaliknya:

“Sekarang saya percaya bahwa semua orang tidak akan ada terus buat kita bahkan keluarga aja bisa pergi.” (W1.R1.0194 – 17 Mei 2025)..

Perubahan kepribadian ini menunjukkan bagaimana transisi AR menuju dewasa awal berlangsung tanpa adanya kelekatan yang sehat. Idealnya, menurut Hurlock (2018), dukungan keluarga membantu remaja membangun rasa percaya dan keintiman. Namun, AR justru tumbuh dengan rasa penuh kehati-hatian dan sulit percaya pada orang lain.

Walaupun begitu, AR tetap memiliki kebutuhan besar akan kelekatan sosial yang menggambarkan aspek *social desirability* dari *loneliness*. Ia mengaku sering merasa haus kasih sayang karena tidak mendapatkannya dari orang tua, sehingga berusaha mencari perhatian dari sahabat maupun pasangan. Ia mengatakan:

“Saya ngerasa haus akan kasih sayang dan merasa kesepian sih karena nggak ada dan dapat perhatian kasih sayang itu dari orang tua, membuat saya nggak bisa sendiri aja jadi saya cari teman saya atau saya cari pacar.” (W2.R1.0072 – 20 Mei 2025)

Dalam perspektif teori perkembangan, pencarian kelekatan di luar keluarga ini dapat dipahami sebagai usaha AR memenuhi tugas perkembangan remaja akhir, yaitu membangun relasi intim yang mendukung, meskipun ia tidak

mendapatkannya dari orang tua. Lebih jauh, kesepian AR juga tercermin dalam aspek *depression*. Ia sering memikirkan masa depan, mengenang masa lalu, dan merasa lelah dengan hidupnya. Dalam wawancara ia menyampaikan :

“Kadang aku sedih seperti merasa sendiri di dunia ini, jenuh dan capek banget sama hidup kak... sampai mikir sebenarnya tujuan aku ini lahir apa ya dan kadang aku sampe nyakitin diriku sendiri.”
(W1.R1.0122 – 17 Mei 2025).

Kondisi ini selaras dengan penekanan Hurlock (2018) bahwa kegagalan melewati tahap perkembangan dapat menimbulkan kebingungan identitas dan rasa keterasingan (*isolation*), yang dalam kasus AR berkembang menjadi perasaan depresi.

Secara keseluruhan, pengalaman AR menggambarkan bahwa pemisahan diri dari orang tua menjadi pemicu utama *loneliness* yang dialaminya. Perpisahan tersebut membuatnya mengalami perubahan penting dalam aspek *personality*, kebutuhan akan *social desirability*, dan gejala aspek *depression*. Pada saat yang sama, ketiadaan dukungan orang tua membuat AR harus melewati tugas perkembangan remaja akhir dan transisi menuju dewasa awal dengan cara yang lebih berat. Ia kehilangan bimbingan emosional yang seharusnya membantu dirinya membentuk identitas yang sehat, membangun kelekatan, serta menghadapi masa depan. Dengan demikian, *loneliness* yang dialami AR tidak hanya berakar dari perasaan kehilangan figur keluarga, tetapi juga dari tidak terpenuhinya tugas perkembangan.

Adapun responden II, R adalah seorang laki-laki berusia 19 tahun, seorang mahasiswa yang sedang berkuliah di salah satu Universitas di Kota Medan. R adalah anak tunggal yang berasal dari keluarga *broken home*. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 23 Mei 2025 pukul 13.30 WIB di Biro Psikologi

Discoverme di Jalan Taruma No 17 AB Medan Petisah, dan wawancara kedua dilakukan pada 30 Mei 2025 di Tomoro Coffe Setiabudi.

Sejak kecil, R telah mengalami berbagai pengalaman yang memengaruhi perjalanan hidupnya hingga saat ini. Ia lahir dalam kondisi orang tua yang sudah berpisah, sehingga sejak awal kehilangan figur ayah. Ia berkata:.

“...tambah lagi papa mama cerai umur waktu masih aku dikandung bahkan yang adzanin aku aja om ku bang papa aku nggak mau lihat aku waktu lahir sama sekali bang”
(W1.R2.0034 – 23 Mei 2025).

Kehilangan dukungan dari ayah sejak dini membuat R tumbuh hanya bersama ibunya. Dalam perspektif teori perkembangan, kondisi ini berdampak besar karena menurut Havighurst (1972) salah satu tugas perkembangan remaja akhir adalah memperoleh kemandirian emosional dari orang tua. Kemandirian ini akan lebih sehat jika didukung oleh kelekatan yang stabil dengan kedua orang tua. Namun, dalam kasus R, ia hanya memiliki satu figur, sehingga proses perkembangannya menjadi timpang

Selain kehilangan figur ayah, pengalaman bullying sejak masa kanak-kanak memperburuk kondisi emosionalnya. Ia menceritakan bahwa sejak TK hingga SMP ia sering dihina karena tubuhnya yang gemuk, bahkan keluarganya juga menjadi bahan ejekan. *Bullying* yang berulang membuat R merasakan luka batin mendalam, yang akhirnya menumbuhkan rasa rendah diri, terasing, dan sulit percaya pada orang lain. Faktor keluarga yang tidak utuh dan lingkungan sosial yang penuh tekanan ini menjadi pemicu utama munculnya perasaan *loneliness* dalam hidupnya

Loneliness yang dialami R tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupannya. Dari sisi *personality*, ia merasa hidupnya tidak lagi memiliki arah, penuh tekanan, dan kehilangan semangat :

“kayak tidak ada jalan hidup gitu, banyak tekanan bang baik dari keluarga dan dari lingkungan” (W1.R2.0028 – 23 Mei 2025)

Jika dulu ia pernah merasakan keceriaan, kini ia lebih banyak menyimpan dendam, kesedihan, dan emosi yang tinggi :

“kalau sekarang... banyak sedih daripada bahagia... banyak menyimpan dendam dan banyak sedih dan emosi yang tidak stabil” (W1.R2.0090; W1.R2.0096 – 23 Mei 2025)

Perubahan kepribadian ini menunjukkan bahwa kesepian telah mengubah cara R memandang dirinya sendiri dan lingkungannya. Meskipun tampak menarik diri, R tetap memiliki kebutuhan besar akan kasih sayang dan kelekatan sosial. Ia merasa bahagia ketika ada teman yang mengajaknya pergi, karena itu bisa sedikit mengurangi rasa sepi.

“...nyaman nya karena aku kan seperti merasa kesepian gitu, jadi kayak asal ada kawan yang ngajak ayo kesini... bahagia senang gitu daripada sendiri” (W1.R2.0024 – 23 Mei 2025)

“...kayak pengen ajak banyak orang yang mau memeluk rasa sepi ku gitu... butuh kehadiran orang yang bisa ngertiin aku...” (W1.R2.0080 – 23 Mei 2025)”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana *loneliness* yang ia alami terus menimbulkan kerinduan mendalam akan perhatian dan penerimaan, sesuatu yang tidak ia peroleh dari keluarga. *Loneliness* R berkembang terlihat dalam aspek *depression*, Ia kerap merasa kosong, lelah secara emosional, bahkan pernah melakukan percobaan bunuh diri:

“...kayak ingin bunuh diri sempat juga sih... minum bayclean dan kiss spray yang buat aku kejang-kejang dilarikan ke rumah sakit...” (W1.R2.0040 – 23 Mei 2025)

Selain itu, ia juga menggambarkan bagaimana rasa sepi sering muncul di malam hari, saat semua pikiran menumpuk dan ia merasa tidak punya arah hidup.

“...malam, karena kek capek kali sama hidup ini nggak tau harus ngapain jadi lebih milih duduk, diam main hape...”
(W1.R2.0106 – 23 Mei 2025).

Kondisi ini sesuai dengan penjelasan Hurlock (2018) bahwa kegagalan individu dalam menyelesaikan tahap perkembangan remaja akhir dapat menimbulkan kebingungan identitas (*identity confusion*) yang kemudian berlanjut pada perasaan isolasi (*isolation*) di awal masa dewasa.

Secara keseluruhan, pengalaman R menggambarkan bahwa loneliness yang dialaminya berakar pada faktor perceraian orang tua, pengalaman *bullying* sejak kecil, dan minimnya penerimaan sosial. Kesepian tersebut tampak dalam aspek *personality* yang penuh tekanan dan kehilangan semangat hidup, aspek *social desirability* berupa kerinduan akan kasih sayang dan kelekatan, serta aspek *depression* yang ditandai dengan perasaan hampa hingga percobaan bunuh diri.

Adapun Responden III dalam penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki berinisial SP, berusia 19 tahun, yang saat ini bekerja di sebuah perusahaan makanan di Kota Medan. Wawancara dilakukan secara langsung pada Jumat, 13 Juni 2025 pukul 13.35 WIB di Tomoro Coffee Setiabudi. SP merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang tinggal bersama ibunya dan abang pertamanya, sementara kakak perempuannya telah menikah dan tinggal terpisah.

Sejak orang tuanya berpisah, SP merasakan perubahan besar dalam hidupnya. Ia menggambarkan rumah tidak lagi terasa sebagai tempat pulang, melainkan penuh kesunyian dan ketegangan. Ia menyampaikan:

“Sepi karena rumah aku itu kayak nggak rumah”
(W1.R3.0088 – 20 Mei 2025).

Suasana rumah yang penuh ketegangan dengan ayah yang temperamental semakin membuatnya tidak nyaman, sehingga ia lebih memilih mencari

ketenangan di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan diri dari orang tua menjadi salah satu faktor dominan penyebab *loneliness* pada SP. Ia merasa sulit berbagi cerita kepada ayah atau ibunya, dan lebih memilih menutup diri:

“Ya balik lagi ini sifat ku... aku nggak nyesal jadi tertutup”
(W1.R3.0040 – 20 Mei 2025).

Dengan demikian, pemisahan diri dari orang tua dan konflik keluarga yang tidak harmonis menjadi faktor paling dominan yang menimbulkan *loneliness* dalam diri SP, karena ia kehilangan figur orang tua yang seharusnya hadir untuk memberi rasa aman

Selain itu, faktor perkembangan kognitif juga turut memperkuat rasa *loneliness* SP. Dalam fase remaja akhir, ia mulai sering merenungkan masa depan dan mempertanyakan makna kehidupannya. Ia berkata :

“Untuk apa sih aku hidup sebenarnya... mimpiku apa”
(W1.R3.0032 – 20 Mei 2025).

Pikiran tersebut biasanya muncul saat ia sendiri, baik ketika berada di kamar maupun saat berkunjung ke makam kembarannya. Ia mengungkapkan :

“Yang pertama aku kalau lagi punya masalah tuh ke makam kembaran aku biar lega... terus kalau nggak ke kakak aku”
(W1.R3.0042 – 20 Mei 2025)

Dengan demikian, makam kembarannya menjadi simbol tempat ia mencari ketenangan sekaligus sarana refleksi diri. SP juga mengakui bahwa dalam menghadapi pikiran berat, ia lebih sering memilih diam terlebih dahulu sebelum mencari cara untuk mengatasinya. Perilaku ini menggambarkan betapa besar tekanan kognitif yang ia hadapi dalam memikirkan masa depan, diiringi dengan rasa cemas dan ketidakpastian.

Dalam transisi menuju dewasa awal, SP menyadari adanya perubahan besar

dalam dirinya. Ia tidak lagi merasa menjadi pribadi yang ceria sebagaimana saat kecil, melainkan merasa dirinya rusak dan kehilangan kebahagiaan. Ia mengatakan:

“Aku dulu percaya aku anak yang ceria... sekarang aku ngerasa rusak”
(W1.R3.0062 – 20 Mei 2025)

Perubahan ini juga diamati oleh orang-orang terdekatnya, seperti teman dan kakak, yang menilai bahwa SP kini lebih murung, jarang tersenyum, dan sering menunjukkan ekspresi penuh kesedihan. Walaupun begitu, SP mencoba menerima perubahan yang ia alami sebagai bagian dari proses pendewasaan yang harus dijalani. Ia menyatakan :

“Balik lagi... aku mencoba mengerti”
(W1.R3.0144 – 20 Mei 2025))

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam diri SP bahwa setiap pengalaman, meskipun menyakitkan, tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup yang membentuknya. Meskipun banyak mengalami kesedihan dan tekanan, SP tetap berusaha mencari makna dalam hidupnya. Ia menilai bahwa bekerja adalah hal terpenting saat ini karena membuatnya merasa berharga dan bisa membantu keluarga. Ia menyatakan:

““Sekarang yang penting buat aku kerja”
(W1.R3.0066 – 20 Mei 2025).)

Untuk menjaga semangat, ia mencoba tetap sibuk dengan aktivitas, bersyukur, dan mencari hiburan bersama teman-temannya:

“Ya aku bersyukur aja, cari kesibukan biar nggak mikirin hal buruk”
(W1.R3.0067 – 20 Mei 2025)

Upaya ini menunjukkan bahwa di balik kesepian mendalam yang ia alami,

SP tetap berjuang untuk menemukan tujuan dan arti hidup. *Loneliness* yang mendalam ini juga membuat SP merasa tidak layak dicintai dan tidak punya perasaan. Dalam wawancara, ia menyebut bahwa sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang, bahkan tidak tahu bagaimana rasanya dicintai:

“Aku bingung perasaan itu apa... aku hidup tanpa perasaan, karena dari dulu aku nggak pernah dikasih rasa sayang.”
(W1.R3.0128 – 13 Juni 2025)

Namun, dalam kondisi tersebut, SP tetap menunjukkan daya juang yang kuat. Ia menjadikan anak dari kakak perempuannya sebagai sumber motivasi dan menyebut keponakannya sebagai “anak” yang ingin ia bahagiakan:

“Anak kakak ku itu sudah aku anggap anak ku... semua yang aku lakukan sekarang itu untuk dia.”
(W1.R3.0066 – 13 Juni 2025)

Melalui wawancara ini, terlihat bahwa SP mengalami *emotional loneliness* yang kompleks, yang berasal dari kehilangan peran orang tua, ketegangan rumah tangga, trauma kekerasan, dan penolakan dalam keluarga. *Loneliness* SP bukan karena tidak ada orang di sekitarnya, tetapi karena tidak ada kelekatan emosional yang aman dan ia merasa tidak punya ruang untuk dipahami dan diterima secara utuh. SP mencoba bertahan dengan menyendiri, menjaga jarak, dan menggantungkan harapan pada orang-orang yang mampu mengisi kekosongan peran yang hilang sejak kecil.

Pernyataan-pemnyataan dari ketiga responden di atas merefleksikan bentuk-bentuk kesepian emosional (*emotional loneliness*) yang dialami oleh remaja laki-laki dengan latar belakang keluarga *broken home*. Meskipun masing-masing individu menunjukkan ekspresi dan konteks yang berbeda, terdapat pola yang konsisten, yaitu ketiadaan figur yang dianggap aman untuk dijadikan tempat

berbagi perasaan atau emosi, ketidakmampuan untuk mempercayai lingkungan sekitar, serta kecenderungan untuk menarik diri secara sosial.

Fenomena ini menjadi dasar utama ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang pengalaman *loneliness* pada remaja laki-laki dari keluarga *broken home*, terutama untuk memahami bentuk-bentuk ekspresi kesepian, latar belakang yang melatarbelakanginya, dan bagaimana para remaja tersebut mengelola atau menyikapi perasaan *loneliness* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang penyebab *loneliness*.
2. Apa saja aspek-aspek pada *loneliness*.
3. Bagaimana gambaran *loneliness* pada remaja yang dibesarkan dari keluarga *broken home*.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai kesepian pada remaja, baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Salah satu penelitian yang relevan adalah Penelitian ini dilakukan sebagai respons atas keterbatasan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Shuwzaura (2023) dan Horunnurmalasari dkk. (2023). Penelitian Shuwzaura menggunakan pendekatan kualitatif naratif, namun belum menjelaskan secara mendalam bentuk emotional loneliness dan mekanisme coping yang muncul akibat pola keterikatan emosional yang tidak aman dalam keluarga *broken home*. Sementara itu, penelitian oleh

Horunnurmalasari dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat general dan tidak menguraikan secara eksploratif pengalaman emosional subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja laki-laki yang dibesarkan dari keluarga *broken home* di Kota Medan. Hal ini di dukung oleh teori McKenzie dkk (2018) yang menyatakan bahwa peran gender maskulin mendorong laki-laki untuk menjadi independen dan menekan ekspresi emosional, sehingga menjadikan mereka lebih rentan terhadap *loneliness* yang tidak terkomunikasikan.

Hal ini diperkuat oleh temuan Wide dkk. (2011) dan Roy dkk. (2017) yang menekankan ketiadaan ruang berbagi bagi laki-laki akibat konstruksi sosial tentang stigma laki-laki harus kuat. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat *loneliness*, penelitian ini juga mengeksplorasi makna yang dibentuk oleh subjek terhadap *loneliness*, bentuk relasi yang dijadikan pengganti kebutuhan emosional dalam keluarga, serta strategi bertahan (*coping*) terhadap tekanan psikologis pasca perpisahan orang tua.

Penelitian ini juga memiliki keunikan dari segi fokus gender dan latar budaya lokal. Dengan meneliti remaja laki-laki dalam konteks sosial Kota Medan, penelitian ini memberi kontribusi baru dalam melihat *loneliness* dari sudut pandang gender, di mana tekanan norma maskulinitas dan minimnya ruang emosional turut memengaruhi cara subjek memaknai dan merespons keterpisahan dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai gambaran loneliness pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga

broken home dan Peneliti ingin mengetahui lebih dalam loneliness yang dialami remaja, diharapkan juga dapat membantu mengurangi resiko munculnya depresi pada anak muda dan memberikan rekomendasi untuk intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan emosional mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *loneliness* pada remaja yang dibesarkan dari keluarga *broken home*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pemahaman dan mengembangkan ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja atau Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dari keluarga *broken home* memahami perasaan *loneliness* yang mereka alami. Dengan mengenali dampak dan tantangan emosional yang dihadapi, remaja diharapkan mampu mencari cara untuk mengatasi kesepian, seperti menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, konselor, atau komunitas pendukung. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dan meningkatkan kesejahteraan mental.

b) Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kondisi *loneliness* yang dialami anak, orang tua diharapkan lebih mampu

menciptakan lingkungan yang hangat dan komunikatif, serta terlibat aktif dalam kehidupan sosial anak. Dukungan emosional yang konsisten dari orang tua sangat penting untuk membantu anak mengatasi kesepian dan membangun hubungan yang sehat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Loneliness*

2.1.1 Definisi *Loneliness*

Loneliness dapat dipahami sebagai suatu kondisi psikologis yang dialami seseorang ketika ia merasa kehilangan kedekatan emosional dengan individu lain. Kristlyna dan Sudagijono (2020) mendefinisikan *loneliness* sebagai bentuk ketidaknyamanan mental yang muncul ketika hubungan antar individu kehilangan nilai kedekatannya, sehingga individu merasa tidak memiliki hubungan yang mendalam dan memuaskan secara emosional ataupun sosial. *Loneliness* tidak sekadar terjadi karena tidak adanya kehadiran orang lain secara fisik, namun lebih pada ketidakterpenuhan akan kebutuhan emosional untuk merasa dipahami seperti tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang harusnya diterima, tidak memiliki ruang aman untuk menyampaikan permasalahan pribadi dan terhubung secara personal (Riyono, 2022)

Menurut Peplau & Perlman (Oktavira dkk, 2023), menjelaskan bahwa *loneliness* merupakan pengalaman emosional yang bersifat tidak menyenangkan dan biasanya terjadi saat jaringan relasi sosial individu mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Secara kuantitatif, kondisi ini merujuk pada tidak tercapainya harapan seseorang terhadap jumlah teman dekat yang dimiliki. Sementara secara kualitatif, hal tersebut mencerminkan rasa ketidakpuasan individu terhadap mutu atau kedalaman hubungan sosial yang ia miliki saat ini.

Baron (Lubis dkk.,2021) juga mendefinisikan *loneliness* sebagai reaksi emosional dan juga reaksi kognitif terhadap dimilikinya hubungan yang lebih

sedikit dan tidak memuaskan daripada yang diinginkan oleh orang yang bersangkutan tersebut. *Loneliness* yang dirasakan oleh individu berpengaruh pada emosi dan pikiran individu. Hal ini menyebabkan individu menerima emosi yang tidak terlalu baik dari luar. Selain itu, *loneliness* dapat menyebabkan harga diri rendah; dengan begitu, remaja akan kurang percaya diri sehingga akan menutup diri dari lingkungan sosialnya. Penelitian lain mengatakan bahwa *loneliness* pada remaja dapat membuat remaja cenderung untuk melakukan tindakan melukai diri sendiri yang sangat berdampak pada pengalaman *loneliness* remaja (Lubis dan Yudhaningrum, 2020)

Dalam penelitian Mann dkk. (2022) mengatakan bahwa pengalaman *loneliness* paling sering dialami oleh kelompok usia sangat tua (*the oldest old*) dan dewasa awal (*emerging adults*) yang berusia di bawah 25 tahun, dengan pola distribusi berbentuk kurva U. Mann dkk (2022) juga menekankan bahwa individu yang merasa *loneliness* memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan mereka yang tidak mengalami *loneliness*.

Berdasarkan uraian di atas, *loneliness* adalah perasaan tidak nyaman atau kesepian yang muncul ketika seseorang merasa hubungan sosial yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Perasaan ini sering dialami oleh remaja, terutama mereka yang tumbuh dalam keluarga broken home, di mana dukungan dan kehangatan keluarga kurang terpenuhi.

2.1.2 Faktor Penyebab *Loneliness*

Proses perkembangan pada remaja berhubungan dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan yaitu memisahkan diri dari orangtua, memisahkan diri dari identitas sebelum masa remaja (pendewasaan), berjuang untuk memperoleh otonomi, individuasi dan mendapat rasa kepemilikan yang baru. Hal-hal tersebut dapat memunculkan rasa kesepian pada para remaja. Berikut adalah beberapa penyebab kesepian dari faktor proses perkembangan remaja, Breman (Gentina dkk,2023):

a. Pemisahan diri dari orangtua

Seseorang remaja memiliki tugas perkembangan untuk mulai memisahkan diri dari ketergantungan emosional terhadap orangtua. Pada tahap ini, remaja tidak lagi dapat selalu bersama orangtua seperti saat masih anak-anak. Dalam beberapa kasus, pemisahan ini terjadi bukan semata karena faktor perkembangan, tetapi juga karena kondisi tertentu seperti perceraian orangtua. Situasi tersebut dapat mengganggu pola hubungan yang telah terbentuk sebelumnya. Kehilangan sosok lekat yang memiliki peran penting dalam kehidupan emosional remaja berpotensi menimbulkan perasaan *loneliness*

2.2 Perkembangan Kognitif

Remaja mengalami perubahan pada kapasitas kognitif yang dimiliki Remaja telah memiliki pemikiran yang abstrak dan idealistis, tidak seperti pada masa kanak-kanak yang memiliki pemikiran yang konkret. Pemikiran yang abstrak dan idealistis dari remaja membuat dirinya mulai memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Hal itu menyebabkan

kesadaran remaja akan masa lalu, masa depan, kegagalan dan perpisahan meningkat. Kesadaran akan perpisahan yang meningkat dapat mengarah kepada *loneliness*.

2.3 Pendewasaan

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja juga mempengaruhi kedewasaan emosional remaja. Kapasitas emosional untuk aspek intimasi berkembang pesat pada masa remaja. Perkembangan yang pesat tersebut berakibat juga pada meningkatnya kebutuhan remaja untuk memiliki hubungan dengan tingkat intimasi tertentu. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka remaja akan merasakan *loneliness*.

2.4 Otonomi

Perkembangan pada masa remaja juga ditunjukkan dengan karakteristik remaja yang memperjuangkan otonomi atas dirinya. Menurut Ostrov dan Offer (Brennan, 1982) seseorang yang semakin mendapatkan otonomi atas dirinya, dapat menciptakan pikirannya sendiri, dan menyatakan identitasnya, maka orang tersebut memiliki resiko semakin jauh dengan orang lain dan beresiko juga mengalami *loneliness*. Tuntutan dari lingkungan untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri memungkinkan remaja merasakan perasaan hilang, bingung, dan *loneliness*.

2.5 Gangguan pada konsep diri yang sudah ada

Proses perkembangan pada remaja dan meningkatnya kapasitas emosional, intelektual serta moral terjadi bersamaan dengan hilangnya peran sebagai anak-anak. Hal itu menimbulkan gangguan pada konsep diri yang sudah

dibentuk oleh remaja saat anak-anak dulu. Tidak hanya konsep diri saja yang mengalami perubahan tetapi juga posisi sosial.

2.6 Perjuangan untuk memperoleh makna

Berbagai kecerdasan, bakat dan potensi baru muncul pada masa remaja yang kemudian menuntut kesempatan untuk dikeluarkan dan diekspresikan secara layak. Jika tidak mendapatkan jalur pengekspresian yang layak, maka remaja akan merasa bosan, tidak memiliki tujuan, dan tidak tenang. Keadaan tersebut dapat didefinisikan sebagai kesepian secara spiritual atau ketidakbermaknaan

Adapun menurut Peplau dan Perlman (Christian & Kusumiati, 2021) mengkategorikan penyebab *loneliness* menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama mencakup kejadian atau perubahan yang dapat memicu munculnya *loneliness* (*precipitate factor*). Sementara itu, kelompok kedua terdiri dari faktor-faktor yang membuat seseorang lebih mungkin merasakan *loneliness* atau faktor-faktor yang menjadikan perasaan *loneliness* tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama (*predisposing factor*). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua kategori penyebab *loneliness* :

1. *Precipitate factor*

Terdapat dua perubahan umum yang menimbulkan terjadinya *loneliness*: Perubahan yang paling sering terjadi adalah penurunan interaksi sosial individu hingga di bawah tingkat yang ideal. Contoh perubahan ini mencakup berakhirnya hubungan dekat disebabkan oleh kematian, perceraian, atau putus hubungan cinta. Perubahan juga bisa terjadi ketika seseorang berpindah ke tempat baru atau terpisah secara fisik dari orang-

orang terdekatnya (Christian & Kusumiati, 2021).

Perubahan yang kedua adalah perubahan pada kebutuhan atau keinginan sosial seseorang. Perubahan ini biasanya terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang dan akan menimbulkan *loneliness* jika tidak diikuti dengan penyesuaian pada hubungan sosial yang aktual. Sebagai contoh, remaja yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sering kali menghadapi perubahan dalam dinamika sosial mereka seperti perubahan identitas, struktur sosial, dan tuntutan hidup yang baru yang dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap hubungan yang ada (Von dkk, 2020). Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini dapat mengakibatkan perasaan kesepian yang berkepanjangan, terutama jika individu tersebut tidak mampu membangun hubungan baru yang memenuhi kebutuhan sosial mereka (Qodariah dkk, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa *loneliness* bukan hanya sekadar hasil dari kurangnya interaksi sosial, tetapi juga merupakan refleksi dari ketidakcocokan antara kebutuhan sosial individu dan realitas hubungan sosial yang mereka miliki.

2. *Predisposing factor*

Dalam konteks ini, individu menjadi lebih rentan terhadap kesepian (*loneliness*) karena adanya variasi dalam faktor-faktor pribadi dan situasional. Kedua faktor ini berkontribusi pada peningkatan kecenderungan seseorang untuk merasakan kesepian serta menyulitkan mereka untuk mencapai kepuasan dalam hubungan sosial.

Peplau dan Perlman (Christian& Kusumiati, 2021) mengidentifikasi

beberapa karakteristik pribadi yang berkaitan dengan *loneliness*. Individu yang mengalami kesepian sering kali memiliki sifat pemalu, cenderung *introvert*, dan kurang memiliki motivasi untuk mengambil risiko dalam interaksi sosial. Selain itu, kesepian sering kali dikaitkan dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri (*self-deprecation*) dan rendahnya harga diri (*self-esteem*).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, *loneliness* atau kesepian pada remaja merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor perkembangan yang kompleks. Proses pemisahan diri dari orang tua, perkembangan kognitif yang meningkat, dan pencarian otonomi dapat memicu perasaan kesepian ketika kebutuhan emosional dan sosial remaja tidak terpenuhi. Selain itu, perubahan dalam dinamika sosial, seperti berakhirnya hubungan dekat atau berpindah ke lingkungan baru, dapat memperburuk perasaan terasing. *Loneliness* bukan hanya hasil dari kurangnya interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan ketidakcocokan antara kebutuhan sosial individu dan realitas hubungan yang mereka miliki

Faktor *predipose* dan *precipitate* juga berkontribusi pada pengalaman *loneliness*. Karakteristik pribadi, seperti sifat pemalu dan rendahnya harga diri, dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap kesepian. Pengalaman masa lalu, seperti perceraian orang tua, juga dapat mempengaruhi tingkat kesepian yang dialami remaja. Remaja dari keluarga *broken home*, misalnya, memiliki risiko lebih tinggi untuk merasakan *loneliness* dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Dengan memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap *loneliness*, penting bagi masyarakat dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang bermakna, sehingga remaja dapat mengatasi perasaan kesepian

dan membangun hubungan yang lebih sehat.

2.1.3 Aspek-aspek *Loneliness*

Menurut Russell (Putra & Winta, 2024), terdapat tiga aspek dalam *loneliness* yang diukur melalui *UCLA Loneliness Scale*, yaitu antara lain :

1) *Personality*

Aspek *personality* ini merujuk pada sistem-sistem psikofisik yang berada dalam diri individu, yang berperan dalam menentukan pola perilaku, cara berpikir, serta cara seseorang dalam merespons lingkungan sosialnya. *personality* mencerminkan karakteristik bawaan dan hasil dari pengalaman hidup yang membentuk cara seseorang menjalani interaksi sosial..

2) *Social Desirability*

Aspek ini mengacu pada tingkat kebutuhan atau keinginan individu untuk diterima, dihargai, dan merasa memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya. *Social desirability* menggambarkan sejauh mana seseorang mendambakan hubungan sosial yang positif dan penuh makna dengan orang lain. Ketika ekspektasi terhadap hubungan sosial yang diinginkan tidak terpenuhi baik karena keterbatasan lingkungan sosial, kurangnya dukungan sosial, atau hambatan komunikasi individu cenderung mengalami *loneliness*.

3) *Depression*

Aspek ini berkaitan dengan kondisi psikologis berupa tekanan emosional yang mendalam, yang dapat memicu perasaan sedih, kehilangan harapan, dan ketidakberdayaan. Kesepian sering kali berkorelasi dengan tingkat depresi yang tinggi, di mana individu merasa tidak memiliki dukungan sosial, tidak dimengerti oleh orang di sekitarnya, dan mengalami keterputusan dari

lingkungan sosial. Tekanan yang tidak tersalurkan atau tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi depresi, yang pada akhirnya memperparah rasa *loneliness*.

Adapun aspek-aspek *loneliness* menurut Brehm (Damayanti & Taufik, 2019) adalah :

1. *Desperation*

Kondisi di mana individu merasa sangat terasing dan ditinggalkan, hingga terdorong melakukan tindakan nekat sebagai pelarian dari rasa kesepian.

2. *Impatient Boredom*

Rasa bosan yang muncul akibat kesendirian dan ketidakanggupan individu untuk menikmati waktu sendiri, sehingga timbul keinginan kuat untuk segera menemukan aktivitas atau interaksi sosial.

3. *Self-Deprecation*

Pandangan negatif terhadap diri sendiri yang muncul karena merasa tidak berharga atau tidak cukup baik untuk menjalin hubungan sosial yang bermakna.

4. *Depression*

Perasaan sedih yang mendalam dan berkelanjutan akibat kesepian, yang dapat berkembang menjadi gangguan emosional serius.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* merupakan kondisi yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti relasi sosial, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan kepribadian dan kondisi psikologis individu.

2.1.4 Ciri-Ciri *Loneliness*

Secara Umum Individu yang *loneliness* identik memiliki ciri-ciri khas yang dapat dibedakan dengan orang biasa. Byrne & Baron, (Renata & Eva, 2023) mengemukakan individu yang mengalami kesepian menimbulkan berbagai khas orang *loneliness*, yakni konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif inilah yang menjadi ciri-ciri :

a. Kurang keterbukaan diri

Keterbukaan diri terhadap kurang dialami oleh individu yang mengalami perasaan *loneliness*. Padahal, keterampilan sosial sangat dibutuhkan dengan diiringi keterbukaan, tetapi jika tidak ada timbal balik, sudah dipastikan hubungan yang terjalin akan renggang dan berakhir pada akhirnya

b. *Personal negativity*

Individu yang mengalami *loneliness* akan semakin sulit keluar dari masalahnya ketika dirinya tidak hanya memiliki kesan negatif pada orang lain, tetapi juga pada pribadinya sendiri. Ketidakbahagian dan tidak puas dengan diri sendiri akan membuat individu kurang percaya bisa keluar dari perasaan *loneliness*.

c. Merasa terasingkan dan sulit untuk beradaptasi

Individu yang kurang akrab dan sedikit memiliki teman akan mengalami *loneliness*, merasa rendah diri dan terasingkan dari orang yang mengenalnya. Lingkungan sekitar juga akan beranggapan individu kesepian kurang dapat beradaptasi karena dianggap canggung, tidak sensitif, dan kurang menyenangkan sehingga dijauhan.

- d. Sedikit waktu yang dihabiskan bersama orang lain.

Individu masih bisa beraktivitas sosial dengan teman biasa atau kenalan dan memiliki pasangan berkencan, tetapi dalam jumlah relatif minim yang menimbulkan dirinya menghabiskan waktu dengan aktivitas sendiri.

- e. Adanya efek negatif

Individu yang *loneliness* memiliki berbagai efek negatif, yakni depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan pesimisme, *self blame*, rasa malu, perasaan sia-sia (*hopeless*), kurang percaya diri. Saat membina hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, individu *loneliness* merasa harga dirinya begitu rendah disertai rasa malu ekstrim sehingga khawatir orang lain akan mengetahui, meledek, dan menimbulkan kesan negatif kepada dirinya

Adapun menurut Robinson (Malimon 2023), *loneliness* memiliki sejumlah ciri-ciri antara lain adalah perasaan terasing dari kelompok sosial, tidak merasakan adanya cinta dan kehangatan dari orang-orang di sekitarnya, serta keyakinan bahwa tidak ada yang peduli terhadap dirinya. Individu juga merasakan kesendirian yang mendalam, meskipun berada di tengah lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan atau mempertahankan pertemanan. Ciri-ciri ini kerap muncul pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang minim afeksi, tidak stabil secara emosional, dan penuh konflik antar orang tua.

Kesimpulan dari pemaparan di atas yaitu, dengan menggabungkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa *loneliness* mencerminkan kondisi terputusnya hubungan sosial yang bermakna dan munculnya gangguan pada

persepsi diri serta regulasi emosional. Kesepian tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional, tetapi juga dapat melemahkan fungsi adaptasi sosial, memperburuk persepsi terhadap diri, dan meningkatkan risiko terhadap gangguan psikologis yang lebih serius.

2.1.5 Jenis-Jenis *Loneliness*

Weiss (Siagian & Brahmana, 2023) membagi kesepian menjadi dua jenis yaitu :

1) *Emotional Loneliness*

Hal ini terjadi ketika individu mengalami keadaan dimana dia kehilangan figur dan peran lekatnya secara emosional. Misalnya seorang anak terhadap orang tuanya atau seorang dewasa terhadap pasangannya (khususnya yang baru bercerai atau seorang janda/duda) yang tidak memiliki seperti "*someone special*" atau teman dekatnya. Intinya adalah *emotional loneliness* mengacu pada hubungan yang muncul akibat ketidakpuasan pada hubungan yang bersifat intim.

2) *Social Loneliness*

Hal ini terjadi ketika individu mengalami kekurangan hubungan sosial. Beberapa kondisi yang bisa menyebabkan kesepian jenis ini adalah pindah rumah, kehilangan pekerjaan, didiskriminasikan oleh anggota kelompok dan tidak memiliki kelompok atau kumpulan komunitas. Intinya adalah bahwa *social loneliness* mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada kelompok atau komunitas yang tidak sesuai dengan harapannya.

Sementara menurut Gaev (Sabrina dkk 2022) jenis kesepian dapat dibagi spesifik menjadi lima jenis dari *loneliness* :

1) *Loneliness of the inner self*

perasaan terasing dari kepribadian aslinya. Individu yang mengalami bentuk kesepian ini biasanya merasakan diri mereka bagaikan patung, tidak nyata atau tidak murni.

2) *Physical loneliness*

perasaan kecewa dan rindu yang dirasakan ketika kebutuhan terhadap kedekatan fisik, kontak dan sentuhan dari orang signifikan (*significant others*) tidak dapat dipenuhi.

3) *Emotional loneliness*

Loneliness yang muncul karena pengucilan secara emosi atau kesepian yang muncul karena tidak adanya hubungan emosi yang rapat (*a close emotional attachment*)

4) *Social loneliness*

Perasaan kesepian yang muncul karena pengucilan sosial atau kesepian yang muncul karena tidak adanya keterlibatan dengan jaringan sosial (*social network*). Kesepian bentuk ini sering juga disebut sebagai alienasi.

5) *Spiritual loneliness*

perasaan hampa dan terasing yang dirasakan ketika kebutuhan terhadap makna hidup tidak dapat dipenuhi.

Dari dua teori yang diatas dapat disimpulkan *loneliness* bukan hanya sekadar perasaan sepi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling terkait.

Loneliness dapat berfungsi sebagai indikator dari masalah yang lebih dalam, seperti

ketidakpuasan dalam hubungan interpersonal, tekanan sosial, dan bahkan tantangan dalam menemukan identitas diri. Ketika mereka merasa tidak memiliki dukungan emosional yang memadai, perasaan kesepian dapat semakin menguat, menciptakan siklus yang sulit untuk diputus.

2.1.6 Dampak *Loneliness*

Loneliness yang dialami oleh individu dapat memberikan dampak yang beragam bagi individu yang mengalami. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya pengalaman *loneliness* diantaranya (Baron, dkk 2011) ;

a. Timbulnya Perasaan Negatif

Perasaan negatif yang sering ditimbulkan akibat individu mengalami *loneliness* ialah kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, pesimisme tentang masa depan, kecendrungan menyalahkan diri sendiri, dan rasa malu. Hal-hal perasaan negatif tersebut biasanya timbul ketika seseorang merasa tidak puas, tidak hanya dalam hal hubungan sosial, tetapi juga pada aspek kehidupan lain seperti pekerjaan, pendidikan, atau aktivitas sehari-hari.

b. Memiliki Teman yang Sedikit

Individu yang mengalami *loneliness* cenderung memiliki teman yang sedikit baik dalam hubungan atau koneksi yang penting bagi mereka. Hal itu terjadi karena biasanya individu mengalami penolakan dari teman sebaya atau lingkungannya, sehingga menimbulkan pengalaman negatif mengenai hubungan sosial, yang pada akhirnya membuat individu memiliki sedikit teman karena individu merasa tersisih dan tidak dibutuhkan.

c. Lebih Sering Melakukan Aktivitas Sendirian

Seseorang yang *loneliness* biasanya menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan soliter, yakni aktivitas yang dilakukan seorang diri. Hal ini terjadi karena keterbatasan teman yang dimiliki serta adanya rasa malu yang membuat individu enggan terlibat dalam interaksi sosial. Untuk mengatasi perasaan tidak nyaman tersebut, mereka cenderung memilih kegiatan yang tidak membutuhkan kehadiran orang lain, misalnya membaca, mengurung diri di kamar, atau menghabiskan waktu dengan gadget.

d. Masalah Kesehatan

Loneliness juga berkaitan dengan penurunan kondisi kesehatan jasmani. Dibandingkan dengan orang yang tidak *loneliness*, individu yang *loneliness* lebih sering melaporkan keluhan fisik, seperti kesulitan tidur, sakit kepala, nyeri punggung, dan berkurangnya nafsu makan. Dalam beberapa kasus, mereka juga lebih mudah merasa khawatir terhadap kondisi tubuhnya serta lebih sering mencari pertolongan medis. Selain itu, perasaan *loneliness* secara subjektif turut memengaruhi kesehatan, misalnya karena kurang menjaga pola hidup sehat, memilih cara yang tidak tepat dalam mengatasi rasa sepi, atau tidak memperoleh dukungan sosial berupa perhatian, bantuan, maupun saran dari orang terdekat terkait kesehatan.

e. Mengonsumsi Alkohol

Loneliness dapat menyebabkan individu untuk melakukan penyalahgunaan alkohol dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari

individu yang mengalami *loneliness* mengonsumsi alkohol sebagai saran ‘pelarian’ atau *strategy coping* untuk mengurangi kesedihan yang dialami individu dan untuk mengatasi perasaan *loneliness* yang muncul.

2.2 *Broken Home*

2.2.1 Definisi *Broken Home*

Istilah “*Broken home*” secara umum merujuk pada situasi keluarga yang tidak seimbang karena kedua orang tua tidak lagi peduli dengan situasi keluarga atau situasi rumah tangga. Orang tua sudah tidak peduli lagi kepada anak-anaknya, baik dalam urusan rumah tangga, urusan sekolah, maupun perkembangan sosialnya di masyarakat. Keluarga yang kehilangan keharmonisan dan keutuhan dalam strukturnya sering kali dikategorikan sebagai keluarga *broken home*. Menurut Willis (Ariyanto 2023), kondisi ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang: pertama, keluarga yang tidak lagi utuh akibat perceraian atau kematian salah satu orang tua; kedua, keluarga yang secara hukum masih utuh, tetapi hubungan di dalamnya tidak menunjukkan kehangatan atau justru sering kali diwarnai konflik. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada situasi *broken home* yang disebabkan oleh perceraian orang tua.

Prasetyo (Pramesti dkk, 2023) berpendapat bahwa “*broken*” artinya “kehancuran” sedangkan “*home*” artinya “rumah”. *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri yang mengalami perbedaan pendapat. Ahmadi (Pramesti dkk, 2023) juga menjelaskan pengertian lain dari keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami ketidakhadiran figur dan peran salah satu orang tua akibat kematian, perceraian, atau ketidakhadiran keduanya.

Dengan demikian, *broken home* dapat dipahami sebagai kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga, yang biasanya disebabkan oleh perceraian atau kematian salah satu orang tua. Dalam kondisi seperti ini, anak-anaklah yang paling merasakan dampaknya.

William J. Goode mengidentifikasi beberapa bentuk atau kriteria yang mencirikan keretakan dalam keluarga *broken home*, yang terdiri dari (Sinta 2023):

4.1.1 Ketidakasahan

Merujuk pada keadaan di mana hubungan keluarga tidak memiliki legitimasi atau pengakuan sosial yang sah, seperti dalam kasus hubungan yang tidak resmi atau pernikahan yang tidak diakui.

4.1.2 Pembatalan, Perpisahan, Perceraian, dan Pengabaian

Hal Ini mencakup berbagai bentuk pemutusan hubungan, baik secara formal maupun informal. Pembatalan merujuk pada pembatalan pernikahan, sedangkan perpisahan dan perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri pernikahan. Pengabaian mengacu pada situasi di mana salah satu pasangan meninggalkan yang lain tanpa peringatan atau alasan yang jelas.

4.1.3 Keluarga selaput kosong

Istilah ini menggambarkan keluarga yang tampak utuh secara fisik tetapi tidak memiliki ikatan emosional yang kuat di antara anggotanya. Dalam konteks ini, anggota keluarga mungkin hidup bersama tetapi tidak terhubung secara emosional, sehingga menciptakan suasana kesepian dan keterasingan.

4.1.4 Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan

Ini merujuk pada situasi di mana salah satu pasangan tidak hadir dalam keluarga karena keadaan yang tidak diinginkan, seperti kematian, penjara

atau masalah kesehatan yang serius. Ketiadaan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam dinamika keluarga.

4.1.5 Masalah kesehatan mental, emosional, atau fisik yang parah

Hal ini mencakup kondisi kesehatan yang serius yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk menjalankan peran mereka dalam keluarga. Gangguan mental atau emosional, seperti depresi atau kecemasan, serta masalah fisik yang penting, dapat mengakibatkan kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab dan peran utama dalam struktur keluarga.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa keretakan dalam keluarga *broken home* dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, baik yang bersifat struktural maupun emosional. Setiap kriteria mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan stabil.

2.2.2 Faktor Penyebab *Broken Home*

Dalam keluarga *broken home*, hal tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa sebab yang jelas. Peristiwa *broken home* akan selalu memiliki penyebab yang melatarbelakanginya Trianingsih (Wahid dkk 2022). Keluarga yang semestinya dapat berjalan secara harmonis, kemudian dapat menjadi berantarkan dan sampai kepada *broken home* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1) Orang tua tinggal secara terpisah.

Kondisi ini dapat terjadi karena hubungan antara suami dan istri yang kurang memiliki rasa kasih sayang, sehingga keduanya tidak mampu mempertahankan hubungannya untuk tetap dapat hidup bersama. Lambat laun, kondisi tersebut akan semakin memburuk dan mengakibatkan interaksi

antara keduanya menjadi semakin merenggang, bahkan sampai memutus tali silaturahmi. Dalam situasi tersebut, hubungan antara suami dan istri sudah berada pada fase yang krisis, sehingga keduanya menjadi tidak lagi memikirkan satu sama lain, dan lebih sibuk terhadap urusannya masing-masing.

2) Emosi orang tua yang tidak stabil.

Kondisi ini dapat terjadi ketika orang tua kurang memiliki kedewasaan diri yang matang, sehingga keduanya mementingkan egoismenya masing-masing. Sikap ego tersebut adalah sebuah sikap yang terlalu mementingkan keperluan pribadinya, dan dengan demikian membuat keduanya sulit untuk menemukan jalan tengah ketika dihadapkan pada sebuah perselisihan.

3) Kondisi ekonomi.

Tidak dapat dinafikan bahwa salah satu faktor yang mendorong adanya *broken home* adalah disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi keluarga. Dalam situasi ini, orang tua biasanya berselisih akibat kondisi sandang dan pangan yang tidak memadai, sehingga keduanya menjadi tidak puas terhadap kondisi yang dialami dengan saling menyalahkan satu sama lain. Oleh karena itu, desakan ekonomi membuat orang tua yang ingin segera menyelesaikan masalahnya, mengakibatkan terjadinya *broken home* pada keluarga tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, *broken home* menurut Ardilla & Cholid (2021) dalam tinjauan psikologis, *broken home* dapat disebabkan oleh perubahan pola komunikasi kedua pasangan yang mengalami perubahan pra-pernikahan dan pasca pernikahan, seperti berkurangnya rasa tanggung jawab dan rasa saling percaya. Selain itu, hal lain yang mengakibatkan *broken home* salah satunya adalah karena

lunturnya rasa saling menyayangi antara suami istri, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam keluarga. Terlebih, *broken home* kerap mengarah pada sebuah kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis.

Adapun Menurut Kardawati (Muttaqin & Sulisty, 2020) beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang *Broken Home* antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupasehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh kedalam dunianya sendiri. Maka dari hal tersebut ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau bisa dibilang acuh-tak acuh tidak peduli lagi anatar satu dan yang lain. Bahkan bisa-bisa saling menjatuhkan antara keduanya.

2) Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini bisa ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang biasa muncul dalam kebudayaan ini tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan

bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sebuah keluarga yang tanpa adanya dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Hal ini biasanya terjadi ketika kedua orang tua sudah tidak lagi bersama, hal ini sering dirasakan oleh remaja *broken home*.

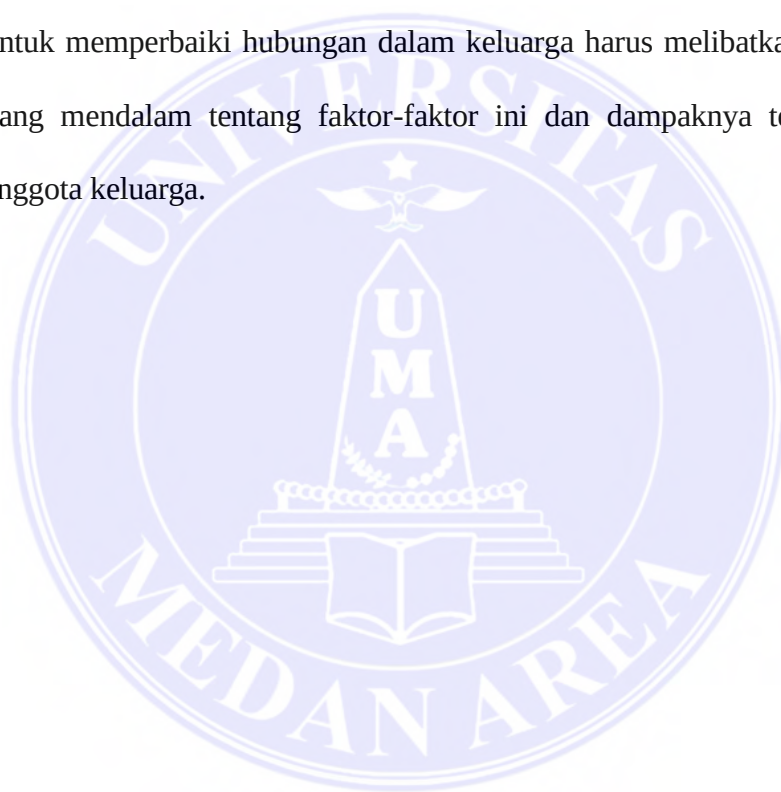
3) Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif berdampak terhadap kemiskinan.

4) Gangguan Pihak Ketiga

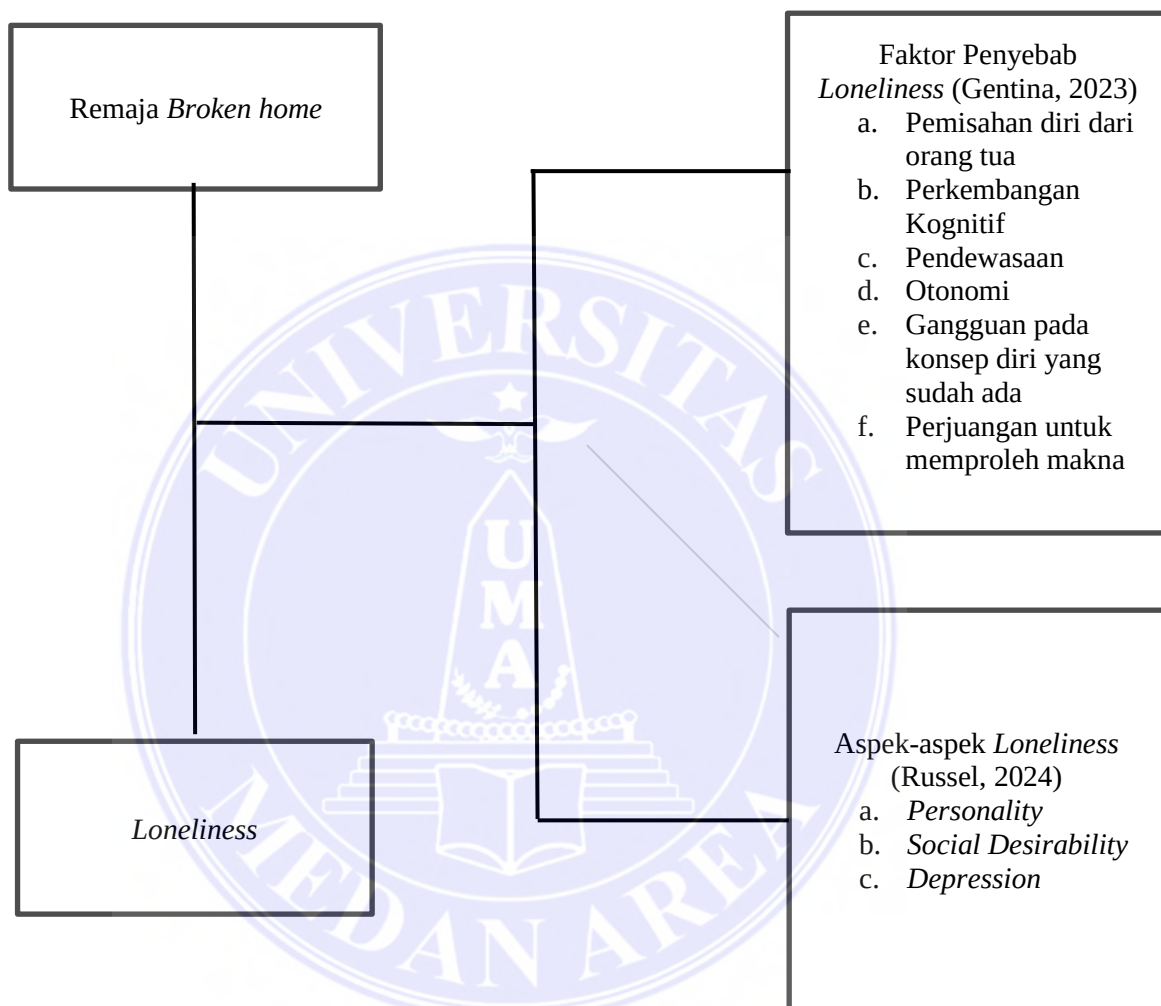
Pihak ketiga yang dimaksud dalam arti adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (trust) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa *broken home* adalah fenomena kompleks yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan ekonomi. Setiap faktor saling terkait dan dapat memperkuat satu sama lain, menciptakan siklus yang sulit untuk diputus. Memahami penyebab-penyebab ini sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika keluarga dan untuk merumuskan pendekatan yang lebih baik dalam mendukung keluarga yang mengalami keretakan. Dengan demikian, upaya untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini dan dampaknya terhadap setiap anggota keluarga.



2.3 Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Diagram Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari September 2024 hingga September 2025 dengan beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap awal berupa penyusunan proposal dilakukan mulai tanggal 16 September 2024 hingga 30 Januari 2025, kemudian dilanjutkan dengan seminar proposal pada 20 Februari 2025. Setelah itu, pengumpulan data dilakukan dari tanggal 10 Maret hingga 30 Juni 2025, diikuti dengan analisis data yang berlangsung pada 30 Juni sampai 30 Juli 2025. Hasil dari analisis tersebut kemudian akan dipresentasikan dalam seminar hasil pada tanggal 13 Agustus 2025. Sebagai tahap akhir, dilaksanakan sidang meja hijau pada bulan 03 September 2025.

Tabel 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2024				2025								
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1.	Penyusunan Proposal													
2.	Seminar Proposal													
3.	Pengumpulan Data													
4.	Analisis Data													
5.	Seminar Hasil													
6.	Sidang Meja Hijau													

3.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni penelitian yang pada umumnya diartikan sebagai pengalaman subjektif. Dengan menggunakan metode fenomenologi, penelitian ini akan memungkinkan untuk mengungkapkan bagaimana gambaran *loneliness* dan juga faktor penyebab *loneliness* dan aspek-aspek *loneliness*. Penelitian fenomenologi ini memusatkan perhatian dalam menggali, memahami, dan juga menafsirkan arti dari sebuah fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.

Metode penelitian kualitatif biasa disebut dengan metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini juga dikenal sebagai metode fenomenografi, karena pada mulanya metode ini lebih banyak digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, metode ini disebut juga dengan metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Creswell, 2018).

Terkait dengan fenomena adanya remaja yang mengalami perasaan *loneliness*, khususnya pada mereka yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga *broken home*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mengetahui pengalaman hidup para responden dengan fokus pada bagaimana gambaran perasaan *loneliness* itu muncul dan dialami oleh remaja, serta faktor-faktor dan aspek-aspek yang memengaruhi timbulnya perasaan *loneliness*.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah :

1. *Loneliness*

Loneliness merupakan perasaan tidak nyaman yang muncul ketika seseorang merasa hubungan sosial yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Perasaan ini sering dialami oleh remaja, terutama mereka yang besar dari keluarga *broken home*

2. *Remaja Broken Home*

Remaja *broken home* dapat dipahami sebagai remaja yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kehancuran atau ketidakharmonisan rumah tangga. Kehancuran ini bisa disebabkan perceraian, kematian, atau tidak adanya peran atau andil dari salah satu atau kedua orang tua. Kondisi ini berdampak pada pengalaman emosional dan sosial remaja, yang berbeda dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

3.4 Responden Penelitian

Jika dikomparasikan dengan bentuk penelitian yang lainnya, penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengambil informan dalam jumlah yang kecil. Untuk dapat memperoleh informasi yang diharapkan dari peneliti, terlebih dahulu peneliti menentukan informan yang akan diminta informasinya. Maka dari itu, dalam penelitian ini, responden penelitian berjumlah 3 orang yang merupakan 3 orang remaja yang *loneliness* dan dibesarkan dari keluarga *broken home* dan 3 informan dari subjek penelitian. Peneliti memiliki berbagai kriteria atau syarat

penentuan yang harus dimiliki oleh responden penelitian, dalam menentukan responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* (*purposive sampling*), yang dimana responden penelitian dipilih secara sengaja dan berdasarkan pada kriteria yang sudah ditetapkan. Beberapa kriteria dari responden penelitian yang dimuat oleh peneliti yakni:

- a) Remaja berumur antara 18-21 tahun yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*, sehingga mereka dapat memberikan perspektif yang relevan mengenai pengalaman *loneliness* yang dialami.
- b) Remaja yang mengalami *loneliness* dengan ciri-ciri kurang keterbukaan diri, *personal negativity*, merasa terasingkan dan sulit beradaptasi, sedikit waktu yang dihabiskan bersama orang lain dan adanya efek negatif.
- c) Remaja yang berdomisili di Kota Medan

Alasan pemilihan subjek dengan kriteria yang telah disebutkan tersebut dikarenakan remaja adalah individu yang sedang mengalami fase perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai membentuk identitas dan hubungan sosial (De Carvalho dkk., 2025). Dalam konteks ini, orang tua, khususnya dalam situasi *broken home*, memiliki peran yang penting dalam mendukung kesehatan mental dan emosional anak-anak mereka. Oleh karena itu, pemilihan responden dengan kriteria tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman *loneliness* pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengetahui dan mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Menurut (Creswell, 2018) teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Secara lebih terperinci, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Wawancara

Wawancara ialah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan dalam memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan (*guide interview*) yang merujuk pada teori *loneliness*. Selain dari daftar pertanyaan, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa tape recorder dan material lainnya yang dapat membantu dalam melancarkan kegiatan wawancara mengenai perasaan *loneliness* remaja yang dibesarkan dari keluarga *broken home*. Peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek yakni remaja yang mengalami *loneliness* dan dibesarkan dari keluarga *broken home* dan juga wawancara dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode interaksi antara pewawancara dan responden yang menggabungkan unsur pertanyaan terstruktur dan pertanyaan terbuka (Creswell, 2018). Pewawancara memiliki panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun juga memberikan fleksibilitas

untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam sesuai dengan respons dari responden.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku *non* verbal. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan, hal ini berguna bagi peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih luas dari permasalahan yang ada dilapangan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan yang dimana penleiti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan yang sedang diamatinya (Moleong, 2020). Pencatatan hasil observasi dilakukan secara deskriptif, yakni mencatat sebanyak mungkin data-data yang mendukung suatu gejala tanpa disertai interpretasi atau evaluasi dari observer. Adapun beberapa hal-hal yang dicatat dalam obervasi ialah:

1. Kondisi lingkungan sekitar
2. Perilaku non-verbal
3. Komunikasi verbal
4. Interaksi sosial

3.6 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya dalam mengungkapkan makna dari data penelitian dengan

cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

Adapun pengorganisasian data yang peneliti akan lakukan dalam melakukan penelitian kualitatif ialah:

1. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk pengambilan data dengan membawa rancangan kegiatan wawancara dan observasi beserta peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan, panduan wawancaranya dan lembar field note dalam mencatat hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti siapkan sebelumnya.
2. Selama proses pengambilan data, peneliti akan menggunakan alat bantu berupa telepon genggam atau handphone untuk merekam wawancara serta memotret kegiatan saat pengambilan data. Selain itu juga, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan sesuai dengan kebutuhan lapangan.
3. Setiap selesai dalam mengambil data, lalu mengorganisasikan bahwa menurut jenisnya, yakni wawancara, observasi, dan foto atau bahan visual lainnya.
4. Menyimpan salinan duplikat dari semua bentuk data yang diperoleh.
5. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut, metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data.

Maka dari itu kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, sebab seperti yang ditelaah dikemukakan di awal bahwa masalah dan rumusan

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilaksanakan di lapangan.

3.7 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang beragam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Menurut (Moleong, 2020) triangulasi ialah salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni:

- Triangulasi Data

Penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai orang-orang sekitar terdekat subjek. Pada responden I, II dan III adalah remaja yang berasal dari keluarga bercerai sedangkan informan adalah sahabat ataupun kerabat terdekat dari responden

- Triangulasi Metodologis

Menggunakan beberapa metode pengumpulan data dalam mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara dimana sebelumnya peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang akan diajukan pada responden, lalu melakukan observasi dengan menyiapkan pedoman observasi, dan juga akan rekaman yang dilakukan menggunakan *handphone*.

3.8 Analisis Data

Analisis data, menurut Moleong (2022) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Creswell (2018) menguraikan langkah-langkah untuk melaksanakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai berikut:

- 1) *Managing and organizing the data*

Dalam tahapan ini, peneliti akan mendokumentasikan seluruh data yang diperoleh dari berbagai metode dan dokumen yang telah dikumpulkan, kemudian menyortir dan mengorganisir data yang dibutuhkan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan tema yang sesuai dengan penelitian.

- 2) *Reading and memoing emergent ideas*

Pada tahap ini menuntut penulis untuk mengartikan dari data-data sebelumnya yang telah ditemukan dan membaca keseluruhan data sebelum membaginya ke dalam beberapa bagian kemudian membuat catatan kecil dipinggir lembar catatan penelitian dan membentuk kode awal.

- 3) *Describing and classifying codes into themes*

Pada tahap pengkodean, proses ini melibatkan pengelompokan data dengan mengelompokkan potongan-potongan teks atau gambar dan menciptakan kalimat yang mewakili suatu kategori. Pendekatan fenomenologi dalam tahap ini mendeskripsikan pengalaman narasumber dan menjelaskan inti dari fenomena tersebut.

4) *Developing and assessing interpretations*

Dalam tahap ini, metode yang umumnya digunakan adalah dengan menggunakan narasi dalam menjelaskan hasil dari analisis. Penjelasan ini dilakukan dengan membahas topik-topik yang saling berhubungan yang telah dikategorikan baik itu data-data deskriptif maupun data-data dalam tabel, dan gambar. Proses ini dimulai dengan mengembangkan kode yang telah disusun dan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Pendekatan fenomenologi di tahap ini mengembangkan pernyataan- pernyataan kunci kemudian mengelompokkan pernyataan tersebut menjadi narasi.

5) *Representing and visualizing the data*

Pada tahap yang terakhir, mempresentasikan dan mengembangkan deskripsi mengenai "apa yang terjadi" kemudian mengembangkan penjelasan secara struktural "bagaimana fenomena itu di alami" dan selanjutnya mengembangkan "esensi" dengan menggabungkan deskripsi yang terintegrasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama dari pengalaman *loneliness* yang dialami oleh remaja laki-laki yang dibesarkan dari keluarga *broken home* di Kota Medan. Ketiga bentuk tersebut adalah *emotional loneliness*, aspek *personality*, *social desirability* dan *depression*. Ketiga responden menunjukkan bentuk kesepian yang berbeda dalam ekspresinya, namun memiliki pola emosi yang konsisten yaitu merasa tidak memiliki figur yang aman untuk bercerita, merasa tidak dimengerti, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Pada aspek *social desirability*, ketiga responden mengalami hubungan keluarga yang tidak stabil, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, terutama ayah, serta perbedaan perlakuan dalam keluarga. Ketiganya menunjukkan kesamaan berupa ketiadaan dukungan emosional yang berkelanjutan, kecenderungan untuk menyimpan beban secara pribadi, dan kesulitan mempercayai orang lain. Secara rinci, Responden I dan III lebih menekankan pada rasa tidak dipercaya dan tidak dihargai dalam keluarganya, sedangkan Responden II lebih menyoroti kurangnya tempat aman untuk bercerita dan harus mengatasi sendiri berbagai tekanan emosional.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *loneliness* pada ketiga responden mencakup faktor keluarga (seperti konflik orang tua dan kurangnya kelekatan emosional), faktor budaya dan dinamika peran dalam rumah tangga, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Meskipun pengalaman pribadi berbeda-beda, seluruh

responden memiliki kesamaan dalam bentuk kesepian emosional yang bersifat mendalam, tidak sementara, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kepada ketiga responden disarankan untuk menemui tenaga profesional seperti konseling ke Psikolog ataupun mencari bantuan ke Psikiater agar dapat memperoleh bimbingan dalam belajar mengelola dan meregulasi emosi. Intervensi profesional dapat membantu mereka memahami perasaan mereka dan mengembangkan strategi coping yang lebih baik, selain itu disarankan secara spesifik untuk Responden I, Responden II dan Responden III sebagai berikut:

1. Responden I

Disarankan untuk belajar membuka diri kepada lawan jenis. Mengingat pengalaman hubungan sejenis yang telah dilaluinya, AR merasa kesulitan untuk menjalin hubungan yang sehat dan saling mendukung. Oleh karena itu, penting bagi AR untuk berlatih berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perasaannya. Membangun kepercayaan dengan lawan jenis dapat membantu AR merasa lebih nyaman dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan lawan jenis. Selain itu, AR juga dianjurkan untuk fokus pada pengembangan hobi dan bakat menggambar digitalnya untuk meminimalisir perasaan *loneliness* yang dia alami

2. Responden II

R memiliki kecenderungan memendam pikiran tentang masa depan dan merasa cemas sehingga menimbulkan *loneliness*. Disarankan menerapkan manajemen diri melalui penetapan target kecil yang realistis, misalnya

menuliskan rencana belajar mingguan atau tujuan jangka pendek yang bisa dicapai. Hal ini membuat pikirannya lebih terarah dan tidak terlalu larut dalam kekhawatiran yang memicu rasa sepi. R juga bisa mengurangi ketergantungan pada satu orang dengan cara mengembangkan hubungan pertemanan lebih luas, seperti bergabung dalam kelompok belajar atau komunitas hobi. Interaksi yang lebih beragam akan membuat R merasa diterima dan memiliki tempat, sehingga perasaan *loneliness* dapat berkurang.

3. Responden III

Disarankan agar SP mulai mengenali dan memahami perasaan *loneliness* yang dialaminya, serta dampak dari pengalaman traumatis yang pernah ia alami. Mengingat bahwa SP pernah mengalami pelecehan, kekerasan dari keluarga penting bagi SP untuk mencari cara untuk mengatasi trauma tersebut dengan cara yang sehat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mencari dukungan dari teman dekat atau anggota keluarga yang dapat dipercaya, sehingga SP dapat berbagi perasaannya dan merasa didengar dan meminimalisir perasaan *loneliness*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengalaman *loneliness* pada remaja dari keluarga *broken home* dengan melibatkan lebih banyak responden dari jenis kelamin yang berbeda. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian berikutnya juga melibatkan informan tambahan seperti anggota keluarga, guru, atau teman dekat yang dapat memberikan perspektif triangulatif untuk memperkuat analisis dan juga dapat membantu memahami pengalaman *loneliness* dalam jangka waktu yang lebih panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.pustp
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2011). *Social psychology* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2020). Loneliness around the world: Age, gender, and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169, 110066. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110066>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Cacioppo, J. T., & Hawkley, L. C. (2023). *Loneliness Matters: A Theoretical and Empirical Review of Consequences and Mechanisms* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Christian, J. D., & Kusumati, R. Y. E. (2021). Kesepian pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana yang berada di Salatiga selama masa pandemi. *Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/24159>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dafnaz, H. K., & Effendy, E. (2020). Hubungan kesepian dengan masalah psikologis dan gejala gangguan somatis pada remaja. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 6-13.
- Damayanti, G., & Taufik, T. (2019). Relationship Between Loneliness and Social Adjustment of New Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- De Carvalho, N. A., Veiga, F. H., Martínez, I., & Veiga, C. M. (2025). Psychosocial development and student engagement in school: A study with girls and boys in early and late adolescence. *Trends in Psychology*, 1-27
- Ferdian, E. S., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Perkembangan emosi remaja akhir dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9650–9656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2269>

- Firdaus, G. Y., & Litaay, A. G. M. (2025). Analyzing Figurative Language as a Reflection of Social and Emotional Loneliness in Sara Teasdale's Selected Works. *Cultural Narratives*, 2(3), 157-169.
- Gentina, E., Shrum, L. J., & Lowrey, T. M. (2021). Coping with loneliness through materialism: Strategies matter for adolescent development of unethical behaviors. *Journal of Business Ethics*, 169(4), 807–824. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3329->
- Hurlock, E. B. (2018). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi ke-6). Erlangga.
- Irianti, R. D. (2020). Kekerasan dalam Rumah Tangga antara Mempertahankan Keutuhan Keluarga dan Sanksi Pidana Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Pamulang Law Review*, 3(2), 139-148.
- Kasingku, J. D., Sanger, A. H., & Gumolung, D. A. G. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *KOLONI*, 1(4), 313- 319.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan tentang kesejahteraan sosial anak dan remaja*. Retrieved from <https://www.kemensos.go.id/>
- Khasanah, N. (2022). Studi Eksploratif Mengenai Pembelajaran Online Masa Pandemi bagi Guru Generasi X dan Y. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4672-4679
- Kristlyna, E., & Sudagijono, J. S. (2020). Perbedaan intensitas loneliness pada mahasiswa indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 104-111
- Lee, C. H., & Roberts, R. (2021). Family structure and adolescent loneliness: The moderating role of emotional regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(2), 355–372. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01352-2>
- Leobety, A., & Huwae, H. (2024). Loneliness and the adolescent mental health crisis: A systematic review. *Journal of Youth Psychology*, 29(1), 45–59.
- Lianda Himawan. (2022). Kesepian dan Kesendirian: Memahami Perbedaan dan Dampaknya pada Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 17(2), 45-58.
- Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran kesepian pada remaja pelaku self harm. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 14-21.

- Lubis, I. R., Mauna, M., Zakiah, E., Krisnaputra, D., & Sukmana, C. P. H. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian big five personality dan self-compassion terhadap loneliness pada remaja dengan orang tua bercerai. *Jurnal psikogenesis*, 9(1), 70-80.
- Malimon, V. I. (2023). *Loneliness as a Subjective Experience: Psychological Analysis*. Riga: Baltija Publishing. <http://www.baltijapublishing.lv/omp/index.php/bp/catalog/download/347/9554/19920-1>
- Mann, F., Wang, J., Pearce, E., Ma, R., Schlieff, M., Lloyd-Evans, B., ... & Johnson, S. (2022). Loneliness and the onset of new mental health problems in the general population. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 57(11), 2161-2178.
- McKenzie S. K., Collings, S., Jenkin, G., & River, J. (2018). Masculinity, social connectedness, and mental health: Men's diverse patterns of practice. *American journal of men's health*, 12(5), 1247-1261
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2020). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2020). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Nurkumalarini, E. (2020). Tinjauan motivasi belajar siswa pada keluarga yang mengalami perceraian (broken home) di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *School Education Journal*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2338958>
- Oktavira, A. C., Pramesti, R. K., & Wulandari, R. (2023). Loneliness Pada Mahasiswa Yang Mengalami Broken home. *PARADE RISET*, 1(1), 217-230.
- Pramesti, K. S. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77-83.
- Putra, F. K., & Winta, M. V. I. (2024). LONELINESS PADA MAHASISWA RANTAU DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 222-224.
- Qodariah, L., Kumalasari, A. D., Scholte, R., & Verhagen, M. (2024). The relation between loneliness, depressive symptoms, and life satisfaction in early adolescence in Indonesia: Exploring the moderating role of parenting

and peer support.

- Renata, R., & Eva, N. (2023). Immigrant students: An investigation on loneliness and psychological well-being. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, (3), 103-116.
- Riyono, B. (2022). Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal. *Buletin Psikologi*, 30(1), 59-77.
- Roy P., Tremblay, G., Robertson, S., & Houle, J. (2017). "Do it all by myself": A salutogenic approach of masculine health practice among farming men coping with stress. *American journal of men's health*, 11(5), 1536-1546.
- Sabrina, K. N., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2022). Loneliness dan internalizing problems remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(2), 142-149.
- Setiawan, R., & Rahmawati, F. D. (2023). Loneliness in adolescents from divorced families: A qualitative study in Indonesian urban areas. *Asian Journal of Psychology and Mental Health*, 8(1), 22–34.
- Siagian, G. P., & Brahmana, K. M. (2023). Gambaran Loneliness pada Wanita Lajang yang Bekerja di Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 913-923.
- Sulistyowati, A., & Jati, A. (2023). Loneliness as Depicted in James Arthur's Empty Space. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 7(1), 76-83.
- Sun, Y., van Dijk, R., Rejaän, Z., & van der Valk, I. (2025). Parent–adolescents discrepancies in their perceived relationship quality after divorce: Links with interparental conflict and adolescents' internalizing problems. *OSF Preprints*. <https://osf.io/68dac/>
- Von Soest, T., Luhmann, M., & Gerstorf, D. (2020). The development of loneliness through adolescence and young adulthood: Its nature, correlates, and midlife outcomes. *Developmental Psychology*, 56(10), 1919–1936. <https://doi.org/10.1037/dev0001102>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626-1633.
- Wide, J., Mok, H., McKe na, M., & Ogrodniczuk, J. S. (2011). Effect of gender socialization on the presentation of depression among men: A pilot study. *Canadian Family Physician*, 57(2), e74-e78.

Windle, G., Hoare, Z., Woods, B., Huisman, M., & Burholt, V. (2021). A longitudinal exploration of mental health resilience, cognitive impairment and loneliness. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 36(7), 1020-1028 <https://doi.org/10.1002/gps.5504>





LAMPIRAN 1

Informed Consent

INFORMED CONSENT

Sebelum melakukan penelitian, Responden diharapkan untuk membaca lembaran ini yang berisikan informasi tentang penelitian, yaitu:

1. Bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengalaman hidup responden.
2. Bahwasanya peneliti mewawancarai responden untuk memperoleh informasi diri responden. Selama penelitian, peneliti akan meminta waktu responden untuk melakukan proses wawancara, dimana dalam penelitian ini responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dengan sejujurnya dan peneliti sepenuhnya akan menyimpan dan menjamin kerahasiaan data yang telah diperoleh oleh responden.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengingat informasi yang telah diperoleh dari responden.
4. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan peneliti guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Sebagai jaminan kesukarelaan, peneliti juga menghormati hak-hak responden untuk bebas dalam menentukan sikap pada penelitian ini dengan keinginannya sendiri.

Demikian informasi tentang penelitian ini, jika bersedia menjado subjek dalam penelitian ini, responden dapat menandatangani lembar persetujuan responden di lembar berikut.

a. *Informed Consent* Responden I

INFORMED CONSENT

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri dan pemulihan saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya.

Medan, 10 Juni 2025


A/ [Redacted]


JOSUA P. SITORUS
Peneliti

b. *Informed Consent* Responden II

INFORMED CONSENT

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri dan pemulihan saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya.

Medan, 10 Juni 2025


R [REDACTED]


JOSUA P. SITORUS
Peneliti

c. *Informed Consent* Responden III

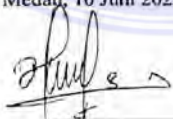
INFORMED CONSENT

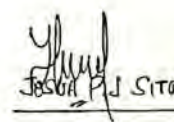
Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri dan pemulihan saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya.

Medan, 10 Juni 2025


s. 


Josua P. J. Sitorus
Peneliti

a. *Informed Consent* Informan I

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN ~~1~~ 1 (satu)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia bereperan serta dalam penelitian ini

Nama : *RS*

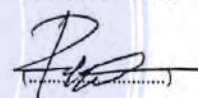
Umur : *20 tahun*

Status : *Sahabat*

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Informan

Medan, 25 Juni 2025



a. *Informed Consent* Informan II

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN II (Dua)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia bereperan serta dalam penelitian ini

Nama : AS

Umur : 22 tahun

Status : Sopir

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Informan

Medan, 25 Juni 2025



 Dipindai dengan CamScanner

b. *Informed Consent* Informan III

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN ~~II~~ III (Hga)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia bereperan serta dalam penelitian ini

Nama : A.P

Umur : 24 tahun

Status : Sahabat

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai informan penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Informan

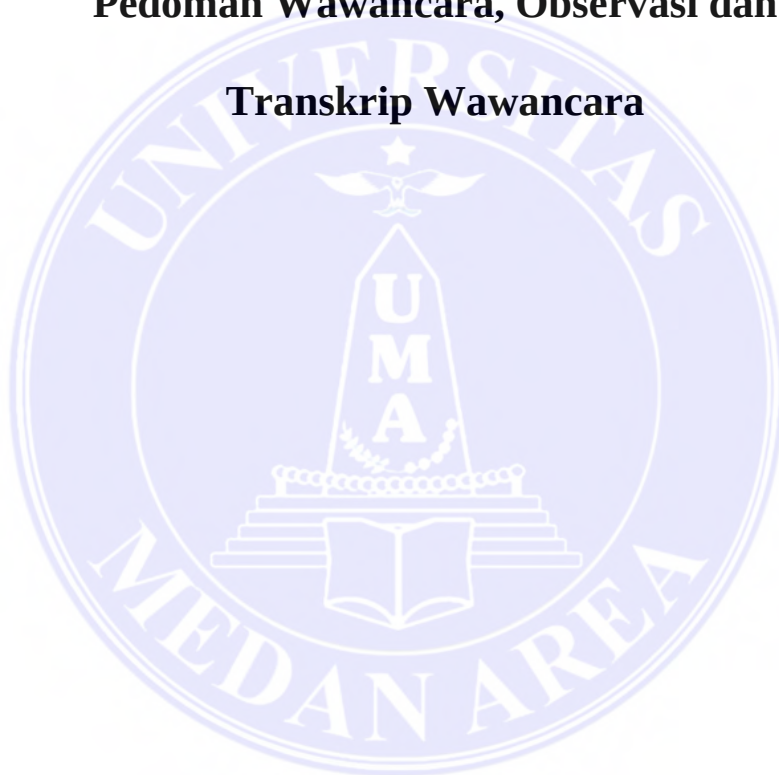
Medan, 25 Juni 2025

(A.P.)

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara, Observasi dan Transkrip Wawancara



A. PEDOMAN WAWANCARA

A.Faktor Penyebab *Loneliness*

a. Pemisahan diri dari orangtua

1. Sejak orang tua kamu berpisah apa yang kamu rasakan?
2. Apa yang kamu rasakan ketika kamu menyadari ada hal-hal yang tidak lagi kamu ceritakan ke orangtua seperti dulu?
3. Siapa orang yang biasanya kamu datangi kalau lagi butuh teman cerita atau sekedar ngobrol?
4. Apa kamu pernah merasakan hal yang tidak nyaman ketika di rumah?

b. Perkembangan Kognitif

1. Apa kamu pernah pikirkan tentang masa depan kamu belakangan ini?
2. Siapa orang yang biasanya kamu ajak ngobrol kalau kamu lagi kepikiran banyak hal tentang masa depan atau masa lalu?
3. Kapan kamu merasa pikiranmu mulai sering mikir jauh ke depan atau ke masa lalu?
4. Ada tempat atau suasana tertentu yang bikin kamu jadi banyak mikir atau merenung?
5. Bagaimana kamu menghadapi pikiran-pikiran yang muncul tiba-tiba soal masa depan atau kehilangan?

c. Pendewasaan

1. Apa ada perubahan yang kamu rasakan pada dirimu sendiri selama beberapa tahun terakhir?
2. Kapan terakhir kali kamu merasa ingin banget ditemani atau ngobrol lebih dalam dengan seseorang?

3. Apa kamu pernah merasa butuh banget kehadiran seseorang dimana bukan cuma sekedar ada, tapi benar-benar hadir buat kamu?
4. Apa kamu pernah menyikapi situasi saat kamu ingin dekat dengan seseorang tapi rasanya susah atau tidak kesampaian?

d. Otonomi

1. Apa saja hal yang sekarang kamu rasa harus kamu jalani atau putuskan sendiri?
2. Kenapa menurut kamu hal itu penting untuk kamu hadapi sendiri?
3. Siapa orang yang biasanya kamu ajak ngobrol waktu kamu sedang menghadapi hal yang penting dalam hidupmu?
4. Di tempat atau situasi seperti apa kamu biasanya merasa lebih nyaman mengambil keputusan sendiri?
5. Bagaimana biasanya kamu menyikapi kalau harus menentukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain?

e. Gangguan pada konsep diri yang sudah ada

1. Apa hal-hal yang menurut kamu terasa berbeda sekarang dibanding waktu kamu masih anak-anak?
2. Apa hal yang dulu kamu percaya tentang dirimu, tapi sekarang mulai berubah?
3. Siapa orang yang kamu rasa paling banyak melihat perubahan dalam dirimu akhir-akhir ini?
4. Kapan kamu mulai sadar bahwa ada hal yang berubah dari dirimu atau dari bagaimana kamu melihat dirimu?

f. Perjuangan untuk memperoleh makna

1. Apa hal yang saat ini menurut kamu penting untuk kamu lakukan atau capai?
2. Kenapa hal-hal itu terasa punya arti buat kamu?
3. Bagaimana kamu menjaga semangat atau rasa antusias dalam menjalani hari-hari kamu belakangan ini?
4. Di mana kamu biasanya merasa paling tenang atau bebas melakukan hal yang kamu suka?

B. Ciri-Ciri *Loneliness*

a. Kurang keterbukaan diri

1. Bagaimana perasaan kamu saat berbagi pengalaman dengan orang lain?
2. Apakah kamu pernah mengalami kendala saat berinteraksi dengan orang lain?
3. Kalau sama teman-teman kamu merasa bagaimana dalam bergaul, nyaman atau tidak nyaman? boleh ceritakan

b. *Personal Negativity*

1. Bagaimana kamu melihat dan menilai diri kamu saat ini?
2. Kadang kita dekat sama orang, kadang juga kayak agak jauh. Kamu sendiri pernah ngalamin yang kayak gitu, apa yang kamu rasakan dan kamu lakukan?
3. Ketika kamu menghadapi situasi yang diluar kendali, apa yang biasanya muncul di pikiran kamu dan bagaimana cara kamu menyikapi atau menghadapinya?

c. Merasa terasingkan dan sulit untuk beradaptasi

1. Kalau sama teman-teman kamu merasa bagaimana selama ini dalam bergaul, nyaman atau tidak nyaman? boleh ceritakan
2. Apa kamu pernah dan suka nongkrong bareng teman-teman dalam bergaul?
3. Apakah kamu suka berkenalan dengan orang baru saat berinteraksi?
4. Apakah kamu merasa ada perbedaan cara teman-teman memperlakukan kamu dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh?

d. Sedikit waktu yang dihabiskan bersama orang lain

1. Apa kegiatan sehari-hari yang kamu lakukan untuk menghabiskan waktu?
2. Kamu biasanya saat liburan sama siapa aja dan ngapain?
3. Menurut kamu, apakah latar belakang keluargamu memengaruhi cara kamu berinteraksi dengan orang lain?

e. Adanya efek negatif

1. Ketika kamu merasa sendiri, apa yang biasanya kamu rasakan atau pikirkan?
2. Apa yang menurut kamu penting untuk merasa lebih baik atau lebih puas dalam hidup, Bagaimana kamu mendeskripsikan perasaan itu?
3. Dengan keadaan keluarga kamu yang sudah berpisah, bagaimana kamu melihat dan merasakan situasi dalam keluarga kamu?

C. Aspek-aspek *Loneliness*

a. *Personality*

1. Apa ada perubahan yang kamu rasakan pada dirimu sendiri selama beberapa tahun terakhir?
2. Apa hal-hal yang menurut kamu terasa berbeda sekarang dibanding waktu kamu masih anak-anak?
3. Apa hal yang dulu kamu percaya tentang dirimu, tapi sekarang mulai berubah?

b. *Social Desirability*

1. Apa kamu pernah merasa butuh banget kehadiran seseorang dimana bukan cuma sekadar ada, tapi benar-benar hadir buat kamu?
2. Kapan terakhir kali kamu merasa ingin banget ditemani atau ngobrol lebih dalam dengan seseorang?

3. Siapa orang yang biasanya kamu datangi kalau lagi butuh teman cerita atau sekedar ngobrol?

c. *Depression*

1. Apa yang biasanya kamu pikirkan saat sedang sendiri dalam waktu yang cukup lama?
2. Apa kamu pernah sedih yang berkepanjangan?
3. Apa yang kamu rasakan ketika merasa tidak berhasil mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupmu?
4. Kalau kamu sedang merasa seperti itu, apakah kamu biasanya sendiri atau ada orang lain di sekitarmu?
5. Apa yang biasanya kamu pikirkan atau rasakan saat berada di situasi yang terasa berat atau membingungkan?

A. PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

1. Ciri-Ciri *Loneliness*

a. Kurang keterbukaan diri

1. Menurut kamu dia itu orang nya bagaimana?
2. Apakah kamu pernah melihat dia kesulitan saat berinteraksi atau memulai percakapan dengan orang lain?
3. Saat dia sedang bersama teman-temannya, menurut kamu dia merasa nyaman atau justru tampak canggung?

b. *Personal Negativity*

1. Menurut kamu bagaimana dia biasanya menilai dirinya sendiri?
Kamu pernah dengar dia bicara tentang dirinya?
2. Saat dia menghadapi situasi sulit, kamu tahu nggak biasanya apa yang dia pikirkan atau lakukan?

c. Merasa terasingkan dan sulit untuk beradaptasi

1. Menurut kamu, apakah dia tampak nyaman berada di lingkaran sosial teman-teman?
2. Kalau bertemu orang baru, menurut kamu dia cepat akrab atau justru butuh waktu lama?
3. Apakah kamu melihat dia diperlakukan berbeda oleh teman-teman karena latar belakang keluarganya?

d. Sedikit waktu yang dihabiskan bersama orang lain

1. Kamu tahu nggak aktivitas sehari-harinya lebih banyak dilakukan sendiri atau bersama orang lain?
2. Kalau waktu libur, biasanya dia lebih banyak habiskan waktu dengan siapa dan ngapain?

3. Apakah menurut kamu latar belakang keluarganya mempengaruhi gaya dia bersosialisasi?

e. **Adanya efek negatif**

1. Kalau dia sedang merasa sendiri, menurut kamu apa yang biasanya dia pikirkan atau rasakan?
2. Apakah dia pernah menceritakan kondisi keluarganya yang berpisah? Apa kelihatan itu memengaruhi dia secara emosional?

2. Faktor Penyebab *Loneliness*

a. **Pemisahan diri dari orang tua**

1. Setelah orang tuanya berpisah, menurut kamu apa perubahan yang paling kamu lihat dari dirinya?
2. Kalau dia sedang punya masalah, menurut kamu dia lebih sering cerita ke siapa?
3. Apa dia pernah mengungkapkan ketidaknyamanan berada di rumah?

b. **Perkembangan Kognitif**

1. Pernah nggak kamu dengar dia cerita tentang masa depan atau banyak mikirin hal yang belum terjadi?
2. Kalau dia lagi kepikiran berat, biasanya dia cerita ke siapa?
3. Menurutmu, bagaimana dia menyikapi pikiran soal masa depan atau kehilangan?

c. **Pendewasaan**

1. Selama beberapa tahun terakhir, kamu lihat perubahan apa dari dirinya?

2. Pernah nggak kamu merasa dia benar-benar butuh ditemani, tapi dia gak tahu harus ke siapa?
3. Bagaimana dia menyikapi situasi ketika merasa kesepian?

d. Otonomi

1. Hal apa yang menurut kamu sekarang lebih sering dia putuskan sendiri?
2. Kalau sedang menghadapi sesuatu yang penting, siapa yang biasanya dia ajak bicara?
3. Menurut kamu, bagaimana cara dia menyikapi saat harus mandiri?

e. Gangguan pada konsep diri yang sudah ada

1. Kamu pernah dengar dia bicara soal perubahan dirinya dibanding masa kecil?
2. Nilai atau pandangan apa tentang dirinya yang menurut kamu mulai berubah akhir-akhir ini?
3. Siapa orang yang menurut kamu paling banyak tahu tentang perubahan dalam dirinya?

f. Perjuangan untuk memperoleh makna

1. Apa yang kamu lihat sebagai hal penting dalam hidupnya belakangan ini?
2. Bagaimana dia menjaga semangat atau antusiasme menjalani hari-harinya?

3. Aspek-aspek *Loneliness*

a. *Personality*

1. Menurut kamu, ada perubahan apa yang terlihat dari dirinya selama beberapa tahun terakhir?
2. Hal-hal apa yang menurutmu sekarang terasa berbeda dari dirinya dibanding saat masih anak-anak?
3. Apakah kamu melihat ada pandangan atau kepercayaan tentang dirinya yang mulai berubah belakangan ini?

b. *Social Desirability*

1. Pernahkah kamu melihat dia benar-benar membutuhkan kehadiran seseorang, bukan sekadar ada, tapi benar-benar hadir untuknya?
2. Kapan terakhir kali kamu merasa dia ingin sekali ditemani atau ngobrol lebih dalam dengan seseorang?
3. Siapa biasanya orang yang dia datangi kalau sedang butuh teman cerita atau sekadar ngobrol menurut pengamatanmu?

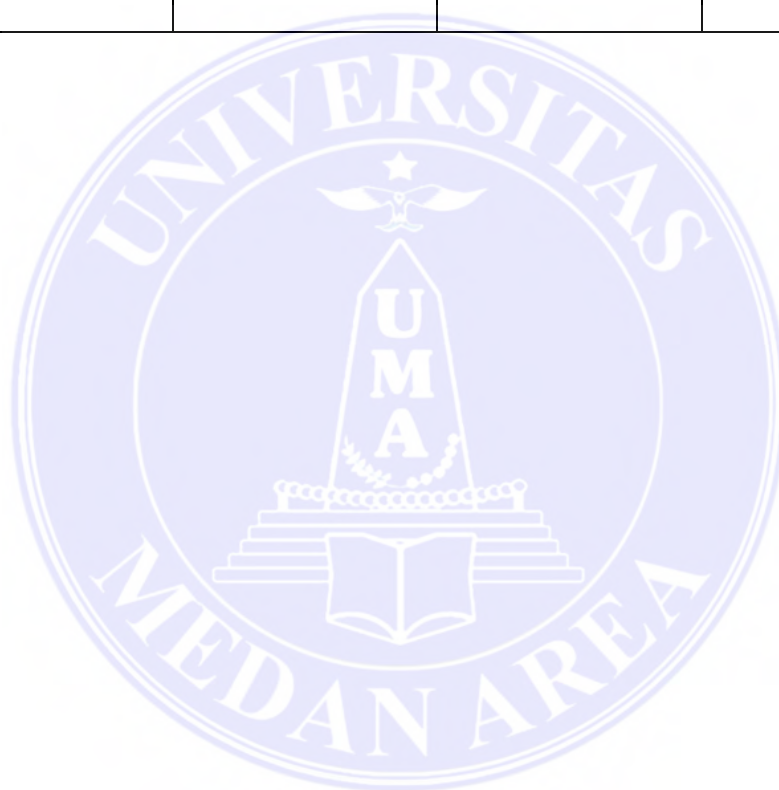
c. *Depression*

1. Menurut pengamatanmu, apa yang dia pikirkan atau rasakan ketika berada di situasi yang terasa berat atau membingungkan?

Tabel Observasi

ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
Ekspresi Wajah			
Mengerutkan dahi			
Tersenyum			
Menaikkan Alis			
Gerakan Anggota Tubuh			
Memainkan benda			
Menundukkan Kepala			
Memalingkan wajah			
Sikap Duduk			
Bersender			
Mencondongkan badan ke depan			
Menggenggam tangan			
Kaki tertutup			
Kaki terbuka			
Kaki lurus ke depan			
Melipat kaki			
Menyilangkan kaki			
Keterbangkitan emosional			
Tertawa			

Menangis			
Mata berair			
Intonasi suara			
Lambat			
Cepat			
Suara membesar			
Suara mengecil			



TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 1

Wawancara Pertama : 2 kali (secara langsung dan bertemu dilokasi yang di janjikan)

Inisial Responden : AR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tipe Wawancara : terstruktur

Wawancara secara langsung pada hari Sabtu, 17 Mei 2025, pada pukul 15.53 WIB berlokasi di Tomoro Coffe-Zainul Arifin. Sebelum wawancara dilakukan Iteer menjelaskan kembali mengenai tujuan penelitian dan juga iter sekaligus memberikan informed consent sebagai tanda bukti untuk kerahasiaan Iteer terjaga.

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W1.R1.0001	Iter	Halo, apa kabar nya nih sebelum nya?	
W1.R1.0002	Iteer	Alhamdulillah sehat kak.	
W1.R1.0003	Iter	Tadi kesini naik apa?	
W1.R1.0004	Iteer	Diantar sama ojek kak.	
W1.R1.0005	Iter	Oke sebelumnya, nama nya siapa nih kalau aku boleh tau?	
W1.R1.0006	Iteer	Nama saya AR.	
W1.R1.0007	Iter	AR umur nya berapa?	
W1.R1.0008	Iteer	Tahun ini saya berumur 21 tahun.	
W1.R1.0009	Iter	Kamu nya anak ke berapa nih AR?	
W1.R1.0010	Iteer	Saya anak pertama dari tiga bersaudara.	
W1.R1.0011	Iter	Berapa cowok dan cewek?	
W1.R1.0012	Iteer	Cowok semua kebetulan, dan saya anak sulung kak .	
W1.R1.0013	Iter	Oh iya, adek-adek kamu umur nya berapa?	
W1.R1.0014	Iteer	Yang anak kedua umur 17 tahun dan yang ketiga umur 15 tahun.	
W1.R1.0015	Iter	Oh gitu, agama kamu apa nih?	
W1.R1.0016	Iteer	Alhamdulillah saya Muslim kak.	
W1.R1.0017	Iter	Kamu suku apa AR kalau boleh tau?	
W1.R1.0018	Iteer	Saya suku Melayu, lebih tepatnya Melayu Deli kak.	
W1.R1.0019	Iter	Pendidikan terakhir kamu apa?	
W1.R1.0020	Iteer	Pendidikan terakhir saya SMK.	
W1.R1.0021	Iter	Pekerjaan kamu apa nih?	

W1.R1.0022	Itee	Saya bekerja sebagai copywriter di perusahaan teman saya kak.	
W1.R1.0023	Iter	Copywriter tuh ngapain aja sih biasanya?	
W1.R1.0024	Itee	Buat-buat artikel tentang penulisan dan pembuatan konten juga kayak gitu kak.	
W1.R1.0025	Iter	Di sini kamu tinggal sama siapa?	
W1.R1.0026	Itee	Saya tinggal kebetulan sama adik-adik saya saja kak, namun lingkungan itu tetangga masih saudara semua.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.R1.0027	Iter	Tinggal sama orang tua kah?	
W1.R1.0028	Itee	Engga kak.	
W1.R1.0029	Iter	Kenapa kalau aku boleh tau?	
W1.R1.0030	Itee	Ya karena orang tua saya sudah pisah sih kak.	
W1.R1.0031	Iter	Kira-kira alasan berpisah nya apa ya?	
W1.R1.0032	Itee	Eh kemarin sih karena masih kecil juga ya belum paham jadi mungkin asumsi saya karena tentang materi atau tentang udah ngga cocok aja sih satu sama lain orang tua nya.	
W1.R1.0033	Iter	Bagaimana bisa ga cocok menurut pandangan kamu?	
W1.R1.0034	Itee	Udah ga sejalan aja sih prinsip mereka berdua jadi mutusin buat berpisah itu sih dari pandangan saya.	
W1.R1.0035	Iter	Emang kira-kira permasalahan awal nya apa sih?	
W1.R1.0036	Itee	Eh permasalahan awal nya mungkin terkait finansial karena eh awal nya kehidupan keluarga kami mungkin baik-baik saja atau mungkin bisa dikatakan lebih dari cukup untuk anak sesusia saya, ayah saya juga bekerja di perusahaan yang cukup baik dan bagus namun ada salah satu problem yang dialami oleh ayah saya yang mengakibatkan ayah saya keluar dari situ.	
W1.R1.0037	Iter	Lalu apa yang terjadi?	
W1.R1.0038	Itee	Nah semenjak keluar dari	

		perusahaan tersebut kak ekonomi keluarga kami mulai tergoyah, jadi yang awalnya ibu sebagai ibu rumah tangga hanya kerja santai doang dari rumah sampai mutusin banting setir buat kerja juga bantu jualan herbal dan jualan baju online shop, jadi mungkin permasalahan awal nya disitu sih dari finansial.	
W1.R1.0039	Iter	Oh berarti di medan ini ga tinggal sama ibu atau ayah?	
W1.R1.0040	Itee	Ngga, tinggal bertiga begitu aja sama adik-adik kak.	
W1.R1.0041	Iter	Oh iya ibu ayah suku apa sih?	
W1.R1.0042	Itee	Melayu kedua nya kak.	
W1.R1.0043	Iter	Jadi sekarang ibu dan ayah tinggal nya dimana?	
W1.R1.0044	Itee	Ayah saat ini berada di Kabanjahe dan ibu juga saat ini berada di Malaysia.	
W1.R1.0045	Iter	Jadi perceraian nya ini gara-gara masalah finansial ya?	
W1.R1.0046	Itee	Iya kak, kurang lebih begitu karena juga saya ngerasa ayah saya udah kasar ke ibu mungkin jadi saat itu rumah tangga mereka tergoyahkan sih.	
W1.R1.0047	Iter	Kasar yang bagaimana itu kalau saya boleh tau?	
W1.R1.0048	Itee	Kayak <i>over-protective</i> (berlebihan) sama ibu, kayak nuduh-nuduh ga jelas gitu sih padahal yang dilakukan ibu juga ga ada.	
W1.R1.0049	Iter	Pernah ribut berarti?	
W1.R1.0050	Itee	Pernah kak, sampai ada cekcok begitu biasanya yang terjadi.	
W1.R1.0051	Iter	Ada ga kira-kira hal yang membekas kamu ingat dari kejadian itu?	
W1.R1.0052	Itee	Yang membekas bagi aku masih tentang ayah sih kak, ayah yang suka-suka nuduh-nuduh ibu aneh-aneh gitu. Jadi saya sebagai anak pertama, saya merasa ada kewajiban untuk membela ibu saya disini, jadi saya sempat ribut besar gara-gara bela saya ibu.	
W1.R1.0053	Iter	Seberapa sering kamu ribut sama ayah?	

W1.R1.0054	Itee	Sekali doang sih kak yang waktu itu udah lama.	
W1.R1.0055	Iter	Ribut nya tuh yang bagaimana?	
W1.R1.0056	Itee	Ribut nya tuh seingat saya sampai fisik kak, jadi ayah saya mukul saya dan memukul dia balik kak.	
W1.R1.0057	Iter	Itu di usia berapa kamu?	
W1.R1.0058	Itee	Usia 17 tahun gitulah kak.	
W1.R1.0059	Iter	Berarti 4 tahun yang lalu ya kejadian nya?	
W1.R1.0060	Itee	Benar kak, dan itu cukup membekas banget di saya pribadi kak sampai teringat sekarang.	
W1.R1.0061	Iter	Aku mau nanya lagi nih, bagaimana perasaan kamu saat berbagi pengalaman dengan orang lain?	
W1.R1.0062	Itee	Jujur saya itu termasuk orang yang tertutup sebenarnya <i>even my family</i> (bahkan keluarga aku) juga ga tau tentang <i>how i feel</i> (bagaimana perasaan) aku sebenarnya sangat tertutup sama keadaan aku, eh jujur juga buat begini juga lumayan berat buat aku karena eh berbagi cerita dan kenangan tentang keluarga aku dan keadaan aku gitu sih.	Ciri Kurang Keterbukaan diri
W1.R1.0063	Iter	Kenapa bisa berat?	
W1.R1.0064	Itee	Aku juga ga tau ya kak, aku ngerasa hm <i>my problem my choice</i> (masalahku pilihanku) kayak orang lain tuh ga berhak tau juga, ga ada efek samping atau eh perubahannya juga buat aku sih kak jadi aku anggap udah orang lain ga usah tau deh kak. Aku memilih untuk <i>keep</i> (simpan) semua sendiri.	
W1.R1.0065	Iter	Emang kalau di keep sendiri aja bakalan bagus buat kamu?	
W1.R1.0066	Itee	Aku ngerasa gitu aja ya karena kalau aku berbagi cerita aku begini juga belum tentu selesai dan belum tentu aman damai aja, toh masalah aku ga akan selesai juga jadi aku lebih milih tertutup dan menjaga cerita aku aja sih.	
W1.R1.0067	Iter	Apakah kamu pernah mengalami	

		kendala gitu saat mau berinteraksi dengan orang lain?	
W1.R1.0068	Itee	Lumayan sering sih.	
W1.R1.0069	Iter	Oh iya boleh diceritakan?	
W1.R1.0070	Itee	Mungkin masalah kendala ini aku tergantung orang, kalau ngerasa energi cocok aku bakal bertahan lama berinteraksi sama dia, namun kalau ada yang kayak ngerasa ga cocok tentang perilaku, sikap nya kepada ku, energi nya juga ga cocok sama orang tersebut aku akan menjauh atau memilih untuk diam. Tapi kalau aku ngerasa cocok walaupun itu baru pertama kali ketemu aku akan bertahan sama orang itu,	Ciri Kurang Keterbukaan Diri
W1.R1.0071	Iter	Emang energi yang cocok itu bagaimana menurut kamu?	
W1.R1.0072	Itee	Energi orang-orang yang cocok buat aku itu kayak jokes nya nyambung terus omongan nya kayak sesuai apa yang aku harapkan tentang contoh orang-orang yang cocok sama aku itu orang yang lebih menggunakan perasaan nya dibanding logika.	
W1.R1.0073	Iter	Kenapa bisa begitu?	
W1.R1.0074	Itee	Karena aku rasa orang-orang begitu lebih cocok berinteraksi dengan ku kak.	
W1.R1.0075	Iter	Oh begitu ya, kalau sama teman-teman. Bagaimana kamu dalam bergaul, nyaman atau tidak?	
W1.R1.0076	Itee	Eh jujur untuk sama teman-teman aku mungkin karena udah sama seleksi alam juga ya, aku jadi nyaman banget sama teman-teman aku.	
W1.R1.0077	Iter	Emang teman-teman kamu siapa aja dan biasanya bahas apa aja bareng teman-teman?	
W1.R1.0078	Itee	Kalau sama teman-teman bahas banyak hal sih kayak tentang keluarga juga bahas, tentang percintaan, tentang <i>how my day</i> (bagaimana hari ku) kek gitu-gitu pada umum nya kak.	
W1.R1.0079	Iter	Hal spesifik apa sih yang biasanya	

		kalian ceritakan yang buat kamu nyaman?	
W1.R1.0080	Itee	Ya mungkin hal nyaman spesifik nya itu kayak jokes-joke lucu aja sih.	
W1.R1.0081	Iter	Jokes lucu yang bagaimana?	
W1.R1.0082	Itee	Eh kayak tentang tren yang ada saat ini, kelakuan dan tingkah laku mereka yang lucu-lucu gitu aja sih. Terus kayak <i>flashback</i> cerita-cerita lucu gitu aja sih, seperti layak nya orang pada umum nya.	
W1.R1.0083	Iter	Bagaimana sih kamu melihat dan menilai diri kamu sendiri saat ini?	
W1.R1.0084	Itee	Aku tuh menilai diri aku saat ini masih sama sih, orang yang tertutup, masih sama milih-milih teman juga terus juga ga ada bedanya sama yang dulu.	Ciri Personal Negativity
W1.R1.0085	Iter	Nah itu kan hal yang negatuf dari kamu, kalau hal positif yang positif yang bisa kamu nilai dari diri kamu apa?	
W1.R1.0086	Itee	Aku ngerasa hm aku tuh orang yang lumayan kreatif terus aku juga orang yang ga tau lagi sih nilai diri aku dengan baik.	
W1.R1.0087	Iter	Kenapa bisa begitu?	
W1.R1.0088	Itee	Karena aku itu ngerasa tuh penilaian diri aku tuh yang ngelakuin orang lain bukan diri aku sendiri dan aku cenderung meniiai diri aku buruk kak kek hal negatif gitu	
W1.R1.0089	Iter	Contoh nya hal negatif itu seperti apa?	
W1.R1.0090	Itee	Ya kayak yang says sebutkan tadi sih kak tertutup, sulit bersosialisasi pada orang yang energi ga <i>match</i> (cocok) sama saya	
W1.R1.0091	Iter	Kadang kan kita dekat nih sama seseorang, kadang juga kita agak jauh pernah ga kamu ngalamin hal itu dan apa sih yang kamu rasakan dan kamu lakukan?	
W1.R1.0092	Itee	Hmm kalau saya ngerasa ga deket atau jauh sama orang sih biasanya saya makun ngejauh y, berarti emang udah ga cocok dan saya lebih memilih untuk berdiam diri dan membatasi lingkup saya saja	

		kalau emang udah ngerasa ga cocok dan jauh dari orang tersebut. Namun kalau saya ngerasa dekat saya akan berusaha mempertahankan hubungan itu baik tentang pertemanan maupun percintaan.	
W1.R1.0093	Iter	Apa sih hal-hal yang menurut kamu ga cocok nih dari seseorang dan harus dijauhin?	
W1.R1.0094	Itee	Saya kurang suka aja sih sama orang yang suka <i>jugde</i> (menghakimi) mental orang lain, kayak menghakimi kelakuan ku atau kelakuan orang lain, terus orang-orang yang ngomong tuh ga pakai hati kayak membanggakan diri nya sendiri. <i>I mean</i> (maksud aku) boleh kok bangga sama diri sendiri tapi jangan sampai rendahkan orang lain, itu sih yang ga saya suka kak.	
W1.R1.0095	Iter	Oh begitu, kita ke pertanyaan selanjutnya ya. Ketika kamu menghadapi situasi yang diluar kendali kamu, apa sih yang biasanya di pikiran mu dan bagaimana cara kamu menghadapinya?	
W1.R1.0096	Itee	Hmm biasa sih saya berdiam diri dulu ya terus atur perasaan dan pernapasan juga supaya lebih tenang. Karena saya ngerasa kan kak hal yang kita lakuin saat kita emosi atau sedih itu, bukan hal atau energi yang sebenarnya pengen kita ungkapin karena pada saat emosi lagi menggebu-gebu ya semua hal akan kacau sih jadi lebih baik diam dulu tenangin diri gitu sih	
W1.R1.0097	Iter	Kamu anak nya suka nongkrong begitu kah bareng teman-teman?	
W1.R1.0098	Itee	Saya lumayan suka sih kak cuman saya itu butuh waktu untuk berdiam diri sih	
W1.R1.0099	Iter	Biasanya kalau berdiam diri kamu ngapain?	
W1.R1.0100	Itee	Ngelakuin hal yang saya suka sih kak misalnya berolahraga, dengerin musik dan terlebih menggambar kak saya suka banget itu.	
W1.R1.0101	Iter	Oh iya kamu suka menggambar di	

		canvas gitu ya?	
W1.R1.0102	Itee	Ngga kak hm saya lebih digital drawing sih, gambar-gambar orang di tab saya kak hehe	
W1.R1.0103	Iter	Oh gitu ya, apakah kamu pernah merasa ada perbedaan cara teman-teman memperlakukan kamu dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh?	
W1.R1.0104	Itee	Alhamdulillah saya dapat teman-teman yang baik, teman-teman yang support dalam segala hal jadi saya tuh tidak merasa dibeda-bedakan. Saya sangat beryukur kak punya teman-teman yang sangat support	
W1.R1.0105	Iter	Kamu punya teman dekat ya?	
W1.R1.0106	Itee	Punya kak, tidak banyak karena seperti saya bilang tadi kak saya sangat milih-milih teman karena saya tertutup, rata-rata teman waktu sd.smp dan sma kak.	
W1.R1.0107	Iter	Kegiatan sehari-hari kamu apa sih?	
W1.R1.0108	Itee	Saya bekerja sih kak di copywriter yang saya sebutkan tadi, kalau saat ga kerja ya saya menggambar aja kalau ga saya pergi liburan dan menghabiskan waktu.	
W1.R1.0109	Iter	Kamu liburan, menghabiskan waktu kemana dan sama siapa?	
W1.R1.0110	Itee	Ngabisin waktu paling sama teman-teman sd,smp dan sma ku itu aja sih kak mereka yang aku anggap sahabat.	
W1.R1.0111	Iter	Rame?	
W1.R1.0112	Itee	Ngga kak palingan 4-5 orang begitu aja.	
W1.R1.0113	Iter	Apa yang menurut kamu penting untuk merasa lebih baik atau lebih atau lebih puas dalam hidup?	
W1.R1.0114	Itee	Yang pasti keluarga utuh kak tapi mustahil jadi ya paling berkumpul sama sahabat saya sih kak, makan-makanan enak, menenangkan diri dan melakukan hobi.	
W1.R1.0115	Iter	Apakah latar belakang keluarga mu mempengaruhi cara kamu berinteraksi dengan orang lain?	
W1.R1.0116	Itee	Eh jujur saya merasa iya sih kak, karena eh sebelum masalah tentang keluarga ini saya anak nya itu suka	Ciri Keterbukaan diri

		bergaul,ceria kayak senang aja berinteraksi seperti terbuka gitu kak, cuman semenjak ada masalah ini saya ngerasa lebih tertutup aja anak nya.	
W1.R1.0117	Iter	Teman-teman atau sahabat kamu itu selalu ada kah sama kamu?	
W1.R1.0118	Itee	Selalu ada sih kak, namun saya juga liat sikon (situasi kondisi) ga mungkin mereka akan selalu ada untuk saya, mereka juga punya kesibukan masing-masing jadi sendiri deh kak.	Ciri Merasa terasingkan dan sulit untuk beradaptasi
W1.R1.0119	Iter	Ketika kamu sendiri itu, apa yang biasanya kamu rasakan dan pikirkan?	
W1.R1.0120	Itee	Hmm jujur aku ngerasa kesepian sih kak kek sedih aja yang sulit aku jelaskan, namun terkadang ngerasa tenang aja sih kek aku butuh waktu sendiri sih kak.	
W1.R1.0121	Iter	Kesepian yang bagaimana itu boleh kamu jelaskan?	
W1.R1.0122	Itee	Kadang hm aku sedih kek merasa sendiri di dunia ini, jenuh dan capek banget sama hidup kak, kadang kalau udah parah banget sedih karena sepi aku sampai mikir sebenarnya tujuan aku ini lahir apa ya dan kadang aku sampe nyakitin diriku sendiri kak.	
W1.R1.0123	Iter	Nyakitin diri yang bagaimana kamu lakukan?	
W1.R1.0124	Itee	Hm mukul-mukul dinding sih kak dan kadang jambak rambut aku kuat-kuat.	
W1.R1.0125	Iter	Seberapa sering kamu lakukan itu?	
W1.R1.0126	Itee	Tidak terlalu sering belakangan ini kak, palingan pas aku <i>overthinking</i> (berpikir berlebihan) sepi dan cape sama hidup.	
W1.R1.0127	Iter	Apa yang membuat kamu <i>overthinking</i> (berpikir berlebihan)?	
W1.R1.0128	Itee	Biasanya tentang kehidupan sih, tentang masa lalu atau pun bagaiman kehidupan di masa depan aku.	
W1.R1.0129	Iter	Apa yang kamu pikirkan tentang masa depan kamu dan masa lalu?	
W1.R1.0130	Itee	Hm saya takut aja sih kak, tidak bisa melakukan yang terbaik buat keluarga saya dan diri saya sendiri.	Faktor Perkembangan Kognitif

		kalau di masa lalu itu kadang aku masih memikirkan tentang keluarga saya yang hancur. Tapi saya dah berdamai kok sama keadaan walau kadang suka kambuh parah.	
W1.R1.0131	Iter	Bagaiman caranya kamu berdamai sama keadaan kamu dan sudah berapa lama?	
W1.R1.0132	Itee	Hm ada kali 4 atau 5 tahun sudah saya berdamai dengan keadaan dan dibesarkan dari keluarga broken home, lebih menerima apa aja yang dialami	
W1.R1.0133	Iter	Kenapa bisa begitu?	
W1.R1.0134	Itee	Karena saya ngerasa segala cobaan tuh pasti ada baik nya di depan kok walaupun masih sering nangis. Kayak Tuhan menguji aku dan menaikkan derajat melalui cobaan, dan saya diberi cobaan dengan keadaan keluarga yang sudah berpisah.	
W1.R1.0135	Iter	Bagaimana perasaan kamu saat ini melihat situasi keluarga kamu?	
W1.R1.0136	Itee	Untuk saat ini fine-fine aja sih kak, ayah ibu memulai hidup baru mereka dengan keluarga baru mereka ,asing-masing dan saya dengan adik-adik baik-baik aja untuk sekarang.	
W1.R1.0137	Iter	Kenapa bisa begitu?	
W1.R1.0138	Itee	Karena alhamdulillah nya tanggungan dan kebutuhan kami juga dipenuhi oleh ayah dan ibu,walaupun mereka udah punya suami dan istri baru mereka	
W1.R1.0139	Iter	Bagaimana perasaan kamu melihat itu?	
W1.R1.0140	Itee	Sedih sih, tapi selagi ayah dan ibu saya senang kenapa tidak, mereka juga butuh pendamping dan ga mungkin kan sendiri selamanya kak. Mereka juga masih dukung kok kak, apa yang kami lakukan sebagai anak-anak mereka walaupun jauh.	
W1.R1.0141	Iter	Dukung yang bagaimana?	
W1.R1.0142	Itee	Ya dengan memenuhi kebutuhan kami kak, kayak saya pengen sekolah di sini kek gitu-gitu dukung nya sih kak.	
W1.R1.0143	Iter	Sejak orang tua kamu berpisah itu	

		apa sih yang kamu rasakan?	
W1.R1.0144	Itee	Hm ya saya merasa berubah menjadi pribadi yang baru sih, kayak dulu saya anak nya ceria bahagia dan sekarang kayak udah lebih tertutup dan saya ngerasa itu ya proses pendewasaan aja kak.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.R1.0145	Iter	Apakah hal itu baik atau buruk?	
W1.R1.0146	Itee	Ada baik nya dan ada buruk nya, buruk nya itu mungkin ada sedikit terganggu sosialisasi di masyarakat Cuma baik nya ya kita bisa lebih fokus sama diri sendiri juga membatasi ruang lingkup pertemanan dan interaksi sama orang-orang.	
W1.R1.0147	Iter	Apakah hal itu mengganggu kamu?	
W1.R1.0148	Itee	Jujur awal nya saya terganggu sih, awal-awal saya sulit beradaptasi dan berinteraksi, rada mengganggu di pikiran saya karena saya takut gitu kan sama omongan masyarakat karena saya sulit bersosialisasi, Cuman sekarang saya udah ga peduli apa kata orang sudah biasa aja dengan hal itu.	
W1.R1.0149	Iter	Apa sih yang kamu rasakan ketika kamu menyadari ada hal-hal yang tidak kamu ceritakan ke orang tua seperti dulu?	
W1.R1.0150	Itee	Hm jujur sedih sih yang saya rasa kak,karena saya tuh anak nya sulit mengungkapkan apa yang saya rasakan ke ayah atau ibu, hm jujur ya saya pengen ngomong cuman saya merasa saya itu udah dewasa dan saya mau ga mau harus menyelesaikan masalah saya sendiri karena menurut saya ayah dan ibu hanya pemberi saran semua kembali ke aku pada akhirnya kak.	
W1.R1.0151	Iter	Siapa sih orang yang biasanya kamu datengin ketika butuh teman cerita?	
W1.R1.0152	Itee	Sahabat-sahabat saya itu sih kak yang ada dari sd sampai sma berteman, mereka sih yang selalu ada buat saya. Kalau saya lagi pengen cerita saya cerita ke mereka sih kak.	
W1.R1.0153	Iter	Oke, apakah kamu pernah merasa kurang nyaman ketika di rumah?	

W1.R1.0154	Itee	Hmm hal yang tidak nyaman kebetulan ngga ada cuman lebih ke lingkungan saya aja sih, mungkin karena saya anak nya sulit bersosialisasi dan tertutup jadi saya ngerasa kurang cocok aja buat saya.	
W1.R1.0155	Iter	Emang lingkungan kamu seperti apa?	
W1.R1.0156	Itee	Lingkungan saya itu seperti orang-orang ngumpul gitu sih sedangkan saya anak nya tertutup begitu kak.	
W1.R1.0157	Iter	Kapan kamu merasa pikiranmu mulai sering mikir jauh kedepan atau ke masa lalu?	
W1.R1.0158	Itee	Aduh dari dulu sih kak, jujur saya orang nya suka menghalu mikir tentang kebahagiaan yang bla bla bla tentang masa depan kayak senang aja mikir kayak gitu walaupun itu cuma berandai-andai.	Faktor Perkembangan Kognitif
W1.R1.0159	Iter	Kenapa kamu senang berandai-andai?	
W1.R1.0160	Itee	Ya karena senang aja, hidup aku sedih mulu kak.	
W1.R1.0161	Iter	Emang kamu ngga pernah senang dalam hidup sebelumnya?	
W1.R1.0162	Itee	Pernah sih cuma kan hal itu sudah berlalu ya kalau hal yang belum terjadi itu bisa nge rencanain, kayak apa nih yang bisa bangkitin hal tersebut dan bagaimana mimpi aku bisa terwujud sih.	
W1.R1.0163	Iter	Kalau tentang keluarga bagaimana?	
W1.R1.0164	Itee	Ngga ada sih.	
W1.R1.0165	Iter	Kenapa ngga ada?	
W1.R1.0166	Itee	Ya karena keluarga saya kan sudah hancur lebur ngga mungkin saya menyatukan mereka lagi. Mereka kan udah punya keluarga masing-masing.	
W1.R1.0167	Iter	Kamu kan tadi bilanh sedih tuh, kira-kira bagaimana cara kamu mengekspresikan rasa sedih mu itu dalam menanggapi tentang masa depan atau pun kehilangan?	
W1.R1.0168	Itee	Ya berdiam diri, merenung kadang juga menyakiti diri sendiri kalau sudah terlalu parah.	
W1.R1.0169	Iter	Apa kamu pernah merasa butuh banget kehadiran seseorang?	
W1.R1.0170	Itee	Pernah sih kak, mungkin lebih butuh kayak pacar gitu yang lebih	Aspek Social Desirability

		dari sekedar ada dan nemenin gitu-gitu.	
W1.R1.0171	Iter	Apa kamu sekarang mempunyai pacar sekarang?	
W1.R1.0172	Itee	Kebetulan sudah ada isi kak	
W1.R1.0173	Iter	Oh iya sudah berapa lama kamu sama dia?	
W1.R1.0174	Itee	Haha privasi kak.	
W1.R1.0175	Iter	Apa yang kamu rasakan sama dia?	
W1.R1.0176	Itee	Yang saya rasakan sih senang aja, kayak udah ada yang nemenin hari-hari ngga rasa kesepian lagi terus ngerasa bahagia gitu sih ya.	
W1.R1.0177	Iter	Apa kamu pernah mengalami situasi saat kamu ingin dekat nih sama seseorang tapi rasanya kayak susah atau tidak kesampaian?	
W1.R1.0178	Itee	Pernah sih kak, tapi jujur saya kalau lagi suka sama seseorang bukan tipe yang langsung mau <i>to the point</i> (langsung ke inti) atau langsung menyatakan perasaan gitu, saya lebih milih diam terus biar waktu aja yang menentukan.	
W1.R1.0179	Iter	Apa aja sih hal yang sekarang kamu harus jalanin dan putuskan sendiri?	
W1.R1.0180	Itee	Hal tentang kehidupan saya sih kak tentang pekerjaan, tentang percintaan, pertemanan kayak itu kan hal pribadi saya buat itu saya berhak mutusin itu mau saya lanjut atau tidak.	Faktor Otonomi
W1.R1.0181	Iter	Kenapa menurut kamu hal itu penting untuk kamu hadapi sendiri?	
W1.R1.0182	Itee	Ya karena selain saya ngga punya keluarga untuk membimbing langsung ya itu kehidupan saya, yang ngejalanin kan saya.	
W1.R1.0183	Iter	Disituasi seperti apa sih kamu itu merasa nyaman saat mengambil keputusan?	
W1.R1.0184	Itee	Yang pasti tidak seperti situasi keluarga saya, saya suka tempat yang tenang contohnya di dalam kamar, di taman, dipinggir danau tempat-tempat yang tenang ngga ada orang gitu sih apalagi tempat rame saya ngga suka.	
W1.R1.0185	Iter	Kenapa bisa nggak suka tempat rame?	
W1.R1.0186	Itee	Karena di keluarga saya dulu	

		berisik kak, dibawa aja sampai sekarang jadi ga suka tempat rame.	
W1.R1.0187	Iter	Bagaimana sih biasanya kamu menyikapi kalau harus menentukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain?	
W1.R1.0188	Itee	Ya saya biasanya menyikapi nya dengan refleksi diri sendiri sih kak, memahami keadaan dan melakukan perbandingan ketika mau mengambil keputusan.	
W1.R1.0189	Iter	Apa hal yang menurut kamu berbeda dibanding waktu kamu masih anak-anak?	
W1.R1.0190	Itee	Yang pasti fisik ya kak saya nya lebih tinggi lebih kuat dan skill saya makin luas.	
W1.R1.0191	Iter	Skill seperti apa emangnya yang semakin luas dibanding saat kamu masih anak-anak?	
W1.R1.0192	Itee	Hmm jujur awalnya saya ngerasa saya tidak punya bakat ya kak, namun sekarang saya ngerasa berbakat dalam bidang seni dan itu saya temukan waktu sma sebelumnya, karena waktu saya sampai mikir bahwa saya ini tidak punya bakat, namun waktu saya sma saya menggali bakat saya walaupun keadaan keluarga ngga bagus. Awalnya saya merasa ah sepertinya aku tidak punya bakat nih namun saya terus mencoba dan pada akhirnya saya bisa mendapatkan bakat saya.	
W1.R1.0193	Iter	Oh begitu ya, keren ya kamu baik kita ke pertanyaan selanjutnya. Apa hal yang dulu kamu percaya tentang dirimu tapi sekarang mulai berubah seiring berjalan nya waktu?	
W1.R1.0194	Itee	Saya ngerasa semua orang akan ada terus buat saya kayak orang tidak akan meninggalkan saya dan akan selalu ada kebaikan yang datang, namun sekarang saya percaya bahwa semua orang tidak akan ada terus buat kita bahkan keluarga aja bisa pergi dan setiap hal baik pasti diringi dengan hal buruk itu sih.	
W1.R1.0195	Iter	Siapa orang yang kamu rasa paling banyak melihat perubahan kamu?	

W1.R1.0196	Itee	Sahabat kental saya sih kak, yang tau saya luar dalam	
W1.R1.0197	Iter	Ada berapa orang sih sahabat kental kamu itu?	
W1.R1.0198	Itee	3 orang aja sih kak.	
W1.R1.0199	Iter	Kapan sih kamu sadar bahwasanya ada hal yang berubah diri kamu?	
W1.R1.0200	Itee	Saya ngerasa berubah waktu keluarga saya pisah sih kak, saya ngerasa saya kayak berubah disitu kayak saya merasa jadi orang yang tertutup sejak saat itu.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.R1.0201	Iter	Oh iya, sudah berapa lam orang tua berpisah?	
W1.R1.0202	Itee	Dari 2019 sih kak.	
W1.R1.0203	Iter	Apa sih hal yang saat ini menurut kamu penting untuk kamu lakukan atau capai?	
W1.R1.0204	Itee	Ya eh.. ya yang ingin saya capai yaitu dapat pekerjaan dan pingin berkuliah.	
W1.R1.0205	Iter	Emang kamu mau kuliah jurusan apa dan dimana?	
W1.R1.0206	Itee	Saya ingin berkuliah fakultas ilmu sosial dan politik di usu sih kak, sebenarnya pengen nya diluar sumatera tapi ngga diberi izin sama orang tua jadi mencoba di usu.	
W1.R1.0207	Iter	Bagaimana kamu menjaga semangat atau antusias kamu dalam menjalani hari-hari kamu belakangan ini?	
W1.R1.0208	Itee	Saya bersemangat akhir-akhir ini karena ada <i>support system</i> (dukungan) dari pacar saya kebetulan.	
W1.R1.0209	Iter	Berapa besar dampak pacar kamu untuk kamu?	
W1.R1.0210	Itee	Dampak nya sangat besar bagi saya kak, karena dia itu sangat mendukung, membantu dan menolong saya dari segala aspek.	
W1.R1.0211	Iter	Oh begitu ya, dalam kondisi seperti apa kamu merasa bebas melakukan hal yang kamu suka?	
W1.R1.0212	Itee	Saya merasa bebas itu ketika saya diluar rumah sih kak, karena kan kalau dirumah ada adik-adik saya jadi ngebatasin diri gitu	
W1.R1.0213	Iter	Kenapa kamu membatasi diri?	
W1.R1.0214	Itee	Karena saya ngerasa kebebasan itu cukuplah diluar rumah, kalau di	

		dalam rumah cukup lah menjadi contoh dan pribadi yang baik.	
W1.R1.0215	Iter	Emang kebebasan kamu itu yang bagaimana sih ?	
W1.R1.0216	Itee	Kebebasan dalam bergaul sih kak kalau saya rasa kak, kayak kalau sama teman-teman omongan nya berlebihan dan sensitif gitu kata-kata kurang pantas lah.	
W1.R1.0217	Iter	Oke mari kita ke pertanyaan selanjutnya, apa yang biasanya kamu rasakan dan pikirkan saat berada dalam situasi berat dan membingungkan buat kamu?	
W1.R1.0218	Itee	Jujur situasi seperti ini juga berat sih kak buat saya, berat buat ngungkapin perasaan saya sebenarnya ke orang lain namun, hal ini menjadi bahan pertimbangan saya karena kayak juga selain berbagai cerita atau pesan, saya juga membantu kakak nya juga kan jadi saya ngerasa saya perlu membagi cerita ini ke kakak agar saya juga lega.	
W1.R1.0219	Iter	Emang yang kamu pikirkan itu apa sih di situasi terberat?	
W1.R1.0220	Itee	Yang saya pikirkan sih kayak kalau ada sesuatu hal saya mikir, apa saya bisa ya ngelakuin itu, rasa takut saya tinggi sih kak lebih ke masa depan kak.	
W1.R1.0221	Iter	Kapan terakhir kali kamu merasa tidak tau harus melakukan apa atau merasa sangat lelah secara pikiran?	
W1.R1.0222	Itee	Dua bulan lalu sih kak.	
W1.R1.0223	Iter	Apa yang terjadi saat itu?	
W1.R1.0224	Itee	Saya rasa lelah sama diri saya sendiri, saya mungkin ngelakuin kesalahan terhadap orang lain dan saya rasa salah memilih teman, yang mengakibatkan ada tekanan dalam diri saya, kayak kenapa sih gini-gini kenapa sih lakuin itu, kenapa berhubungan sama orang begitu padahal aku tau mereka nggak baik jadi ada tekanan ke diri sendiri.	
W1.R1.0225	Iter	Emang kamu sama siapa sih sehingga muncul pikiran seperti itu?	
W1.R1.0226	Itee	Hmm ada sih kak saya punya	

		problem ke orang kayak gitu. Saya ada dapat masalah karena berhubungan dengan teman dan mantan pacar saya yang ngga baik menurut saya. Saya dah tau mereka salah tapi kenapa nggak saya jauhkan dari dulu.	
W1.R1.0227	Iter	Sudah berapa lama kamu kenal mereka?	
W1.R1.0228	Itee	Baru sih kak, saya juga kenal mereka dari <i>social media</i> telegram begitu kak jadi saya dekat sama mereka, saya tau sejak pertama bahwasanya mereka kurang baik ke saya tapi saya berusaha sih kak untuk lihat sisi baik mereka dan pada akhirnya saya diperlakukan buruk.	
W1.R1.0229	Iter	Emang perlakuan buruk nya bagaimana sih kak?	
W1.R1.0230	Itee	Saya sering diceritakan hal-hal pribadi saya dimana saya itu lumayan sensitif jika masuk ke ranah pribadi saya. perkataan dan tingkah buruk mereka.	
W1.R1.0231	Iter	Hal-hal pribadi apa yang mereka ceritakan ke kamu?	
W1.R1.0232	Itee	Mereka sering ceritakan tentang keluarga saya sih kak dan hal itu lumayan sering sehingga saya merasa terganggu.	
W1.R1.0233	Iter	Kenapa menurut kamu hal itu cukup berbekas buat kamu?	
W1.R1.0234	Itee	Karena sebelumnya saya tidak rasa mempunyai masalah terlepas masalah keluarga saya, ketika saya mendapatkan masalah karena mereka hal itu sangat mengganggu saya pribadi kak.	
W1.R1.0235	Iter	Bagaimana sih perasaan kamu ketika menghadapi masalah itu?	
W1.R1.0236	Itee	Perasaan saya campur aduk sih kak, antara kecewa, marah, kesal juga Cuma sekarang semua sudah lumayan baik kak karena saya menjauh dari mereka kak.	
W1.R1.0237	Iter	Kalau kamu menghadapi hal yang berat begitu, adakah orang dan hal yang kamu pikirkan pertama kali?	
W1.R1.0238	Itee	Semoga hari ini menjadi lebih baik kak, dan juga saya nggak pernah kepikiran orang untuk menceritakan	

		hal berat itu, walaupun sama punya sahabat saya nggak mau membebani mereka karena saya sadar ini itu masalah saya dan tanggung jawab saya.	
W1.R1.0239	Iter	Kenapa bisa seperti itu?	
W1.R1.0240	Itee	Karena itu tanggung jawab saya dan orang lain nggak punya tanggung jawab sama perasaan saya.	
W1.R1.0241	Iter	Kenapa perasan itu bisa muncul?	
W1.R1.0242	Itee	Saya mandiri aja sih kak, mungkin hmm karena semenjak orang tua pisah jadi harus terpaksa mandiri sih kak. Apalagi saat itu umur saya masih kecil	
W1.R1.0243	Iter	Emang kamu ditinggal orang tua pas umur berapa?	
W1.R1.0244	Itee	Umur 16 tahun SMP kelas 3 kak.	
W1.R1.0245	Iter	Apa yang kamu rasakan ketika kamu tau hal itu?	
W1.R1.0246	Itee	Yang pasti sedih sih kak orang tua hancur tapi untuk saat ini sekarang aku baik-baik aja kak.	
W1.R1.0247	Iter	Oke deh untuk wawancara hari ini kita cukupkan sampai disini, untuk pertemuan selanjutnya silahkan kabarin saya ya. Terimakasih ya	
W1.R1.0248	Itee	Baik kak sama-sama senang membantu kak	

Responden 1

Wawancara Kedua : 2 kali (secara langsung dan bertemu dilokasi yang di janjikan)

Inisial Responden : AR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tipe Wawancara : terstruktur

Wawancara kedua secara langsung pada hari Rabu, 20 Mei 2025, pada pukul 16.00 WIB berlokasi di Discoverme biro psikologi. Sebelum wawancara dilakukan Iteer menjelaskan kembali mengenai tujuan penelitian dan juga iter sekaligus memberikan informed consent sebagai tanda bukti untuk kerahasiaan Iteer terjaga.

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W2.R1.0001	Iter	Hai, AR maaf ya ngerepotin lagi huhu	
W2.R1.0002	Iteer	Halo kak, ngga ngerepotin kok santai aja	
W2.R1.0003	Iter	Tadi kesini naik apa?	
W2.R1.0004	Iteer	Naik ojek sih kak	
W2.R1.0005	Iter	Oke deh kita mulai aja ya aku izin rekam ya, bagaimana perasaan kamu tentang kondisi keluarga kamu yang sekarang?	
W2.R1.0006	Iteer	Perasaan saya campur aduk ya kak, karena terkadang kalau melihat kondisi keluarga orang lain yang sempurna pasti ada perasaan iri dan sedih karena keluarga saya tidak bisa seperti itu. Namun pada hal-hal atau kondisi biasa saya meresponnya dengan keadaan yang tenang dan mungkin kayak nggak punya <i>feel</i> (perasaan) apa-apa tentang keluarga.	
W2.R1.0007	Iter	Saat kapan kamu tiba-tiba kayak iri sama keluarga orang lain?	
W2.R1.0008	Iteer	Eh contohnya saat ngelihat keluarga orang makan bareng sama keluarga orang lain gitu kek sempurna keluarga nya bisa makan malam bareng, bisa ibadah bareng, gitu-gitu yang ada irinya saat melihat kondisi seperti itu sih.	
W2.R1.0009	Iter	Emang sebelumnya kondisi keluarga kamu sebelum bercerai itu bagaimana, boleh diceritakan?	

W2.R1.0010	Itee	Jujur waktu keluarga saya belum bercerai juga ayah saya jauh dari keluarga jadi emang saya hm belum sempat ngerasain hal seperti itu	
W2.R1.0011	Iter	Ada nggak hal termanis yang dirimu mungkin kenang dari keluarga mu sambil berpisah?	
W2.R1.0012	Itee	Mungkin hal termanis yang aku ingat kayak ketiduran di depan tv terus diangkat ayah ke kasur atau kayak bantu mama masak kue buat keluarga <i>or something</i> (sesuatu) ya begitu sih kayak momen yang dilakukan bareng-bareng aja.	
W2.R1.0013	Iter	Kapan kamu mulai menyadari ada perubahan dalam hubungan orang tua mu sebelum bercerai?	
W2.R1.0014	Itee	Mungkin di saat ayah dan mama mulai ini ya mulai sering ribut membahas rumah tangga nya sejak itu mungkin kayak ngerasa mereka mulai sensitif satu sama lain dalam situasi.	
W2.R1.0015	Iter	Siapa yang biasanya kamu ajak bicara atau temui ketika menghadapi situasi sulit yang ada dalam keluarga?	
W2.R1.0016	Itee	Kalau tentang masalah keluarga yang begitu rumit, aku biasanya sih masih pendam ya karena aku eh mungkin cerita sama orang-orang terdekat namun nggak yang seintens itu. Mungkin aku Cuma kasih gambaran besarnya aja ngga menceritakan secara mendetail karena aku keep it secret aja, Cuma tentang kayak keluarga ku hancur ya cuma ke sahabat aku aja kak tapi tetap nggak sedalam itu pembicaraan nya.	
W2.R1.0017	Iter	Kenapa bisa nggak sedalam itu?	
W2.R1.0018	Itee	Karena aku ngerasa ya masalah keluarga aku ya rahasia aku aja ngapain aku umbar-umbar kayak ngga pantas aja kak.	
W2.R1.0019	Iter	Bagaimana biasanya kamu menghadapi atau menjalani kehidupan sehari-hari dengan	

		kondisi keluarga mu yang sekarang?	
W2.R1.0020	Itee	Untuk beberapa kasus mungkin sedikit kesusahan ya karena semua hal harus dilakukan mandiri dari keluarga, semenjak keluarga pisah semua hal itu harus dilakukan secara mandiri baik peran dan tugas ayah maupun tugas ibu kayak harus dilakukan secara mandiri, contoh nya ngurus tentang keperluan rumah itu kan biasa tugas ibu ataupun hal-hal yang rada berat kayak ngurus surat-surat yang biasa nya dilakukan oleh seorang ayah harus dilakuin sendiri, rada susah dan kesulitan nya disitu sih	
W2.R1.0021	Iter	Apa yang kamu lihat dan kamu rasakan tentang cara orang tua mengekspresikan perasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari?	
W2.R1.0022	Itee	Ayah saya tipe orang kurang tegas sih dia tuh sama anak-anak nya lembut dan kadang memanjakan anak nya. Namun ibu saya kebalikan nya ibu sangat tegas pada anak-anak nya, jadi kak kalau mereka misalnya ribut ayah saya marah nya itu ngga bentak anak kek lebih tenang beda banget dengan ibu saya.	
W2.R1.0023	Iter	Mereka biasanya ribut karena apa?	
W2.R1.0024	Itee	Yang saya lihat sih kak karena faktor ekonomi dan juga faktor ketidakcocokan antara satu dengan yang lain. Terus saya rasa lihat juga ibu saya sudah capek karena sifat dan tingkah laku ayah saya yang santai, berleha-leha, mabuk-mabukan, yang tidak tegas terhadap keadaan mungkin kak terus ayah saya itu tipe yang posesif ke ibu dengan menuduh ibu selingkuh terus menerus jadi makin kuat lah alasan mereka bercerai.	

W2.R1.0025	Iter	Kapan terakhir kali kamu merasa suasana dirumah menjadi tidak nyaman atau berubah karena interaksi antar orang tua mu?	
W2.R1.0026	Itee	Ayah saya itu jarang dirumah dan jarang pulang ke medan kak, ke rumah itu paling saat akhir-akhir ingin berpisah sih kak jadi kek interaksi nya juga terbatas paling waktu kecil aja interaksi mereka.	
W2.R1.0027	Iter	Kamu biasanya menyaksikan mereka ribut itu dimana?	
W2.R1.0028	Itee	Di ruang tamu, dalam kamar mereka kan kayak dengar gitu kan biasanya masuk lihat keadaan soalnya pernah ribut hampir main fisik gitu tapi ketahan karena ada aku dan pernah mukul papa karena itu sih kak.	
W2.R1.0029	Iter	Kalau menurut pengamatan kamu siapa sih yang lebih sering terlihat emosional atau mudah bereaksi diantara orang tua mu?	
W2.R1.0030	Itee	Ibu	
W2.R1.0031	Iter	Kenapa ibu?	
W2.R1.0032	Itee	Karena ibu itu lebih sering gampang terpancing emosi sih kayak sama perlakuan ayah, sedangkan ayah banyak santai, berleha-leha dan anggap sepele dan tidak bertanggung jawab.	
W2.R1.0033	Iter	Bagaimana kamu biasa nya menghadapi situasi dimana orang tua mu sedang menunjukkan emosi atau sedang berselisih?	
W2.R1.0034	Itee	Aku biasanya ya sedih nangis gitu kak kayak ada rasa membela mama dengan ngebantah semua omongan papa karena aku tau perjuangan mama itu keras.	
W2.R1.0035	Iter	Bolehkah kamu menceritakan seperti apa kondisi ekonomi keluargamu sebelum setelah orang tua berpisah?	

W2.R1.0036	Itee	Jujur ya kak kehidupan keluarga kami awal nya itu baik-baik saja dan berkecukupan. Ayah aku itu awal nya kerja di Brunei kerja di bidang listrik dan kebutuhan kami aman damai lah, sampai dimana suatu kondisi ayah aku ini rada bandel, bandel nya itu lebih kek dia terlalu <i>care</i> (peduli) sama teman-teman nya kek ada uang dia itu pasti habiskan bareng teman-teman nya mabok dan judi sampai pagi. Jadi setiap ayah aku pulang dari brunei ke indo begitu aja gelagatnya kelakuan nya, jadi setiap mau balek kesana dia selalu ada masalah bahkan pernah dia ketinggalan pesawat dua kali	
W2.R1.0037	Iter	Oh iya, setelah itu?	
W2.R1.0038	Itee	Iya kak, jadi kek ongkos kesana bukan nya murah kan kak, dalam suatu kondisi dia pulang ke rumah terus berantem karena ketinggalan pesawat. Tapi ayah ku ini tipikal <i>soft-spoken</i> (bicara lembut) dia itu ga bisa marah dan lembut ke anak dan istri nya tapi minus nya yang tadi saya bilang tadi kak. Mungkin peran dan didikan dia ke anak bagus baik cuman sebagai peran kepala keluarga dia ga bagus karena dia masih mikirkan dunia luar. Jadi karena ada masalah itu terus menerus sampai ada di suatu kondisi dia bohong ke kami bahwasanya visa nya mati kak dia ga bisa balik kesana dan dia ngga mau ngomong, jadi hasil duit segala macam ini dipakai nya foya-foya sama teman-teman nya itu jadi ngga bisa kerja disana dia karena visa mati ngga di urus nya. Mulai dari situ lah keadaan ekonomi kami menurun, sampai banting setir lah semua mama usahakan untuk anak sampai mama bekerja jadi tkw, sampai di penghujung rumah tangga	

		mereka ekonomi jatuh-sejatuhnya bahkan sampai mau pergi sekolah aja nggak punya ongkos gitu kak padahal di awal aku serba berkecukupan kak terus sampai mereka jual motor dan jual barang-barang perabotan rumah karena saking seaneh itu keluarga. Barang berharga juga nggak ada lagi dirumah itu, jujur aku sangat syok karena sebelumnya nggak kayak gitu baru pertama kali. Kenapa disaat aku beranjak dewasa ekonomi nya hancur gitu kan padahal waktu kecil kayak apa aja bisa dibeli semua yang di mau pasti ada, cuman kayak tiba-tiba ongkos aja ga punya gitu, itu sih sedih nya kak	
W2.R1.0039	Iter	Apa saja yang biasa nya menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi di keluarga mu?	
W2.R1.0040	Itee	Kebutuhan utama yang harus dipenuhi yang pertama ya pastinya pendidikan ya, karena ibu merasa bahwa pendidikan yang paling penting buat keluarga terlepas kebutuhan makan ya kak jadi pasti diutamakan pendidikan. Karena ibu juga mau anak nya jadi orang yang pintar jadi itu sih kebutuhan utama kak.	
W2.R1.0041	Iter	Siapa yang menurut mu paling banyak menanggung kebutuhan sehari-hari?	
W2.R1.0042	Itee	Ibu sih kak, untuk saat ini maupun disaat ekonomi keluarga dulu yang hancur. Ibu tuh ngedukung 100% kebutuhan keluarga. Contohnya kayak biaya pendidikan, catering makanan, biaya laundry baju, uang jajan semuanya itu dari ibu.	
W2.R1.0043	Iter	Berapa nominal sebulan yang ibu berikan untuk kamu dan adik-adik?	
W2.R1.0044	Itee	Kurang lebih 5 juta lah kak sebulan.	

W2.R1.0045	Iter	Kamu sudah berapa lama dibesarkan dengan keluarga <i>broken home</i> (tidak utuh)	
W2.R1.0046	Itee	Dari saya SMP sih kak kelas 9 sekitar 2018-2019 disaat itu lah mereka bercerai kak.	
W2.R1.0047	Iter	Bagaimana komunikasi kamu dengan keluarga saat ini dan sebelum bercerai?	
W2.R1.0048	Itee	Menurut saya kurang, karena saya anak nya cukup tertutup sih kak sama keluarga. Mungkin ada beberapa kali saya menyampaikan perasaan saya ke keluarga cuman lama-kelamaan seiring berjalan nya waktu saya menutup perasaan ke keluarga mau sakit atau bagaimana pun ya selesaikan sendiri.	
W2.R1.0049	Iter	Kenapa kamu bisa sampai tertutup begitu dengan keluarga?	
W2.R1.0050	Itee	Karena nggak bakalan ada mengerti perasaan aku kak dan dalam pikiran aku juga sudah bisa menerka jawaban atau respon apa yang akan aku terima dari mereka kalau aku ngomong ini dan itu.	
W2.R1.0051	Iter	Contohnya apa?	
W2.R1.0052	Itee	Beberapa hari lalu aku cerita ke ayah dan ibu tentang keinginan aku kuliah di pulau jawa gimana boleh nggak tapi diberikan respon yang kurang memuaskan buat saya, nggak diberi izin macam lah alasan nya. Atau lagi sakit kayak respon nya ya udan berobat aja gini-gini nggak berharap respon itu makanya karena itu jadi saya lebih milih selesaikan masalah sendiri kalau bisa lebih menutup aja akan hal tersebut.	
W2.R1.0053	Iter	Apa kamu merasa komunikasi dengan keluargamu berjalan baik, atau justru tidak berjalan?	
W2.R1.0054	Itee	Menurut aku udah nggak berjalan lagi sih karena saya secara pribadi sulit aja buat cerita kayak berkomunikasi	

		bareng mama contoh nya aktif tapi saya hanya sebagai pendengar saja tidak mau bercerita	
W2.R1.0055	Iter	Siapa yang paling sering kamu ajak bicara dalam keluarga, dan siapa yang paling sulit diajak bicara?	
W2.R1.0056	Itee	Saya paling sering bercerita dengan ibu saya sih, dibanding sama ayah karena aku mikir tanggung jawab ibu lebih besar terhadap keluarga ini semua nya itu dari ibu.	
W2.R1.0057	Iter	Bagaimana kamu menyikapi situasi ketika tidak ada yang bisa kamu ajak bicara di rumah?	
W2.R1.0058	Itee	Biasanya saya ya paling nonton film mungkin dalam rumah, cari teman ngobrol sekedar ngobrol biasa aja	
W2.R1.0059	Iter	Apa yang kamu amati atau rasakan ketika ada orang lain yang mulai terlibat dalam urusan keluargamu?	
W2.R1.0060	Itee	Aku nggak suka keluarga ku dicampuri oleh keluarga ayah dan ibu kek kesal aja kenapa mereka ikut campur	
W2.R1.0061	Iter	Kapan kamu mulai menyadari bahwa ada orang lain yang berpengaruh terhadap suasana atau hubungan dalam keluargamu?	
W2.R1.0062	Itee	Waktu keluarga ku pisah sih, berhubung tetangga saya adalah adik dan kakak ayah saya sendiri pasti saya ada dengar gossip yang mereka buat tentang ayah dan ibu jadi saya membatasi diri.	
W2.R1.0063	Iter	Bagaimana kamu biasanya merespons atau menyikapi saat ada orang luar yang terlibat dalam urusan keluargamu?	
W2.R1.0064	Itee	Biasanya saya diam sih marah ya marah tapi kemarahan saya ini lebih milih diem walaupun kadang nyakitin hati saya perkataan mereka	
W2.R1.0065	Iter	Menurut kamu, apakah kondisi keluargamu membuat kamu	

		lebih sulit merasa percaya diri saat bergaul?	
W2.R1.0066	Itee	Mungkin kadang iya kadang nggak sih kak karena saya tinggal dilingkungan keluarga jadi saya tuh ngebatasin interaksi dengan mereka dalam keluarga tapi kalau dalam pertemanan saya baik-baik aja paling sepi aja	
W2.R1.0067	Iter	Adakah perasaan minder yang kamu rasakan karena latar belakang keluarga saat bertemu orang baru?	
W2.R1.0068	Itee	Nggak ada minder sih kak dari aku pribadi	
W2.R1.0069	Iter	Sejak perubahan dalam keluargamu, apakah kamu merasa kasih sayang yang kamu terima dari orang tua berkurang?	
W2.R1.0070	Itee	Jujur iya karena kan nggak tinggal sama orang tua jadi nggak ngerasain kehangatan keluarga lagi	
W2.R1.0071	Iter	Apakah itu membuatmu merasa kurang dihargai atau tidak layak dicintai atau kamu merasa kurang kasih sayang?	
W2.R1.0072	Itee	Saya ngerasa haus akan kasih sayang dan merasa kesepian sih karena nggak ada dan dapat perhatian kasih sayang itu dari orang tua, ngebuat saya nggak bisa sendiri aja jadi saya cari teman saya atau saya cari pacar.	Faktor Perjuangan Memproleh makna
W2.R1.0073	Iter	Oh ya cari pacar, kalau boleh tau nih kisah percintaan kamu bagaimana sih?	
W2.R1.0074	Itee	Saya sangat tenang ya sama pacar saya sekarang karena apapun yang saya inginkan dan saya butuhkan pasti dipenuhi baik tentang kasih sayang dan waktu dia berikan dan saya sangat mencintai pacar saya	
W2.R1.0075	Iter	Waw dia perempuan yang beruntung ya	
W2.R1.0076	Itee	Dia bukan perempuan	
W2.R1.0077	Iter	Oh oke, seberapa besar dampaknya buat kamu?	
W2.R1.0078	Itee	Sangat berdampak ya karena pacar saya sangat membantu	

		saya untuk saat ini contoh saya misalnya lagi kambuh sakit gerd, jadi pacar saya memberikan yang terbaik buat saya dia stok obat-obat saya. Pacar saya mengisi kekosongan dalam hati saya	
W2.R1.0079	Iter	Sudah berapa lama kamu sama pacar kamu?	
W2.R1.0080	Itee	Baru satu bulan sih kak, baru pacaran saya sama pacar saja	
W2.R1.0081	Iter	Sebelumnya kisah percintaan kamu bagaimana?	
W2.R1.0082	Itee	Saya dulu lebih sering ldr sih kak sebelumnya, karena saya mencari rasa kasih sayang, perhatian yang nggak pernah aku dapat dari keluarga sesimpel sakit diingatin, lebaran dikirim kue lebaran banyak lagi hal yang nggak pernah aku dapat di keluarga ku dapat dari pasangan saya	
W2.R1.0083	Iter	Yang pacar kamu cowo itu?	
W2.R1.0084	Itee	Iya hehe benar kak,	
W2.R1.0085	Iter	Oke,kalau boleh tau kenapa kamu bisa suka sama laki-laki?	
W2.R1.0086	Itee	Sebenarnya ini bukan tentang perasaan ke gender cewe atau cowo cuman apa ya <i>how my feel with him</i> itu yang aku rasain karena dia ngasih sama kayak apa yang aku dapetin ke cewek sebelumnya bahkan lebih dari itu, kayak apa yang aku mau pasti selalu ada dia memberikan yang terbaik mengisi kekosongan rasa sepi ku aja sih. Jadi ini bukan terkait gender tapi perasaan aku yang nyaman	
W2.R1.0087	Iter	Nyaman seperti apa?	
W2.R1.0088	Itee	Ya kembali aku bilang nggak semua orang dapat memberikan rasa nyaman, menghargai hal simple yang mungkin sebagian orang ngga sadar, kayak selalu bawain obat aku kemana-mana selalu khawatirin aku, dimasakin makanan itu lebih cukup buat aku bahagia, karena aku kan dirumah itu sendiri apa-apa melakukan sendiri jadi	

		waktu ada orang yang melakukan hal itu aku ngerasa kayak ya senang rasa kesepian ku terobati karena aku nggak pernah dapatin hal itu sebelumnya	
W2.R1.0089	Iter	Apakah hal itu ada kaitan nya dengan keadaan keluarga kamu?	
W2.R1.0090	Itee	Iya kak karena mungkin aku nggak pernah ngerasain kasih sayang bukan nggak ngerasain lagi tapi udah hilang perasaan kasih sayang itu karena dulu nggak dapetin jadi sekarang aku dapetin dari pacar aku kembali kek aku bilang aku biasa nya sendiri kesepian tapi ketika dapat orang yang lembut, perhatian, <i>manner</i> dan <i>good attitude</i> itu beneran buat aku merasa <i>feel special</i>	
W2.R1.0091	Iter	Kapan pertama kali kamu rasakan kamu punya <i>feeling</i> ke cowok gitu?	
W2.R1.0092	Itee	Di saat keluarga aku hancur sih kak aku ngerasain hal itu mulai tertarik sama cowok, awal nya sih coba-coba penasaran cuma lama-lama nyaman nge treat dia kayak cewe dan dia buat aku nyaman dan rasa sepi ku balik lagi kak aku nggak dapet lagi kasih sayang sejak mereka berpisah kan nggak ada ada ending nya. Mungkin aku suka ke cowok karena memang aku nya nggak bisa sendiri dan kesepian aja makanya kayak begini	
W2.R1.0093	Iter	Sudah berapa lama kamu begini?	
W2.R1.0094	Itee	Sudah hampir 5 tahun kak	
W2.R1.0095	Iter	Sejauh mana kekurangan perhatian dan kasih keluarga kamu mempengaruhi perasaan kamu sendiri	
W2.R1.0096	Itee	Mungkin lebih ke <i>emotional control</i> ku ya kak,kadang aku sulit conrol emosi ku suka ngomong kasar, dan menggebu-gebu aja, mungkin karena	Faktor Gangguan pada konsep diri

		faktor keluarga ku ya kak dari kecil sering lihat orang tua berkelahi dan mengalami fase-fase keras nya dunia kadang kak aku tuh cemas dan lebih takut akan hal di masa depan kayak belum terjadi kejadian sesuatu pasti aku membayangkan hal-hal yang buruk yang akan terjadi terus kalau sedih aku itu suka nangis yang sedih nya berlebihan gitu sih, aku kadang merasa kurang dihargai kak kayak sedih yang berlarut terus kalau marah yang menggebu-gebu kalau lagi cemas pasti tremor semacam anxiety terus kalau aku lagi senang pasti overexcited pokoknya aku sulit mengatur hal sedih maupun senang	
W2.R1.0097	Iter	Baik, siapa yang biasanya tempat kamu mencari kasih sayang?	
W2.R1.0098	Itee	Pacar, teman <i>that's it</i>	
W2.R1.0099	Iter	Bagaimana biasanya kamu menyadari bahwasanya kamu sedang membutuhkan kasih sayang dari orang lain?	
W2.R1.0100	Itee	Nyadarnya dan butuh saat aku sepi sih kesepian tuh pasti aku merasa sendiri aku butuh pacar deh jadi kadang aku bermain hp sampai larut malam ataupun pergi keluar malam sampai pagi tidur dengan pacar kak.	
W2.R1.0102	Iter	Seberapa sering kamu kesepian?	
W2.R1.0103	Itee	Untuk saat ini jarang sih kak karena punya pacar hehe jadi ngga ngerasa kesepian	
W2.R1.0104	Iter	Apa yang biasanya terjadi sama kamu saat capek secara emosional dan mengalami tekanan berat apa yang biasanya terjadi sama kamu?	
W2.R1.0105	Itee	Biasanya muncul perasaan kesal kayak rasa kesal yang benar-benar kesal, kadang pengen berteriak mengamuk lebih sering gitu sama cape kayak gitu jadi	

		pengen tidur untuk ngilangin rasa emosi gitu.	
W2.R1.0106	Iter	Kapan terakhir kali kamu merasa capek dan nggak tau harus bagaimana dengan kondisi keluarga mu?	
W2.R1.0107	Itee	Kalau lagi capek minggu lalu sih eh sampai sekarang kayak bingung mau ikut siapa antara mama dan ayah antara ikut ke malaysia atau pun tinggal di medan rumah ayah banyak pertimbangan kak	
W2.R1.0108	Iter	Kalau kamu lagi menghadapi hari yang berat, bagaimana kamu menghadapinya?	
W2.R1.0109	Itee	Ngelakuin hal positif atau menonton film, melamun, <i>self reward</i> , ngelakuin hal yang disenangi	
W2.R1.0110	Iter	Apa yang biasanya kamu rasakan ketika mengingat hubungan kamu dengan orang tua kamu yang berpisah?	
W2.R1.0111	Itee	<i>Sometimes I feel and I feel good</i> , itu kayak wah gini ya rasanya jadi anak broken home semua-semua ngelakuin hal sendiri dan bersyukur, bersyukur nya itu masih banyak keluarga orang yang lebih hancur dari aku dan tidak bertanggung jawab.	
W2.R1.0112	Iter	Kapan kamu pernah merasa kecewa atau marah karena nggak bisa menerima keadaan keluarga kamu?	
W2.R1.0113	Itee	Saat kecil kak waktu mereka baru-baru berpisah kayak rasanya tuh sedih nangis tiap malam kenapa aku seumur ini liat orang tua aku berpisah	
W2.R1.0114	Iter	Dalam kondisi seperti apa kamu merasa paling sulit memaafkan apa yang terjadi antara kamu dan orang tua mu?	
W2.R1.0115	Itee	Saat aku ada kebutuhan dan aku harus ngelakuin itu semua sendiri, contoh kayak pengambilan rapot biasanya kan harus ada orang tua dan aku nggak ada tuh sementara anak-	

		anak yang lain ada dan kalau ada kepentingan apapun yang mewajibkan ada orang tua itu sih yang paling ngga bisa aku maafkan	
W2.R1.0116	Iter	Siapa yang sering kamu salahkan atau kamu anggap jadi penyebab atas perpisahan orang tua mu?	
W2.R1.0117	Itee	Ayah sih kak karena ya aku ngerasa kalau ayah nggak seperti itu tidak akan jadi seperti ini, kalau ayah nggak aneh-aneh dengan kerjaan nya pasti keluarga ini masih bertahan.	
W2.R1.0118	Iter	Apa saja biasanya hal yang bikin kamu merasa nggak tenang atau merasa tidak aman belakangan ini?	
W2.R1.0119	Itee	Biasanya terkait pekerjaan sih kak karena aku kan lagi nunggu pengumuman buat kuliah aku ngerasa kayak aku harus siapin plan b untuk bekerja di pekerjaan yang menetap karena nggak ada yang support dana lagi nih biar mama tidak terlalu berat lagi karena aku merasa punya tanggung jawab atas diriku.	
W2.R1.0120	Iter	Dalam keadaan seperti apa kamu merasa nggak nyaman dengan diri kamu?	
W2.R1.0121	Itee	Saat lagi ada masalah sih, aku jadi pengen menghindar saat ada masalah, aku nya pengen tenangin diri aku dulu baru selesaikan sendiri	
W2.R1.0122	Iter	Siapa yang biasanya kamu pikirkan saat sedang merasa takut khawatir atau tidak tenang?	
W2.R1.0123	Itee	Aku mengadu nya ke pacar sih kak, kalau nggak kadang ke teman kayak meminta sudut pandang mereka meminta pendapat mereka sih kak	
W2.R1.0124	Iter	Bagaimana biasanya kamu meluapkan perasaan tidak setuju atau marah ke orang tua kamu?	

W2.R1.0125	Itee	Aku melampiaskan ke diri sendiri sih kek tidur sih kak,yaudahlah biarin aja mending pergi keluar ngopi atau makan-makanan yang enak , aku lebih milih keluar rumah daripada aku membrontak atau stress di rumah mending lupain keluar.	
W2.R1.0126	Iter	Hal seperti apa yang membuat mu merasa berbeda dari teman-teman mu dalam menjalani kehidupan sehari-hari	
W2.R1.0127	Itee	Dari segi keluarga sih kak, kayak nggak rasa kesepian apa-apa dilakukan sendiri sedangkan mereka kan ada bantuan dari orang tua mereka Kayak aku nya harus lakukan semua hal sendiri tanggung jawab nya lebih besar gitu aku mikir kek enak ya yang ada orang tua gitu.	
W2.R1.0128	Iter	Setelah itu?	
W2.R1.0129	Itee	Aku kayak ngerasa capek ya kak kenapa semua ini harus terjadi sama aku, kenapa aku harus ngelakuin ini semua kenapa harus terjadi di aku, <i>sometimes</i> nyalahin diri sendiri dan ngasihinin diri ku sendiri <i>at the same time</i>	
W2.R1.0130	Iter	Apakah kamu pernah menggunakan alasan situasi keluarga mu untuk membenarkan kegagalan atau pilihan yang kamu ambil?	
W2.R1.0131	Itee	Pernah sih kayak aku mikir kalau keluarga ini nggak berpisah pasti aku udah bisa ngelakuin banyak hal dan dibantu orang tua, nggak merasa kesepian, nggak bakalan seberatankan ini.	
W2.R1.0132	Iter	Oke baik kita cukupkan wawancara nya sampai disini ya kak, terimakasih sudah mau membantu	
W2.R1.0133	Itee	Terimakasih kembali kak	

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Wawancara pertama : 1 kali (secara langsung)

Inisial informan/status : R (Informan dari responden)

Umur : 20 tahun

Jenis Kelamin : Pria

Tipe Wawancara : terstruktur

*Informan R, merupakan Sahabat AR sudah berteman selama 1 tahun

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W1.I1.0001	Iter	Halo kak selamat sore	
W1.I1.0002	Itee	Sore juga	
W1.I1.0003	Iter	Kakak bagaimana nih kabar nya?	
W1.I1.0004	Itee	Puji Tuhan baik kak, kalau kamu gimana?	
W1.I1.0005	Iter	Puji Tuhan baik juga kak, oh iya kak tujuan aku mengundang kakak kesini untuk menjadi informan dari responden AR sendiri, apakah kakak bersedia?	
W1.I1.0006	Itee	Iya saya bersedia	
W1.I1.0007	Iter	Baik kalau begitu saya izin sambil rekam ya kak	
W1.I1.0008	Itee	Oh boleh-boleh kak	
W1.I1.0009	Iter	Baik kita mulai kak, Kakak sama AR itu udah kenal berapa lama ya?	
W1.I1.0010	Itee	Untuk kenal itu, ini kira-kira sekitar 1 tahunan lah	
W1.I1.0011	Iter	Oke, menurut Kakak, AR itu orangnya gimana?	
W1.I1.0012	Itee	Kalau menurutku pribadi, AR itu sosok anak yang tangguh, mandiri, terus baik. Dia terbuka sama temannya kalau misalnya dia udah anggap sebagai sahabat. Dan dia juga bisa cairin suasana. Pokoknya, dia itu kayak bakalan suportif orangnya kalau misalnya kita dalam masalah, dia ikut bantu kasih solusi. Begitu juga kami sebaliknya. Dia dalam masalah, kami bantu dia dalam mencari solusi	Ciri Kurang Keterbukaan diri
W1.I1.0013	Iter	Apakah Kakak pernah melihat dia kesulitan saat berinteraksi atau memulai percakapan dengan orang lain?	
W1.I1.0014	Itee	Kalau untuk itu sangat-sangat pernah. Bahkan dia nggak mau ngomong kalau dia itu nggak diajak ngomong. Bahkan dia nggak bakalan nyaman sama orang yang mungkin menurut dia itu	Aspek Personality

		kayak membuat dia itu merasa terpojokkan atau terintimidasi, padahal orang itu, orang yang dia takut itu bahkan sama sekali nggak nggak ada menghiraukan si AR tersebut. Ya, seperti itulah saking introvert nya dan pemalu si AR	
W1.I1.0015	Iter	Kenapa dia bisa jadi pemalu dan introvert?	
W1.I1.0016	Itee	Dia memang anaknya kayak pemalu. Pemalu untuk bertemu sama orang yang baru. Bahkan kalau dia ketemu nih sama orang baru, dia gak akan satu patah pun ngomong. Bahkan dia juga bisa gemeteran sama orang yang baru pertama kali dia kenal dan membawa pressure yang tinggi sama dia, Kayak semacam penyakit anxiety gitu.walaupun bukan. Dia itu anaknya memang tidak terlalu suka bersosialisasi sama orang dan tidak suka terlalu mengekspresikan dirinya sama orang lain dan juga bisa jadi kemungkinan dia ada trauma masa lalu. Tapi saya gak tahu itu trauma yang seperti apa bentukannya.	
W1.I1.0017	Iter	Saat dia sedang bersama teman-temannya, menurut kakak dia merasa nyaman atau justru tempat canggung?	
W1.I1.0018	Itee	Nah, kalau yang itu sebenarnya dia ini terbagi nih, kalau dia hanya sebatas teman tuh, yaudah dia hanya sebatasnya aja untuk bersosialisasi, untuk kayak kita nih berwawancara berdialog nih, ya cuman sebatas.aku kamu oke. Bicaranya udah. Tapi lain hal, kalau misalnya dia sama sahabatnya dia bahkan bisa lebih terbuka lebih enjoy, lebih ceria dan bahkan dia bisa lebih heboh daripada kami, kalau memang dia merasa nyaman.	
W1.I1.0019	Iter	Menurut kakak, bagaimana dia biasanya menilai dirinya sendiri?	
W1.I1.0020	Itee	Oh, oke. Jadi dia itu menganggap dirinya itu sebagai sosok yang kuat sih, menurut aku. Karena kenapa aku bilang kuat itu ya dia kan secara yang kita tahu dia kan anak pertama tuh, dan dia memiliki	Faktor Pendewasaan

		adik. Nah, dia itu gak bisa ngeluh di depan adiknya, dia harus tetap kuat tuh. Jadi seketika pun dia mengalami masalah, dia gak bakalan nunjukin itu ke adik-adiknya. Makanya aku bilang kenapa dia menyikapi dirinya itu sebagai sosok yang kuat dan tangguh, ya karena itu. Dia gak mau nunjukin segala ceripayanya, segala pergumulan yang dia hadapinya, dia gak mau nampakin itu sama adik-adiknya, terutama ya adik-adiknya.	
W1.I1.0021	Iter	Saat dia menghadapi situasi sulit nih Kak, Kakak tau gak biasanya apa yang dia pikirkan atau dia lakukan?	
W1.I1.0022	Itee	Sejauh ini, yang aku tahu itu biasanya kalau dia dalam menghadapi masa sulit tuh dia tuh kan suka baca-baca buku tuh, kayak novel tuh. Nah, dia tuh bisa, dia suka tuh baca-baca buku di sampingnya itu, dia juga suka ngelukis-ngelukis, gambar-gambar di digital, dia suka tuh. Dan juga dia untuk selain itu, dia juga suka meluangkan waktunya untuk bermain game.	
W1.I1.0023	Iter	Menurut Kakak nih, apakah dia tampak nyaman berada di lingkaran sosial teman-temannya?	
W1.I1.0024	Itee	kalau untuk sekarang dia sangat nyaman, karena pernah ada dulu, dia pernah memiliki lingkungan yang sedikit toksik, dan dia baru tahu itu toksik setelah kami membukakan beberapa fakta-fakta yang tidak mengenakan dari lingkungan dia yang dulu. Tapi sekarang ini sudah berubah, dia sudah mulai nyaman dengan lingkungan yang dia sekarang, karena dia juga sudah meng-cut off orang-orang yang yang membuat dia tidak nyaman sekarang Kak.	Ciri Merasa terasingkan dan sulit untuk beradaptasi
W1.I1.0025	Iter	Apakah Kakak pernah melihat dia diperlakukan berbeda oleh teman-temannya karena latar belakang keluarganya?	
W1.I1.0026	Itee	Sejauh itu kalau untuk hal itu gak ada sih. Gak ada, karena yang aku tahu, kami menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap teman-teman kami terutama AR juga. Gak ada memperlakukan kayak beda karena kau	

		terlahir dari keluarga yang seperti ini, kami gak mau berteman sama kamu, karena kamu terlahir dari keluarga kami, kami mau berteman sama kamu, gak ada. Sejauh ini gak ada.	
W1.I1.0027	Iter	Kamu tahu gak Kak, kira-kira aktivitas sehari-harinya lebih banyak dilakukan sendiri atau bersama orang lain? Kira-kira itu ngapain aja sih aktivitas sehari-harinya?	
W1.I1.0028	Itee	Nah, untuk aktivitas sehari-hari, karena kita juga akhir-akhir ini kurang intens, tapi yang saya tahu itu, dia biasanya melakukan dia pernah tuh WFH, tapi sekarang kayaknya udah gak WFH lagi, karena dia pada saat kemarin, beberapa bulan yang lalu lagi sibuk-sibuknya untuk ikut ujian UTBK. Nah, disela-sela ujian UTBK itu dia jarang sekali kumpul sama kami, karena dia benar-benar kayak fokus untuk ngerjain UTBK-nya. Kemudian, untuk saat ini, kebanyakan dia, mungkin ya, setau aku dirumah aja.	Ciri Sedikit waktu yang dihabiskan bersama orang lain
W1.I1.0029	Iter	Oh, dirumah aja ya, Kak. Kalau waktu libur nih, biasanya dia lebih banyak habiskan dengan siapa ya, Kak? Dan ngapain aja menurut Kakak?	
W1.I1.0030	Itee	Untuk waktu libur ya, dia mungkin sama kemungkinan ya, kemungkinan besar sama menghabiskan waktu liburnya sama barang pacarnya.	
W1.I1.0031	Iter	Apakah menurut kamu, Kak, apakah latar belakang keluarganya mempengaruhi gaya dia bersosialisasi?	
W1.I1.0032	Itee	Menurut saya enggak juga. Kenapa? Karena dia bisa juga memasukkan diri ketika dia menganggap dirinya itu nyaman sama orang lain. Dia bisa aja memasukkan dirinya tanpa membawa embel-embel dia dari latar belakang keluarganya yang seperti apa, gitu.	
W1.I1.0033	Iter	Kalau dia sedang merasa sendiri nih, Kak, menurut Kakak, apa sih yang biasanya dia pikirkan atau rasakan? Untuk dia sendiri ya, Kak.	

W1.I1.0034	Itee	Kalau itu saya kurang tau ya kak, karena itu kan biasanya hal pribadi yang dilakukan sendiri.	
W1.I1.0035	Iter	apakah dia pernah menceritakan kondisi keluarganya yang berpisah? Apakah itu mempengaruhi gaya dia secara emosional?	
W1.I1.0036	Itee	Oh, pernah. Dia pernah menceritakannya tentang keluarganya mengapa bisa terjadi seperti itu. Dia pada saat menceritakan itu ya pasti ya, namanya manusia kan tidak lupa dari pisah, kayak sedih, ya pasti merasakan emosional lah. Dia menceritakannya itu ya sedih.	
W1.I1.0037	Iter	Setelah orangtuanya berpisah nih, Kak, menurut Kakak, apa perubahan yang paling Kakak lihat dari dirinya?	
W1.I1.0038	Itee	Saya bisa lihat kayak perubahannya itu, ya cuma perubahan kayak emosi aja sih. Ya perubahan emosi, dia lebih kayak gampang, bisa nih, bisa gampang kayak marah, terus dia juga bisa sesak nafas kalau misalkan ada orang yang membawa dia maksudnya gini, yang mengundang dia untuk menceritakan sesuatu yang tidak mau diceritakannya. Dia bisa tuh kayak kambuh sesuatu penyakit yang di dalam dirinya kayak contohnya mah atau lambung dia, gitu. Udah sih, gitu aja sih.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.I1.0039	Iter	Kalau dia sedang punya masalah nih, Kak, menurut Kakak dia lebih sering cerita ke siapa?	
W1.I1.0040	Itee	Nah, kalau untuk dia punya masalah ini pada saat itu dia lebih sering cerita ke kami selaku kami teman baik dia. Tetapi pada saat sekarang, memang dia masih cerita-cerita sama kami. Tapi karena dia juga sudah punya pacar dia juga cerita ke pacarnya. Lebih banyak menceritakan ke pacarnya. Karena itu kan menurut kami juga hal yang wajar. Mengapa begitu? Kami juga menghargai pacar dia karena pacarnya merupakan salah satu orang yang membangun dia untuk tetap hidup. Orang yang membuat dia bisa bahagia	Aspek Social desirability

		juga dalam hidup ini. Jadi kami kayak, oh oke lah, gak apa-apa. Dia juga punya pasangan. Jadi dia bisa cerita leluasa juga kepada pasangannya, gitu, kak	
W1.I1.0041	Iter	Menurut Kakak nih, apakah dia pernah menceritakan atau mengungkapkan ketidaknyamanannya ketika berada di rumah?	
W1.I1.0042	Itee	Yang setau saya sih, bukan ketidaknyamanannya ada di rumah, tapi ketidaknyamanannya tentang, apa sih, tentang, balik lagi, tentang orang tua. Ketidaknyamanannya tentang orang tua itu kayak, misalnya contohnya nih, dia disuruh untuk ikut ayahnya. Sementara dia gak mau. Dia mau tetap stay di tempat keluarganya yang membesarkan dia, gitu. Dan juga mungkin dia disuruh ke tempat mamaknya, dia kurang, itu sih salah satu hal yang membuat dia tidak nyaman, yang membuat dia bingung, yang membuat dia dilema dalam memilih	Faktor Otonomi
W1.I1.0043	Iter	Pernah gak kakak denger, pernah gak Kakak denger dia cerita tentang masa depan atau banyak mikirin hal yang belum terjadi?	
W1.I1.0044	Itee	Oh, pernah. Nah, jadi gini, dulu tuh dia kan sebenarnya kuliah, sempat kuliah di Padang. Tetapi, akan tetapi pada saat dia menjalankan kuliahnya tuh, dia berhenti terputus di tengah jalan karena ada satu alasan yang saya tidak bisa sebutkan karena itu privasi dia.	
W1.I1.0045	Iter	Menurut Kakak nih, bagaimana dia menyikapi pikiran soal masa depan atau soal kehilangan dia?	
W1.I1.0046	Itee	Oke, tentang harapan atau masa depan yang yang kurang didapatnya ya, dia menyikapinya itu kayak dia santai, dia dia santai, tapi sebenarnya dia sedih. Dia wajar sedih karena harapan yang yang diinginkannya tidak tercapai. Karena baru-baru ini juga dia mengharapkan sesuatu yang diharapkan dari lama namun tidak tercapai. Dia cerita ke kami. Ya, cuma sebatas cerita bahwasannya dia tidak lulus. Tapi kadang-kadang dia nggak	

		kayak membuat itu sesuatu yang besar. Dia kayak tetap menikmati tetap, oh oke lah, mungkin belum rezekinya kali ya, gitu	
W1.I1.0047	Iter	Selama beberapa waktu ini, Kakak lihat perubahan apa sih dari dirinya?	
W1.I1.0048	Itee	Kalau untuk perubahan ya dari diri dia itu sebenarnya ada yang mencolok. Salah satunya sakit dia. Karena waktu awal-awal kami berteman itu, dia kayak masih bisa <i>happy-happy</i> , masih bisa tertawa kayak lepas banget. Cuman makin kesini, makin kesini mengalami banyak permasalahan permasalahan walaupun dulu ya, walaupun dulu dia punya riwayat sakit lambung, mager, tapi tidak separah sampai sekarang. Nah itu merupakan perubahan yang paling mencolok sampai saat ini yang saya ketahui, yaitu sakit dia. Karena setiap kita ngomong sama dia, dia kayak selalu bersendawa. Jadi kami nanya, kok kenapa gitu. Gak apa-apa katanya, cuman dia biasa katanya sakit. Sakitku k., ambuh, gitu	Faktor Pendewasaan
W1.I1.0049	Iter	Pernah gak kamu merasa dia benar-benar butuh ditemenin tapi dia tuh gak tau harus ke siapa?	
W1.I1.0050	Itee	Tentu saja pernah dong, jadi pada saat dia sebenarnya kalau butuh banget untuk ditemen tuh enggak. Cuman kita sebagai teman itu ya tau lah. Karena dia pada saat itu ada masalah sama mantan dia. Yang sebenarnya gak perlu diceritakan. Tapi, pokoknya inti permasalahannya itu dia cekcok sama mantan dia itu kayak menjadi masalah besar banget bagi dia. Dan membuat dia kayak trauma lagi untuk membuka hati kepada orang lain. Nah, jadi pada saat itu dia butuh kami tuh untuk mendengarkan kelukessannya. Dan kami pun sebelum-sebelumnya itu juga mendengarkan tentang kisah semara dia, tentang percintaan dia. Jadi kami tempat cerita jauh sebelum dia mengalami permasalahan tersebut.	

W1.I1.0051	Iter	Menurut kakak, bagaimana dia menyikapi situasi ketika dia merasa kesepian? Dan apa sih perlaku-perlaku yang mencerminkan dia itu kesepian?	
W1.I1.0052	Itee	Pertama ya, untuk dia menyikapi kesepian itu kami tuh sering ngumpul supaya dia tuh gak kesepian banget. Walaupun kami ngumpul gak kayak harus makan makanan yang mewah. Enggak, kami tuh kayak kumpul hanya sekedar untuk menghibur diri. Kumpul-kumpul untuk bercerita tentang ini itu Perlaku-perlaku itu yang paling kelihatan itu kayak diem terus ditanya kok kenapa dia kayak ngeles gitu. Jadi kami kan ke distrek dong. Wah ini kenapa nih? Kenapa kayak gini nih? Pasti ada yang gak beres. Kami tuh tahu perlaku-perlaku dia yang berubah yang menandakan dia kesepian gitu kak.	
W1.I1.0053	Iter	Hal apa yang menurut kakak sekarang lebih sering dia putuskan sendiri?]	
W1.I1.0054	Itee	Sejauh ini sih saya gak tahu kak hal apa yang dia putuskan.	Ciri Otonomi
W1.I1.0055	Iter	kamu pernah denger gak dia itu bicara soal perubahan dirinya dibanding dia masa kecil?	
W1.I1.0056	Itee	Sebenarnya tuh ada dulu. Gak dulu-dulu banget sih, waktu dia masa jaman sekolah SMA. Dia tuh dulu punya, kan seperti yang aku bilang itu, dia kan bisexual. Nah, dia tuh juga dulu bukan sama mantannya, tapi ada yang nge crushin dia, cuman dia si AR ini gak mau sama dia ini karena satu sekolah. Jadi dia kayak merasa dan apa namanya ya, ada satu momen mereka kayak pertemuan antara kelas apa gitu ya, dia cerita pokoknya aku lupa, sedikit lupa. Nah jadi ada yang menceritakan, ada yang memberitakan bahwa si AR ini merupakan bagian dari lgbt itu. Yang dimana dulu itu teman-teman yang lainnya gak pada tau. Walaupun ada beberapa teman yang tau, tapi gak separah ini karena gak separah itu karena hampir tersebar luas. Jadi itu sih yang membuat dia beda masa dulunya sama sekarang.	Ciri Gangguan pada konsep diri yang sudah ada
W1.I1.0057	Iter	Apa hal yang kakak lihat nih sebagai	

		teman? Hal yang penting dalam hidupnya belakangan ini apa?	
W1.I1.0058	Itee	Hmm hal yang penting itu kayaknya lebih bisa menjaga kesehatan sih seharusnya. Karena yang aku tau tuh dia kayak makin kesini tuh sakitnya kayak makin nambah, bukan makin parah ya kayak makin nambah tuh sakitnya. Jadi kayak dia lebih harus menjaga kesehatan sih karena yang seperti aku bilang tadi sebetulnya dia mandiri, dia tangguh. Dan dia juga punya adik-adik. Seharusnya dia lebih harus kayak lebih kuat. Karena dia sebagai fondasi lah di atas adik-adiknya dia. Bisa dibilang kayak gitu. Yang menguatkan adik-adiknya,	Ciri Perjuangan untuk memproleh makna
W1.I1.0059	Iter	Bagaimana menurut kakak dia menjaga rasa semangat atau antusiasmenya dalam menjalani hari-harinya?	
W1.I1.0060	Itee	Mungkin ya, untuk menjalani hari-harinya mungkin dia bisa melakukan hobinya apa yang dia suka kayak menggambar kayak cerita-cerita dia suka banget buat-buat cerita, kayak cerita-cerita. Dia suka banget buat cerita. Biasanya dia suka kayak cerita-cerita dongeng. Dia suka banget buat cerita. Dia seperti dongeng contohnya. Seperti dongeng contohnya.	
W1.I1.0061	Iter	Saatnya berada dalam situasi sulit nih. kakak tau nggak apa yang biasanya dia pikirkan atau rasakan sebagai seorang teman, sahabat?	
W1.I1.0062	Itee	Aku nggak tau ya ini bisa diceritain apa nggak. Tentang dia diajak orang tuanya untuk ikut ke pihak mamanya gitu. Pokoknya intinya kayak gitu lah. Ada ajakan gitu. jadi belakangan ini dia lagi dilema tentang dia diajak mamanya. Karena kebetulan mamanya kan ada di Malaysia. Iya di sana, iya. Jadi sementara itu, disini dia itu ada omongan-omongan dari saudara dia. Atau dari mana aku kurang memahami juga kan. Katanya dia tuh disini hanya makan tidur-makan tidur. Terus disuruh cari kerja, dia nggak mau begini-gini. Pokoknya sesuatu yang membuat dia sakit hati. Tapi sebenarnya itu nggak sama sekali. Omongan-	

		omongan itu cuma kayak fitnah doang. Padahal dia melakukan apa yang nggak mereka tau. Padahal dia lebih dari situ, dia mencari kerjaan. Dia ngerjain ini, dia ngerjain itu, dia jaga adiknya. Pokoknya semua yang dia kerjain gitu. Tapi pada akhirnya karena mamanya mungkin ngelihat dia kayak gitu, mamanya ngajak lah ke Malaysia. Dan di dalam posisi ini sekarang ini dia lagi dilema banget. Di satu sisi dia mau di Medan aja kan. Dia mau di Medan aja, hidup bareng adik-adiknya. Dan dia juga bilang sama kami bahwasannya dia mau kerja. Dia udah apply kerja dan bisa hidup bareng adik-adiknya aja. Nggak perlu ke sana gitu. Di satu sisi mamanya ngira bakal kalau dia tinggal di Malaysia yaudah bakalan bantu mamanya atau kerja di sana juga. Di satu sisi dia nggak mau ke sana. Jadi dia sekarang ini dalam masa fase yang sangat-sangat dilema. Karena di sana ada mamanya, di sini ada adiknya. Dan dia juga kalau misalnya pergi ke sana, dia harus bawa adiknya ke sana juga. Tapi dia dalam hati dan pikirannya.	
W1.I1.0063	Iter	Menurut kakak nih, apa sih momen yang membekas dalam dirinya?	
W1.I1.0064	Itee	Untuk keluarganya sih aku kurang tahu ya. Cuma kalau untuk kami sih biasanya hal yang paling berkesan itu ketika kami kumpul. Kumpul berpijak karena kami kebetulan sahabatan tiga orang. Dan menceritakan sesuatu yang biasanya anak muda ceritakan lah pokoknya gitu. Itu sih yang paling berkesan. Karena sampai saat ini kami juga masih mau melakukan itu. Kumpul-kumpul, cerita. Karena ya itu kayak sebuah kewajiban sih dibilang. Kewajiban setidaknya dalam satu bulan itu harus ada pertemuan. Karena itu membuat kesan yang menarik.	
W1.I1.0065	Iter	Apakah dia pernah menunjukkan tanda-tanda kesedihan yang berkepanjangan ke kakak sebagai sahabat?	
W1.I1.0066	Itee	Kalau kesedihan berkepanjangan sih enggak. Cuma kalau misalnya dia memang sedih yaudah sedih aja. Kami juga tahu dia lagi sedih. Tapi kami juga enggak mau ngulik-ngulik	Aspek Depression

		kesedihannya itu. Yang dimana dia mau melupakan kesedihan itu untuk sementara waktu. Karena ketika lagi bersama kami gitu. Dia kayak, nanti aja deh sedihnya. Aku mau kumpul sama temanku dulu. Nanti sedihnya ini aku tempatin dimana deh waktunya.	
W1.I1.0067	Iter	Menurut kakak, apa sih yang membuat dia kadang teriak tidak bersemangat?	
W1.I1.0068	Itee	Faktor keluarga yang pasti yang paling mempengaruhi kayak ada ajakan-ajakan atau pilihan-pilihan yang membuat dia bingung sih kak. Yang mana dalam hatinya dia tidak mau memilih itu. Tapi keadaan harus membuat dia memilih. Padahal dia enggak mau. Itu sih salah satu yang membuat dia yang enggak semangat.	
W1.I1.0069	Iter	Kapan kakak melihat dia terakhir merasa tidak tenang atau gelisah?	
W1.I1.0070	Itee	Kira-kira kayaknya 2 bulan, 3 bulan yang lalu deh. Atau 4 bulan Karena pada saat itu ada kesalahpahaman diantara kami. Kesalahpahaman diantara kami. Karena perubahan sikap. Perubahan sikap dia. Nah jadi kami itu kayak bertanya-tanya, kenapa dia ini ada perubahannya? Jadi... Apa tuh? Apa namanya? Jadi kami kayak nanya. Karena perubahan sikapnya ini dibarengi dengan sakit dia yang kambuh. Jadi kan kayak nanya. Kalau ini sebenarnya kenapa? Kalau ada masalah begini-gini cerita aja kak. Kan kami udah menganggap kawan, sahabat gitu kan. Jangan karena ada seseorang yang lain kok kayak melupakan kami. Jangan kayak gitu. Pokoknya intinya itu ada kesalahpahaman diantara kami. Sehingga membuat dia kayak gelisah. Gelisah waktu itu. Dan menjadikan sakit dia kambuh. Gitu sih kak. Sekitar 4 bulan yang lalu.	
W1.I1.0071	Iter	Apa sih kak yang dirasakan ketika gagal menghadapi masalah?	
W1.I1.0072	Itee	Ya namanya manusia ya kak. ya pasti sedih dalam menghadapi masalah. Ya gak lupa dong dalam kesedihan. Saya juga kayak gitu dalam	

		mendapatkan masalah. Ya untuk kebiasaannya sehari-hari ya mungkin kayak untuk melupakan rasa sedihnya itu mungkin dia bisa kak main game. Karena akhir-akhir ini dia sering kuliat main game bareng pacarnya. Jadi mungkin itu salah satu cara dia untuk menghilangkan stres dan pikiran yang tidak menyenangkan hatinya sih kak.	
W1.I1.0073	Iter	Kira-kira dia pernah gak kak menyalahkan dirinya sendiri atas suatu permasalahan yang mungkin dia gak bisa hadapi?	
W1.I1.0074	Itee	Kayaknya sih mungkin dalam diri dia pernah. Cuman untuk sejauh ini saya sih kurang tau kak	
W1.I1.0075	Iter	Siapa yang ada di sekitarnya saat dia dalam kondisi itu kak? Kondisi lagi banyak masalah gitu	
W1.I1.0076	Itee	Ya pasti paling utama untuk akhir-akhir ini ya pacarnya sih kak tempat dia berkeluh kesah	
W1.I1.0077	Iter	Oke deh kak aku rasa wawancara nya kita cukupkan sampai disini terimakasih banyak udah mau membantu kak	
W1.I1.0078	Itee	Iya sama-sama kembali kak	

Responden 2

Wawancara Pertama : 2 kali (secara langsung dan bertemu dilokasi yang di janjikan)

Inisial Responden : R

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tipe Wawancara : terstruktur

Wawancara pertama secara langsung pada hari Jumat, 23 Mei 2025, pada pukul 13.30 WIB berlokasi di Discoverme biro psikologi. Sebelum wawancara dilakukan Iteer menjelaskan kembali mengenai tujuan penelitian dan juga iter sekalian memberikan informed consent sebagai tanda bukti untuk kerahasiaan Itee terjaga

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W1.R2.0001	Iter	Halo selamat siang, bagaimana kabar nya kamu?	
W1.R2.0002	Itee	Alhamdulillah sehat bang	
W1.R2.0003	Iter	Abis darimana tadi kesini?	
W1.R2.0004	Itee	Dari kampus tadi bang ada kelas kosong yang dosen nya tiba-tiba cancel kelas	
W1.R2.0005	Iter	Astaga, kesini tadi naik apa?	
W1.R2.0006	Itee	Naik sepeda motor sih bang	
W1.R2.0007	Iter	Nama kamu siapa nih lengkap nya eh aku sambil rekam percakapan kita ya dek	
W1.R2.0008	Itee	Perkenalkan, nama saya R, umur 19 tahun	
W1.R2.0009	Iter	Bb dan Tb kamu berapa?	
W1.R2.0010	Itee	Tinggi terakhir 168cm, berat badan turun dari 70 jadi 63 kg	
W1.R2.0011	Iter	Oh begitu ya oh kamu itu anak ke berapa dan suku apa ya?	
W1.R2.0012	Itee	Aku itu anak tunggal bang dan suku batak bang	
W1.R2.0013	Iter	Oke baik kita langsung ke pertanyaan ya	
W1.R2.0014	Itee	Baik bang	
W1.R2.0015	Iter	Apa yang dirimu rasakan saat dirimu itu berbagi pengalaman dengan orang lain?	
W1.R2.0016	Itee	Ya kayak merasa senang aja gitu bang bisa saling tukar pikiran karena kalau sama diri sendiri kan berat gitu belum mendam karena gak ada tempat bercerita tapi kalau ada orang sama yang <i>se-frequency</i> yang setara jadi senang aja	
W1.R2.0017	Iter	berarti perasaanmu senang berbagi pengalaman sama orang lain?	
W1.R2.0018	Itee	Iya tapi gak kalau misalnya tentang	

		keluarga agak sedikit lah gak kebanyakan soalnya privat gitu tapi kalau tentang yang lain lain senang	
W1.R2.0019	Iter	Kenapa seperti itu?	
W1.R2.0020	Itee	Itu kan privasi ya kita nanti kan ada yang dijelekkkan itu kan aib lah masing-masing kita itu bang	
W1.R2.0021	Iter	Oke, apakah dirimu pernah mengalami kendala saat mau berinteraksi dengan orang lain?	
W1.R2.0022	Itee	Pernah bang kek kalau mau berkomunikasi canggungnya takut kayak dibilang sok asik atau apa gitu malah malah kayak pengen pengen berkawan gitu pengen ngobrol tapi kan sifat orang kan berbeda-beda nanti ada yang berpikir kan so asik si kawan ini sama apa lah gitu kan ke aku kan jadi masih menjaga perasaan mereka gitu kayak dan takut ada mengeluarkan kata-kata gitu	Ciri Kurang Keterbukaan diri
W1.R2.0023	Iter	Oh begitu ya, bagaimana pergaulan kamu, apakah kamu merasa nyaman atau gak nyaman?	
W1.R2.0024	Itee	kalau merasa nyaman kayak ya kebanyakan nyaman sih daripada gak nyaman, nyaman nya karena aku kan kayak merasa kesepian gitu, jadi kayak asal ada kawan yang ngajak ayo kesini kesitu kesini kesitu bahagia senang gitu daripada sendiiri tapi bang memang ada beberapa kawan ku yang kayak penyakit di hati gitu sama aku.	
W1.R2.0025	Iter	Oh kenapa bisa begitu?	
W1.R2.0026	Itee	Nggak tau bang, sifat manusia kan emang punya rasa dengki gitu, mereka suka menjelekkkan dari belakang bercerita hal buruk tentang ku lah bang, nggak semua tapi beberapa teman ku ada begitu	
W1.R2.0027	Iter	Bagaimana dirimu kamu melihat atau menilai diri kamu saat ini?	

W1.R2.0028	Itee	kayak gak ada jalan hidup gitu, banyak tekanan bang baik dari keluarga dan dari lingkungan. Kek pembullying lah aku sering di bully dari kecil sama keluarga besar terus kalau dari perasaan aku itu kayak di sakiti aku itu udah effort tapi disia-siakan	Ciri Personal Negativity
W1.R2.0029	Iter	Okey tadi kan kamu bilang kamu dibully, boleh diceritakan nggak kira-kira?	
W1.R2.0030	Itee	Dari TK sampai SD kan gemuk jadi selalu kayak terbilang lah anak obesitas lah gak mau lari payah semua payah jadi di bilang gendut gendut sama seorang macam jadi kan sakit hati, kan kayak apa gitu langsung tersentuh sakit gitu ya sakit hati jadi setelah sering nangis dulu waktu SD begitu masuk SMP di kelas 2 lebih keras hinaannya kena buliannya kayak mama mama ku janda gitu berarti bilang ya nikahlah mamamu biar tau biar mamamu merasakan kontol lagi jadi kan makin tersakit hati itu karena kan hinaan kekeluarga kalau masalah dari sendiri kan nah kalau di SMA paling di bully karena kelakuan ku sendiri sih bang, jadi nggak ada hal positif dari diriku sendiri	
W1.R2.0031	Iter	Kadang kan kita pernah nih dekat sama orang kadang juga kita kayak jauh sama orang lain nah kalau kamu sendiri gimana pernah ngalamin hal kayak gitu gak terus apa yang kamu rasakan yang kamu pikirkan?	
W1.R2.0032	Itee	Kalau dekat sama orang lain kayak berpikir aku membantu gak ya aku kayak buat risih ga ya, aku menjauh dari dia tapi kayak ada rasa kesepian yang ada kayak kenapa ya aku gak ada teman atau apa orang pada menjauh gitu kesalahan apa langsung kayak berinteraksi dengan diri	

		sendiri ngobrol sama diri sendiri ya apa kesalahanku gitu aja	
W1.R2.0033	Iter	kese pian yang bagaimana kamu rasakan?	
W1.R2.0034	Itee	Kese pian yang kayak karena gak ada tempat bercerita jadi gitu bang semua masalah dipendam sendiri, aku merasa tertekan keras sekali kan pembulian gitu waktu di SMP terus tambah laghi papa mama cerai umur waktu masih aku dikandangan bahkan yang adzanin aku aja om ku bang papa aku nggak mau lihat aku waktu lahir sama sekali bang	
W1.R2.0035	Iter	Ketika dirimu menghadapi situasi yang di luar kendali ini apa sih pikiran yang sering muncul dan bagaimana caramu menyikapnya atau menghadapinya?	
W1.R2.0036	Itee	Kalau misalnya banyak masalah gitu pak sering ngelamun aja ngelaman kadang kayak udah kayak capek kali gitu berfikir ke situ healing lah jalan-jalan sendiri gitu kadang juga nyari tempat sih sepi ngerokok apa nih ngerokok beli kopi duduk minum-minum kadang kayak apalahan menikmati suasana suasana malam untuk menenangkan diri atau paling parah aku berpikir menyakiti diri sendiri sih bang	Ciri Adanya Efek Negatif
W1.R2.0037	Iter	Menyakiti yang bagaimana?	
W1.R2.0038	Itee	Kayak percobaan bunuh diri sih bang	
W1.R2.0039	Iter	Kapan itu?	
W1.R2.0040	Itee	Waktu kelas 2 SMA sih bang, kayak di pikiran ku itu udah gak ada arah pengen untuk hidup untuk apa aku selalu kayak menyusahkan aku selalu disalahkan sama orang-orang	

		sekitar kayak kenapa ya kalau hidup gak ada guna, apa kalau hidup baik itu mati itu kan dalam pikiran ku berpikir itu. Tapi memang banyak sekali kejadian itu memang kayak hari itu berantem sama mamah karena harus sepele berantem sama pasangan baru tuh kena hina parah jadi semua hal yang negatif muncul kayak ingin bunuh diri sempat juga sih hari itu kayak empat macam saya melakukan minum minum make bayclean, roundup sama kiss spray sama gantung diri tapi yang aku lakukan baru minum bayclean dan kiss spray yang buat aku kejang-kejang dilarikan ke rumah sakit bang. Ada sebulan di rumah sakit tapi saat sudah sembuh nih bang aku kembali disalahkan di bilang, kenapa aku nggak mati aja kan gantung nggak mati.	
W1.R2.0041	Iter	Siapa yang bilang begitu?	
W1.R2.0042	Itee	Teman-teman dan saudara bang	
W1.R2.0043	Iter	Mama bagaimana respon nya?	
W1.R2.0044	Itee	Nangis lah bang, kayak kenapa anak tunggal nya punya pemikiran sependek ini, kenapa anak ku seperti ini	
W1.R2.0045	Iter	Dirimu tuh suka gak berkenalan dengan orang baru saat berinteraksi?	
W1.R2.0046	Itee	Kurang, karena kan kita kayak harus mencari tahu kayak mana karakter dia lagi kayak mana dia omongan kita biar gak sakit hati ke dia karena kan kan aku itu orang nya ceplas-ceplos bercanda nanti pikirannya serius sulit jadi pokoknya kayak malas aja gitu kecuali kalau dia mau berkenalan tapi Cuma	

		sebatas aja.	
W1.R2.0047	Iter	Apakah kamu merasa ada perbedaan cara teman-teman memperlakukan kamu dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh?	
W1.R2.0048	Itee	Nggak ada sih bang	
W1.R2.0049	Iter	Apa kegiatan sehari-hari yang kamu lakukan untuk menghabiskan waktu	
W1.R2.0050	Itee	Kadang lari sore bentuk otot, ngecilin perut, berolahraga gitu lah seminggu bisa 4 kali, tapi kalau nggak olahraga aku itu lebih suka ngelamun sih bang banyak ngelamun lah, tidur, bangun, merokok, ngopi gitu-gitu lah bang begadang kurang berinteraksi sama orang aku anak nya bang.	
W1.R2.0051	Iter	ketika kamu merasa sendiri nih apa yang biasanya kamu rasakan dan kamu pikirkan?	
W1.R2.0052	Itee	Kosong bang, karena kayak pemikiranku itu karena udah capek jadi kan menyendiri jadi mengkosongkan pikiran, kalau pun ada ada paling kayak mendengarkan lagu masang lagu yaudah duduk merokok lagi bang	
W1.R2.0053	Iter	Sejak orang tua kamu berpisah apa yang kamu rasakan?	
W1.R2.0054	Itee	Kurang aja sih, kadang kan sibuk gitu aku kadang sendiri di rumah lebih sering sendiri di rumah gitu kesepian bang. Tapi karena aku anaknya nggak mau cerita ke mama tentang apa yang aku rasa, takut nyusahin mama apalagi kmaren aku sakit muntah darah itu aku diem aja nggak mau bicara ke mama.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.R2.0055	Iter	Siapa yang biasanya kamu datang kalau butuh teman cerita atau sekedar ngobrol	
W1.R2.0056	Itee	Sepupu aku paling sih bang yang di lau dendang itupun kadang aku	

		pendam sendiri lagi	
W1.R2.0057	Iter	Apa yang bisa kamu ceritakan ke dia?	
W1.R2.0058	Itee	Ya kayak masalah-masalah yang hari ini capek gitu, berat kali cerita sama dia. Saling-saling sharing-sharing lah, bercerita ke dia, dia pun gitu juga. Saling-saling mengenal hati satu sama lain. Jadi kan banyak cerita ke dia lah.	
W1.R2.0059	Iter	Apa kamu pernah merasakan hal yang tidak nyaman ketika di rumah?	
W1.R2.0060	Itee	Gak tau ya, Karena kalau keluar banyak hal negatif daripada hal positif.	
W1.R2.0061	Iter	Kenapa bisa begitu?	
W1.R2.0062	Itee	Karena kawan-kawan pada teksas semua nggak bener dan nakal jadi takut banyak hal negatif terjadi bang. Minum-minum ganja gitu bang	
W1.R2.0063	Iter	Apa kamu pernah berpikiran tentang masa depan kamu berdua ke mana nih?	
W1.R2.0064	Itee	Berpikir masa depan itu ada, tapi kayak masih ragu.	
W1.R2.0065	Iter	Kenapa bisa ragu?	
W1.R2.0066	Itee	Karena kan kayak diriku kan ga ada lagi semangat, jadi kan masih agak ragu. Bisa ga aku sukses di masa depan? Bisa ga aku? Dan aku nggak tau kenapa aku bisa ragu masih bertanya-tanya dalam diri	Faktor Perkembangan Kognitif
W1.R2.0067	Iter	Apa penyebab keraguan?	
W1.R2.0068	Itee	Pernah itu gagal, jadi semua orang di sekitarku menjelek-jelekan aku.	
W1.R2.0069	Iter	Gagal dalam hal apa?	
W1.R2.0070	Itee	Kayak sekolah, ranking. Pernah dari ranking ke terakhir. Dua terakhir. Jadi itulah. mama pun marah-marah besar sampe langsung memukul.	
W1.R2.0071	Iter	Siapa orang yang biasanya kamu	

		ajak ngobrol? Atau kamu lagi banyak pikiran tentang hal masa depan atau masa lalu?	
W1.R2.0072	Itee	Kalau lagi banyak masalah, ngobrol ke diri sendiri. Kalau ngobrol sama orang lain, kita kan gak tau kayak apa bisa dia menjaga, lebih baik kayak ngomong sendiri untuk mengamati diri sendiri. Jadi bisa masa depan yang lebih cerah tapi kalau misalnya hal-hal yang kecil kayak masalah-masalah capek kuliahnya biasa, itu kayak sama sepupu ku tadi lah,	
W1.R2.0073	Iter	Kapan kamu merasa pikiranmu mulai sering mikir jauh ke depan atau ke masa lalu?	
W1.R2.0074	Itee	Sejak SMA, karena di sisi lain orang mama udah makin tua dan aku masih gini-gini aja Jadi kalau di masa lalu masih kepikiran yang di SMP dulu bang dimana mama aku di hina di bilang kekurangan kemaluan lelaki dan janda	
W1.R2.0075	Iter	Bagaimana kamu menghadapi pikiran-pikiran yang muncul, tiba-tiba soal masa depan atau kehilangan?.	
W1.R2.0076	Itee	Dua sih bang. Yang pertama, yaudahlah gitu. Dibiarkan aja lah. Kadang-kadang lagi berpikir, aku kayak gimana ya? Bisa gak aku melewati semua? Ujian dunia yang berat ini. Bisa gak aku mencapai kesuksesan ini? Di rumah aku yang sekarang. Dan emakku, malah aku udah menua	
W1.R2.0077	Iter	Ada enggak perubahan yang kamu rasakan pada diri sendiri selama beberapa tahun terakhir?	
W1.R2.0078	Itee	Ada bang, mulai dari fisik yang semakin kurus, dan nggak ada semangat hidup gitu ya jalanin saja hidup	
W1.R2.0079	Iter	Kapan terakhir kali dirimu merasa ingin banget ditemani atau ngobrol lebih dalam dengan seseorang?	
W1.R2.0080	Itee	Setiap hari sih, Karena kayak untuk	Faktor Pendewasaan

		mengikutan banyak masalah ini kan capek banget. Jadi kan semuanya terganggu. Yang nafsu makan gak ada, tidur pun kurang teratur, banyak hal negatif jadinya. Jadi kan kayak pengen ajak banyak orang yang mau memeluk rasa sepi ku gitu. Kayak mau ada orang mendengarkan keluh kesahku setiap hari gitu. Aku tuh butuh kehadiran orang yang bisa ngertiin aku kayak mana bisa untuk menyemangati aku. Biar kayak gak selalu kepikiran dan harus happy begitu.	
W1.R2.0081	Iter	Apa kamu pernah menyikapi situasi saat ingin deket dengan seseorang tapi rasanya kayak susah atau tidak kesampaian?	
W1.R2.0082	Itee	Pernah sih bang, kayak derajatnya lebih tinggi daripada aku Kayak kisah-kisah dia ekonomi, aku masih di bawah. Jadi kayak masih, ah gak usahlah gitu	
W1.R2.0083	Iter	Apa saja hal yang sekarang kamu rasa harus kamu jalani atau putuskan sendiri?	
W1.R2.0084	Itee	Kayak harus sukses lah bang, kayak waktukan kuliah dan mencari kerja. Mencari kerja biar kayak bisa membanggakan mama. Dan membalikkan semua hinaan-hinaan dari orang	Faktor Otonomi
W1.R2.0085	Iter	Siapa yang biasanya kamu ajak ngobrol waktu kamu sedang menghadapi hal yang penting dalam hidupmu?	
W1.R2.0086	Itee	Mama, karena mama yang lihat perkembangan anak nya	
W1.R2.0087	Iter	Bagaimana biasanya kamu menghadapi situasi kalau harus menentukan sesuatu sendirian tanpa bantuan orang lain?	
W1.R2.0088	Itee	Ya berusaha lah bang, kayak lakukan apa yang ingin dicapai walaupun tidak ada orang yang bisa mengerti ataupun membantu	
W1.R2.0089	Iter	Apa hal yang menurut kamu terasa berbeda sekarang dibanding waktu	

		kamu masih anak-anak? .	
W1.R2.0090	Itee	Kalau sekarang, kalau dulu aku banyak bahagia daripada sedih daripada sekarang. Banyak sedih daripada bahagia Sekarang aku melihat masa depan bagaimana. Dan melihat orang tua yang semakin tua bagaimana kedepannya diriku	
W1.R2.0091	Iter	Apa hal yang dulu kamu percaya tentang dirimu tapi sekarang mulai berubah?	
W1.R2.0092	Itee	Dulu aku percaya kayak aku bisa melewati semua ini, Tapi sekarang aku tidak sanggup untuk melewati itu capek sekali, pikiran, hati jadi kayak tidak ada harapan lagi untuk melanjutkan. Walaupun masih melanjutkan tapi terpaksa	Fakktor Gangguan pada konsep diri yang sudah ada
W1.R2.0093	Iter	Siapa orang yang kamu rasa paling banyak melihat perubahan dalam dirimu akhir-akhir ini?	
W1.R2.0094	Itee	Sepupu aku tadi bang, Kayak, aku yang dulu dia nanya, aku gemuk. Baru itu aku nggak pernah yang nakal-nakal kayak ngerokok, minum. Jadi dia yang tahu, dia melihat semuanya.	
W1.R2.0095	Iter	Kapan kamu mulai sadar bahwasannya ada hal yang berubah dari dirimu atau dari bagaimana kamu melihat dirimu?	
W1.R2.0096	Itee	Kalau ngelihat diriku kayak seceria dulu lagi. Banyak kayak menyimpan dendam dan banyak sedih dan emosi yang tinggi.	
W1.R2.0097	Iter	Apa aja hal-hal yang kamu rasa saat ini penting untuk kamu lakukan atau kamu capai?	
W1.R2.0098	Itee	Yang kayak ingin kucapai, kalau bisa ya untuk merubah diriku kayak kuliah ini lah harus bagus-bagus gitu. Walaupun kayak pikiran berantakan, tapi harus tetap dipercaya untuk bertahan. Agar bisa sukses di masa depan	
W1.R2.0099	Iter	Kenapa hal itu terasa punya arti buat kamu?	
W1.R2.0100	Itee	Karena mamaku membesarkan aku	Faktor Perjuangan

		dari kecil, tanpa saya sosok ayah. Dia berjuang keras untuk aku bisa besar seperti sekarang	untuk memperoleh makna
W1.R2.0101	Iter	Bagaimana kamu menjaga semangat kamu dalam jalani hari belakangan ini?	
W1.R2.0102	Itee	Menghibur diri lah. Kayak aku sering nyanyi gitu. Kadang kayak ke luar. Tempat yang kayak belum pernah aku ke tempatnya situ, ke situ aku sendiri. Kadang sama sepupu aku itu aku ajak dia kesini kesitu	
W1.R2.0103	Iter	Apa yang biasanya kamu pikirkan atau kamu rasakan saat berada di situasi yang berat atau membingungkan?	
W1.R2.0104	Itee	Aku kalau kayak gitu lebih memilih tidur aja sih, tidur. Waktu itu kayak banyak-banyak ngerokok. Mengurangi sedikit pemikirannya yang berat.	
W1.R2.0105	Iter	Kapan terakhir kamu merasa tidak tahu harus melakukan apa dan merasa sangat lelah secara pikiran?	
W1.R2.0106	Itee	Malam, karena kek capek kali sama hidup ini nggak tau harus ngapain jadi lebih milih duduk, diam main hape, kadang ada yang ajak ngobrol aku ga peduli aku diem aja	
W1.R2.0107	Iter	Kenapa menurutmu momen itu terasa cukup membekas atau berbeda dibanding hari-hari biasa	
W1.R2.0108	Itee	Ya karena kayak capek yang menjalani hidup ini nggak ada arah, dibandingnya tambah lagi yang banyak pikiran, selalu gak ada teman berbicara atau bertukar cerita gitu. Jadi membekasnya kayak di bagian fisik, capek di badan, kurang tidur, dan pikiran jadi lambat jadi sulit mikir gitu pengen mati aja rasanya	Aspek Depression
W1.R2.0109	Iter	Kalau kamu sudah menghadapi hal yang sulit nih, adakah orang atau hal yang kamu pikirkan pertama kali?	
W1.R2.0110	Itee	Mamaku, kalau misalnya aku terpuruk dalam kesulitan ku dan aku	

		ingin menyerah aku selalu kepikiran mama walaupun waktu SMA itu aku udah berapa kali masuk rumah sakit karena mencoba bunuh diri tapi aku harus jadi kebanggaan mama dan membalas semua hinaan	
W1.R2.0111	Iter	Apakah kamu pernah sedih berkepanjangan?	
W1.R2.0112	Itee	Enggak. Paling-paling sedih itu dua jam, tiga jam lah	
W1.R2.0113	Iter	Jadi waktu kamu mau coba bunuh diri itu gimana sedihnya?	
W1.R2.0114	Itee	Enggak-enggak sedih Itu cuma arah ke dalam, kekosongan, kepemikiran dan hati semua nya gelap	
W1.R2.0115	Iter	Apa yang biasanya kamu rasakan ketika sedang bersemangat?	
W1.R2.0116	Itee	Tidur bang, banyak tidur aku sih bang, aku nya suka bosan kalau mau ngapain-ngapain	
W1.R2.0117	Iter	Apa yang kamu rasakan ketika merasa tidak berhasil mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupmu?	
W1.R2.0118	Itee	Merasa kecewa sih bang sama diri sendiri, Ambisi itu besar. Jadi kayak aku harus melewati semuanya. Tapi kenyataannya aku nggak bisa. Dulu-dulu aku perasaan kecewa itu muncul. Kenapa nggak bisa aku melewati ini. Karena aku udah berusaha semaksimal mungkin. Kenapa tidak ada hasil disitu aku kecewa.	
W1.R2.0119	Iter	Siapa yang biasanya ada di sekitar kamu saat kamu merasa tidak mampu mengatasi masalah itu?.	
W1.R2.0120	Itee	Mama dan sepupu aku bang	
W1.R2.0121	Iter	Bagaimana biasanya kamu merespon atau menghadapinya ketika tidak mampu menyelesaikan suatu masalah?	
W1.R2.0122	Itee	Aku sering menyalahkan diriku sendiri bang, kayak kenapa sih aku nggak bisa bisa kayak dia gitu misalnya. Kenapa aku berbeda	

		gitu. Kenapa aku selalu mengecewakan orang-orang sekitar kan mengapa aku membuat mamaku bersedih dan lain-lain. Jadi kayak selalu menyalahkan diri sendiri gitu ketika aku ngga mampu menyelesaikan suatu masalah.	
W1.R2.0123	Iter	Oke baik, Untuk pertemuan hari ini, kita cukupkan dulu sampai di sini, terima kasih banyak ya	
W1.R2.0124	Itee	Baik bang sama-sama bang.	



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 2

Wawancara pertama : 1 kali (secara langsung)

Inisial informan/status : A (Informan dari responden)

Umur : 21 tahun

Jenis Kelamin : Pria

Tipe Wawancara : terstruktur

*Informan A, merupakan Sepupu terdekat responden R selama 18 tahun R hidup

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W1.I2.0001	Iter	Halo selamat siang, apa benar abang adalah sepupu nya si R	
W1.I2.0002	Itee	Iya bang benar saya sepupu nya si R	
W1.I2.0003	Iter	Baik lah kalau begitu aku izin mulai ya bang wawancara kita sesuai yang R sampaikan ke abang	
W1.I2.0004	Itee	Oke bang	
W1.I2.0005	Iter	Menurut abang, R itu orangnya seperti apa dalam hal berbagi cerita?	
W1.I2.0006	Itee	R itu sebenarnya tipe anak yang sensitif dan penuh pikiran, tapi dia sangat hati-hati memilih siapa yang bisa dia percaya untuk berbagi cerita. Kalau saya lihat ya bnag, dia bisa terbuka saat sudah merasa aman, biasanya cuma ke saya atau mamanya. Tapi untuk topik tentang keluarganya, dia sangat tertutup. Saya yakin itu karena dia merasa malu atau takut dijudge.	Ciri Kurang Keterbukaan diri
W1.I2.0007	Iter	Kamu pernah lihat dia kesulitan ngobrol atau mulai pembicaraan?	
W1.I2.0008	Itee	Iya, sering. Dia anak nya canggung dan takut dianggap sok akrab, jadi kadang lebih memilih diam dia nya	
W1.I2.0009	Iter	Kalau dia kumpul bareng teman, terlihat nyaman atau kikuk?	
W1.I2.0010	Itee	Terlihat setengah-setengah. Kadang senyum dan ikut ngobrol, tapi saya lihat dia	

		belum sepenuhnya nyaman.	
W1.I2.0011	Iter	Kamu pernah dengar dia ngomong soal dirinya sendiri?	
W1.I2.0012	Itee	Pernah. Dia sering merasa gak berguna atau gak cukup baik. Kurang percaya diri sama keadaan nya apalagi keluarga nya yang tidak utuh itu	Ciri Personal Negativity
W1.I2.0013	Iter	Kalau R sedang stres, biasanya ngapain?	
W1.I2.0014	Itee	Kalau lagi berat banget, dia biasanya diam, menghindar, terus pergi ke tempat yang sepi. Kadang dia minta saya temani, tapi cuma duduk bareng aja, tanpa banyak bicara. Kalau sendiri, dia suka ngerokok sambil dengerin lagu keras, kadang tidur seharian. Saya tahu itu caranya kabur dari kenyataan. Pernah juga dia bilang ingin menyakiti diri sendiri apalagi dengan riwayat dia yang udah pernah mencoba bunuh diri.	
W1.I2.0015	Iter	Dia kelihatan cocok gak dengan lingkungannya?	
W1.I2.0016	Itee	Enggak juga. Saya sering dengar dia cerita tentang teman-temannya yang suka ngomongin dia di belakang. Bahkan ada yang menuduh hal-hal yang gak benar. Meskipun dia masih bisa ikut nongkrong, saya rasa dia gak pernah benar-benar merasa diterima.	Ciri Merasa terasingkan dan sulit untuk beradaptasi
W1.I2.0017	Iter	Kalau ketemu orang baru, gampang akrab?	
W1.I2.0018	Itee	Butuh waktu yang cukup lama. Dia itu bukan tipe yang langsung dekat. Dia harus tahu dulu orangnya kayak apa, takut salah ngomong, takut menyakiti, atau disakiti. Kadang dia nahan-nahan jadi dirinya sendiri supaya orang lain gak ilfeel.	

W1.I2.0019	Iter	Pernah lihat dia diperlakukan beda karena latar belakang keluarga?	
W1.I2.0020	Itee	Secara langsung enggak, tapi saya tahu dia merasa itu. Dia sering cerita kalau dia merasa gak sepantaran, apalagi kalau temannya cerita tentang keluarga yang lengkap dan harmonis. Dia merasa tertinggal, seakan-akan dia “rusak” karena berasal dari keluarga yang tidak utuh.	
W1.I2.0021	Iter	Dia lebih banyak sendiri atau bareng orang lain?	
W1.I2.0022	Itee	Kebanyakan sendiri. Dia bilang dia olahraga seminggu beberapa kali, tapi selebihnya banyak ngelamun, tidur, dengerin lagu, atau ngopi sendiri. Dia jarang banget ikut nongkrong kalau bukan karena diajak. Kadang saya pun harus narik dia supaya keluar.	Ciri Sedikit waktu yang dihabiskan bersama orang lain
W1.I2.0023	Iter	Saat libur, dia ngapain dan sama siapa?	
W1.I2.0024	Itee	Kalau gak ngajak saya, dia sering nya itu di kamar. Main HP, rebahan, atau ngopi sendiri. Kadang saya lihat dia keluar malam sendiri naik motor, katanya buat “tenangin pikiran”. Tapi seringnya dia sendiri.	
W1.I2.0025	Iter	Apakah menurut kamu latar belakang keluarganya mempengaruhi gaya dia bersosialisasi?	
W1.I2.0026	Itee	Sangat. Dia itu gak punya sosok ayah yang membimbing. Bahkan dari lahir, dia gak pernah dijenguk. Saya pikir itu membekas dalam dan membuat dia jadi merasa gak lengkap. Dan nakal gitu lah bang, kayak dia ada kenakalan suka mencuri dan pernah sekali hampir dimasakan jadi	

		dia selalu berpikir bahwa hidupnya berbeda, dan ini bikin dia menarik diri dalam pergaulan	
W1.I2.0027	Iter	Kalau dia sedang merasa sendiri, menurut kamu apa yang biasanya dia pikirkan atau rasakan?	
W1.I2.0028	Itee	Dia pernah bilang ke saya, kalau dia kesepian dan itu rasanya seperti “ruang kosong yang bising dalam kepala.” Dia gak bisa tidur, banyak mikir, tapi juga gak tahu harus cerita ke siapa. Kadang dia cuma duduk sambil ngerokok dan nangis gitu-gitu aja lah bang siklus nya si R itu	Ciri Adanya Efek Negatif
W1.I2.0029	Iter	Apakah dia pernah menceritakan kondisi keluarganya yang berpisah? Apa kelihatan itu memengaruhi dia secara emosional?	
W1.I2.0030	Itee	Iya, dan itu sangat berat buat dia sih bang. Dia cerita mamanya dibully waktu SMP kalau nggak salah itu, bahkan dihina secara seksual oleh orang lain karena status janda. Saya lihat itu bikin dia trauma dan punya kemarahan yang dalam tapi dipendam.	
W1.I2.0031	Iter	Setelah orang tuanya berpisah, menurut kamu apa perubahan yang paling kamu lihat dari dirinya?	
W1.I2.0032	Itee	Dulu dia lebih ceria, apalagi waktu SD. Tapi sejak SMP, mulai berubah. Dia jadi pendiam, mudah murung, emosional, dan mulai kehilangan semangat. Dulu dia percaya diri, sekarang kayak selalu ragu sama dirinya sendiri.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.I2.0033	Iter	Kalau dia sedang punya masalah, menurut kamu dia	

		lebih sering cerita ke siapa?	
W1.I2.0034	Itee	Kalau gak ke saya, ya ke dirinya sendiri. Dia suka monolog, saya pernah dengar dia ngomong sendiri di kamar. Katanya itu caranya buat memahami apa yang dia rasain.	
W1.I2.0035	Iter	Apa dia pernah mengungkapkan ketidaknyamanan berada di rumah?	
W1.I2.0036	Itee	Pernah. Katanya di rumah itu sepi, bahkan kayak gak punya tempat untuk pulang. Mamanya sibuk kerja, dan dia gak mau nyusahin. Pernah sakit parah tapi gak cerita ke mamanya. Itu menunjukkan dia tahan banyak beban sendiri.	
W1.I2.0037	Iter	Pernah gak kamu dengar dia cerita tentang masa depan atau banyak mikirin hal yang belum terjadi?	
W1.I2.0038	Itee	Sering kali pun bang. Dia itu kan anak tunggal bang dia takut gak sukses, takut gagal, takut gak bisa bahagiain mamanya. Kata dia, kalau gagal, semua orang bakal ketawa dan hina dia lagi. Jadi pikiran soal masa depan itu lebih bikin dia cemas daripada semangat.	Faktor Perkembangan Kognitif
W1.I2.0039	Iter	Kalau dia lagi kepikiran berat, biasanya dia cerita ke siapa?	
W1.I2.0040	Itee	Lebih sering ke saya, tapi gak semuanya. Kadang juga gak cerita ke siapa-siapa.	
W1.I2.0041	Iter	Menurutmu, bagaimana dia menyikapi pikiran soal masa depan atau kehilangan?	
W1.I2.0042	Itee	Dia antara pasrah dan takut. Satu sisi dia bilang “ya udah jalani aja bang,” tapi di sisi lain dia takut banget kehilangan mamanya. Kadang	

		saya lihat dia kayak gak tahu cara hidup kalau suatu hari sendirian.	
W1.I2.0043	Iter	Selama beberapa tahun terakhir, kamu lihat perubahan apa dari dirinya?	
W1.I2.0044	Itee	Perubahan dia sangat kelihatan sih bang menurutku. Dulu waktu masih kecil dia itu ceria, badannya gemuk, sering senyum dan suka bercanda. Tapi sekarang, badannya kurus, wajahnya sering kelihatan capek, dan dia jadi pendiam. Dulu dia gak pernah ngerokok, tapi sekarang hampir tiap hari ngerokok. Malam-malam dia begadang, suka keluar sendiri naik motor atau duduk di depan rumah. Yang paling saya rasain itu emosinya gak stabil. Kadang baru saja diajak ngobrol dan ketawa, tiba-tiba dia diam dan matanya berkaca-kaca. Saya yakin itu karena terlalu banyak hal yang dia pendam. Trauma masa lalu, bullying, dan tekanan dari lingkungan. Semua itu kayak numpuk di dalam dirinya.	Faktor Pendewasaan
W1.I2.0045	Iter	Pernah gak kamu merasa dia benar-benar butuh ditemani, tapi dia gak tahu harus ke siapa?	
W1.I2.0046	Itee	Sering banget. Saya pernah lihat dia duduk di teras rumah saya, cuma bengong aja, lama banget. Wajahnya kosong, dan saya panggil pun dia cuma senyum kecil, gak jawab. Saya tahu banget dia tuh sebenarnya pengen cerita, pengen didengerin, tapi dia gak tahu gimana caranya atau takut dianggap lemah. Dia itu punya luka yang dalam, dan selama ini dia menanggung semua	

		sendirian. Bahkan pernah satu kali dia cuma bilang pelan: “Abang, kadang aku cuma pengen ada yang peluk aku, tapi aku malu minta.” Kalimat itu bikin saya hancur banget.	
W1.I2.0047	Iter	Bagaimana dia menyikapi situasi ketika merasa kesepian?	
W1.I2.0048	Itee	Kalau kesepian, dia biasanya gak langsung cerita. Tapi dia punya cara sendiri buat kabur dari rasa itu. Dia dengerin lagu keras, nyanyi sampai suara serak, naik motor muter-muter tengah malam, ngerokok, atau tiba-tiba pergi ke tempat sepi. Pernah suatu malam dia bilang, “biar angin yang dengar isi kepala ku, aku capek ngomong sama manusia ini.” Saya tahu dari situ bahwa dia udah terlalu lama merasa sendiri. Parahnya, pernah juga dia nyolong sawit dari kebun orang, atau ambil barang-barang di pasar kayak camilan atau rokok kecil. Dia cerita ke saya sambil ketawa, tapi saya tahu itu bukan soal iseng dia cuma pengen merasa hidup, pengen diperhatikan dan emang keluarga nya kurang secara finansial. Setelah saya tanya serius, dia bilang kayak pengen lihat “apa ada orang yang peduli kalau aku salah?” Itu nyakitin banget buat saya dengarnya sih bang	
W1.I2.0049	Iter	Hal apa yang menurut kamu sekarang lebih sering dia putuskan sendiri?	
W1.I2.0050	Itee	Hampir semuanya. Soal kuliah, kerja, bahkan kalau lagi sakit pun dia gak mau bilang ke mamanya. Dia pernah sakit muntah darah, dan tetap gak bilang karena takut nyusahin. Dia mikirin sendiri semua, termasuk gimana caranya balas	Faktor Otonomi

		hinaan orang, gimana caranya bisa sukses, gimana caranya keluar dari lingkaran kesepian itu. Saya tahu dia punya tekanan besar di dalam diri, tapi dia juga gak percaya orang lain bisa bantu. Jadi dia anggap semua harus diselesaikan sendiri.	
W1.I2.0051	Iter	Siapa yang biasanya dia ajak bicara kalau ada hal penting?	
W1.I2.0052	Itee	Kalau soal hal-hal penting, biasanya dia cerita ke mamanya sih. Tapi itu juga gak semua. Saya tahu ada hal-hal yang dia simpan rapat-rapat karena dia takut bikin mamanya tambah sedih. Dia pernah bilang ke saya, “aku gak mau nambah beban mama, bang.” Jadinya walaupun mama itu satu-satunya orang yang paling dia percaya, dia tetap milih tahan perasaan sendiri. Kadang kalau dia udah gak tahan banget, baru dia cerita ke saya. Tapi harus nunggu sampai dia merasa aman dulu.	
W1.I2.0053	Iter	Dia pernah cerita soal masa kecil?	
W1.I2.0054	Itee	Iya, sering. Waktu dia lagi cerita soal SMP, dia bilang, “Waktu kecil aku masih bisa ketawa walaupun diejek, tapi sekarang kayak gak punya tenaga buat senyum.” Dulu katanya dia gemuk, sering dibully karena badannya, tapi dia masih bisa main, masih punya harapan. Tapi sejak orang tuanya pisah, dan dia mulai dibully soal keluarganya juga, semua berubah. Dia bilang, “Dulu aku paling takut kalau dibully soal badan, sekarang aku lebih takut kalau dihina soal mama.” Dan sejak	Faktor Gangguan pada konsep diri yang sudah ada

		itu dia makin tertutup. Masa kecilnya itu banyak luka, tapi dia masih lebih pilih masa kecil daripada sekarang, karena katanya, “Dulu aku masih punya semangat.”	
W1.I2.0055	Iter	Menurut abang pandangan dia tentang diri sendiri sekarang berubah gak?	
W1.I2.0056	Itee	Banyak banget berubah, Bang. Dulu dia punya mimpi, pengen jadi orang hebat, pengen punya usaha sendiri. Tapi sekarang, tiap kali saya tanya soal masa depan, jawabannya selalu ragu. Pernah dia ngomong gini, “Aku ini gak ada apa-apanya, Bang. Sekarang aja kuliah aja rasanya berat kali. Bisa gak aku sukses kayak orang-orang?” Jadi dia kayak udah gak percaya diri sendiri. Dulu dia yakin bisa lewatin semuanya, sekarang dia malah bilang kalau hidup aja kayak gak ada gunanya. Dan itu bikin saya takut, karena dia mulai gak lihat lagi nilainya sendiri.	
W1.I2.0057	Iter	Siapa yang tahu banyak tentang dia?	
W1.I2.0058	Itee	Saya rasa saya lah, Bang. Saya yang paling dekat, yang sering dia ajak jalan, yang dia datangi kalau malam-malam pikirannya lagi rame. Bahkan mamanya pun kadang gak tahu apa yang dia rasain, karena dia gak mau nyusahin. Saya pernah lihat dia nangis sendiri di kamar. Waktu saya tanya, dia bilang, “Aku cuma pengen ada yang peluk aku, tapi aku malu minta.” Dari situ saya sadar, dia itu sebenarnya haus kasih sayang, tapi terlalu takut buat minta karena dari kecil dia nggak pernah rasain itu	
W1.I2.0059	Iter	Apa yang penting buat dia	

		sekarang?	
W1.I2.0060	Itee	Cuma satu sihh bang mamanya. Semua yang dia lakuin, dia bilang buat mamanya. Dia pernah bilang, “Aku pengen buktiin ke semua orang yang hina kita, kalau aku bisa sukses, dan mama bisa bahagia.” Kek gitu si R tuh hidup bukan buat dirinya, Bang. Tapi buat mamanya. Dia bilang, “Kalau bukan karena mama, mungkin aku udah gak ada sekarang.” Dia gak pernah ngomong tentang pengen bahagiain diri sendiri. Semua fokusnya cuma buat ngebanggain mama. Dan itu yang kadang bikin saya sedih, karena dia kayak lupa sama dirinya sendiri.	Faktor Perjuangan Untuk Memproleh makna
W1.I2.0061	Iter	Menurut abang bagaimana R menjaga semangat nya?	
W1.I2.0062	Itee	Dia punya cara-cara unik sih. Kadang dia nyanyi sendiri di kamar, kadang ngajak saya jalan ke tempat yang gak rame. Dia suka ke tempat tinggi, lihat lampu kota, katanya biar bisa “ngatur ulang pikirannya.” Tapi ya... lebih seringnya dia cuma nyari pelarian. Kayak tidur seharian, dengerin lagu keras-keras, ngerokok sambil liat langit seperti yang saya bilang tadi lah bang.	
W1.I2.0063	Iter	Waktu dia dalam situasi sulit, Menurut abang apa yang R pikirkan?	
W1.I2.0064	Itee	Pikiran gelap sering datang ke dia bang kayak waktu dia minum pembersih pakaian itulah masuk rs dia nya. R pernah ngomong gini bang , “kalau aku mati, mungkin semua orang lega.” Saya langsung marah waktu itu, tapi dia cuma senyum dan bilang,	

		“aku cuma capek.” Jadi kalau dia lagi ada masalah berat, dia bukan mikir solusi, tapi mikir gimana caranya berhenti ngerasa sakit. Dia bukan pengen mati, tapi pengen rasa sesaknya hilang.	
W1.I2.0065	Iter	Menurut abang, momen apa yang paling membekas buat dia?	
W1.I2.0066	Itee	Nah waktu dia coba bunuh diri itulah bang pas kelas 2 SMA. Dia minum Bayclean, dan katanya sempat kejang-kejang sampai masuk rumah sakit. Waktu sadar, dia malah dimarahin sama keluarga dan temannya. Ada yang bilang, “Kenapa gak mati sekalian?” Itu kejadian yang paling bikin dia trauma. Dia cerita ke saya, sambil nangis, “Bang, aku udah nyerah waktu itu, tapi malah disalahkan karena gak mati.” Sampai sekarang dia masih inget kata-kata itu. Kadang kalau lagi murung, dia suka ngomong, “aku gagal bahkan buat mati.”	
W1.I2.0067	Iter	Menurut abang R pernah sedih berkepanjangan?	
W1.I2.0068	Itee	Iya banget. Tapi dia bukan tipe yang nangis atau teriak. Dia lebih ke diam, gak ngomong, dan matanya kosong. Bisa berhari-hari dia gak cerita apa-apa. Cuma tidur, ngerokok, main hape, udah. Kadang saya ajak ngobrol, dia jawabnya pelan, kadang gak jawab sama sekali	Aspek Depression
W1.I2.0069	Iter	Menurut kamu bang apa yang bikin R gak semangat?	
W1.I2.0070	Itee	Kegagalan. Penolakan. Kalau ada hal kecil yang gak sesuai harapan, dia langsung drop. Dia pernah cerita waktu nilainya turun drastis,	

		mamanya marah besar, bahkan sampai mukul. Sejak itu, tiap kali gagal, dia langsung nyalahin diri sendiri dan rendah diri	
W1.I2.0071	Iter	Menurut abang apa yang R rasakan saat dia gagal menghadapi masalah?	
W1.I2.0072	Itee	Dia sering menyalahkan diri nya sendiri bang, kenapa nggak bisa, dia lebih kecewa sama diri sendiri bang apalagi dia itu setau saya punya ambisi yang besar	
W1.I2.0073	Iter	Baik bang aku rasa sudah cukup wawancara kita pada siang hari ini dan hari juga kayak mau hujan	
W1.I2.0074	Itee	Eh iya bang aman bang, iya ya dah mau hujan juga siap-siap pulang lah aku bang	
W1.I2.0075	Iter	Iya bang makasih banyak ya bang sudah mau bantu saya	
W1.I2.0076	Itee	Sama-sama bang	

Responden 3

Wawancara Pertama : 1 kali (secara langsung dan bertemu dilokasi yang di janjikan)

Inisial Responden : SP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tipe Wawancara : terstruktur

Wawancara pertama secara langsung pada hari Jumat, 13 Juni 2025, pada pukul 13.35 WIB berlokasi di Tomoro Coffe Setiabudi. Sebelum wawancara dilakukan Itee menjelaskan kembali mengenai tujuan penelitian dan juga iter sekaligus memberikan informed consent sebagai tanda bukti untuk kerahasiaan Itee terjaga.

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W1.R3.0001	Itee	Halo SP apa kabar nya nih sebelumnya?	
W1.R3.0002	Itee	Alhamdulillah baik kak	
W1.R3.0003	Itee	Tadi kesini naik apa?	
W1.R3.0004	Itee	Naik motor kak	
W1.R3.0005	Itee	Tadi kan kamu sudah baca informed consent yang aku berikan, kita mulai ya wawancara nya aku izin record ya	
W1.R3.0006	Itee	Baik kak	
W1.R3.0007	Itee	Kita mulai ya, bagaimana perasaan kamu saat berbagi pengalaman dengan orang lain?	
W1.R3.0008	Itee	Sebenarnya kalau misalnya orang lain bertanya tentang pengalaman hidup kayak aku tuh ngga mau membagikan terlalu jauh tentang hidupku. Aku ga bakal ceritain ke mereka tentang masalah yang udah aku lewati, hal sedih gitu, ataupun fase-fase gagal ku, aku bakal ceritain tentang bagaimana aku dapat prestasi-prestasi, enak nya di hidup ku gimana bukan malah saat aku kehilangan peran, yang dimana itu cerita ga pantas diceritakan ke mereka, apalagi kalau menyangkut keluarga aku tuh ga bisa ceritakan keluarga ku ke mereka yang notabene nya orang asing buat aku, aku tuh ga bisa cerita tentang keluarga ku karena ngga semua orang bisa aku percaya.	Ciri Kurang keterbukaan diri
W1.R3.0009	Itee	Apakah kamu pernah mengalami kendala saat berinteraksi dengan orang lain?	
W1.R3.0010	Itee	Sebenarnya akan menjadi kendala ketika lawan bicara aku	Ciri Kurang keterbukaan diri

		punya nama sama dengan kembaran aku kak, jadi aku punya kembaran harusnya saat kecil tapi kembaran aku meninggal saat mau dilahirkan kak, singkatnya semenjak kembaran ku meninggal aku merasa setengah dari diri aku tuh mati. Jadi kembali ke awal yang menjadi masalah ketika lawan bicara ku memiliki nama yang sama dengan kembaran ku, aku ngga bisa ngobrol dengan orang identik sama dengan kembaran ku, tapi kalau berinteraksi versi diri aku, aku biasa aja tapi ngga terlalu dalam berbagi atau berinteraksi dengan orang lain.	
W1.R3.0011	Iter	Kalau sama teman-teman kamu merasa bagaimana dalam bergaul, boleh ceritakan?	
W1.R3.0012	Itee	Kalau sama teman-teman justru aku lebih dekat, justru peran keluarga itu kudapatin sebenarnya dari teman-teman ku gitu, itu kenapa alasan aku tuh sering pergi nongkroing, aku sering pergi main dan jarang dirumah itu karena aku tuh dapat artinya keluarga tuh dari teman-teman ku. Ketika aku sedih, banyak masalah, banyak pikiran, teman-teman aku tuh selalu ada gitu kayak aku itu mau berterimakasih ke teman-teman ku karena mereka udah jadi penyelamat dihidupku sebenarnya. Jadi sekali lagi aku punya alasan bertahan karena aku masih punya teman-teman aku dan aku ga sendirian	
W1.R3.0013	Iter	Bagaimana kamu melihat dan menilai diri kamu saat ini?	
W1.R3.0014	Itee	Aku ngelihat diriku sebenarnya kayak manusia yang ngga ada habisnya, manusia ngga pernah ngerasa cukup, pantas sama apa yang aku punya bahkan ketika aku sudah mendapatkan sesuatu yang aku mau, aku tuh mikir kayak aku tuh bisa lebih dari sini	Ciri Personal Negativity

		aku selalu maksa diri aku.	
W1.R3.0015	Iteer	Kenapa kamu seperti itu?	
W1.R3.0016	Itee	Karena aku dari kecil sudah terbiasa punya pemikiran kecil kayak aku bisa lebih dari sini dan aku harus bisa membanggakan kedua orang tua ku double karena kembaran ku yang udah ngga ada itu jadi membuat ku ambisius dan aku ngerasa diri aku sudah rusak dan hina jadi aku harus lebih baik dan ga pernah cukup. Soalnya ku melihat diriku sendiri sebagai anak yang dipaksakan tumbuh sendiri tanpa peran keluarga dan aku mau menuhin inner child ku aja kak.	
W1.R3.0017	Iteer	Kadang kita deket sama orang, kadang juga kayak agak jauh. Kamu sendiri pernah ngalamin yang kayak gitu, apa yang kamu rasakan dan kamu lakukan?	
W1.R3.0018	Itee	Aku pernah ngerasa sedekat nadi dengan kembaran ku dan aku ngerasanya benar-benar kayak aku tuh jadi dua, kayak benaran itu aku dan makin besar aku nyaman dan juga aku ngerasa kehilangan rasa itu. Bagaimana cara aku nya mengatasi itu dengan aku pergi ke kuburan dia setiap minggu buat mastiin bahwasanya aku ingat kembaran aku dan itu membuat aku lega karena aku sadar aku gabisa ngerubah keadaan aku gabisa egois jadi kalau aku kangen dia ya ngedoain dia nya	
W1.R3.0019	Iteer	Ketika kamu menghadapi situasi yang diluar kendali, apa yang biasanya muncul di pikiran kamu dan bagaimana cara kamu menyikapi atau menghadapinya?	
W1.R3.0020	Itee	Kayak kalau misalnya aku ada kepikiran tentang sesuatu yang mustahil untuk kuhadapi biasanya aku lupain dulu kayak aku bukan tipe orang yang langsung mengambil keputusan. Aku harus menghilang dulu buat mikirin masalah itu, aku harus	

		berlarut dulu sebenarnya di masalah itu ngecerna sebenarnya masalah ini tuh gimana penyeleasain nya. Ketika aku udah dapat jawaban atas masalah itu baru aku kembali menyelesaikan masalah itu dan bisa dua kemungkinan keputusan yang aku bikin benar dan bisa salah, bisa jadi memperburuk atau memperbaiki. Aku tuh tipe orang keras kepala aku butuh waktu untuk menyelesaikan suatu masalah biar ngga ada penyesalan bagi aku	
W1.R3.0021	Iteer	Apakah kamu suka berkenalan dengan orang baru saat berinteraksi?	
W1.R3.0022	Itee	Jujur aku orang nya ekstrovert karena balik lagi aku sadar bahwa aku dapat peran keluarga dari teman. Dengan aku makin ekstrovert otomatis aku punya banyak teman jadi aku ngerasa banyak orang yang supoort aku, banyak relasi nya, setiap ketemu orang baru aku senang karena mereka kenal akujadi kesan nya kalau aku misalnya kasih sikap baik ke mereka mereka pasti kasih feedback ke aku jadi aku senang kenalan sama orang baru cuman aku ngga mau langsung sedekat itu sama orang baru jadi sebenarnya aku tuh ngebatasi diri diawal ketika aku udah ngerasa oh ternyata dia pas dijadikan teman baru aku mau terbuka sama dia.	Ciri Merasa Terasingkan
W1.R3.0023	Iteer	Apakah kamu merasa ada perbedaan cara teman-teman memperlakukan kamu dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh?	
W1.R3.0024	Itee	Jujur aku ngga pernah ngerasain itu dari teman-teman ku, jadi aku ada pemikiran bahwa yang punya hanya teman-teman ku saja, teman-teman aku itu menganggap aku lebih dari	Ciri Merasa Terasingkan

		seorang teman seperti keluarga, dimana aku itu ga ada dapatin itu dari keluarga aku sendiri jadi ga ada pembeda.	
W1.R3.0025	Iter	Apa kegiatan sehari-hari yang kamu lakukan untuk menghabiskan waktu?	
W1.R3.0026	Itee	Oke jadi aku kerja 8 jam sehari otomatis aku punya 16 jam lagi itu waktu free. Kalau misalnya aku keluar habis kerja aku tuh balik ke rumah, mandi, ganti baju beberes lalu aku pergi keluar lagi dan ini setiap hari, aku tuh ngopi ke angkringan dan hampir kebanyakan waktu aku itu sendiri. Dan kayak aku tuh cukup vc kawan-kawan ku ketika nongkrong walaupun aku sendiri, aku vc mereka aku tuh ngerasa penuh. Pokoknya kalau misalnya memungkinkan waktu keluar aku pasti nongkrong. Kalau misalnnya ga memungkinkan keluar rumah setelah pulang kerja aku tuh pasti di kamar dan kalau aku ngga akan keluar kamar kalau ga mandi atau pun hal urgent lain nya aku ga akan keluar dari kamar.	Ciri Sedikit waktu dengan orang lain
W1.R3.0027	Iter	Kamu biasanya saat liburan sama siapa aja dan ngapain?	
W1.R3.0028	Itee	Oke jadi kalau misalnya aku tuh waktu libur ngga pernah di rumah dan aku tuh selalu main bareng teman-teman ku meskipun jarak medan-pakam lumayan jauh aku lebih senang nempuh itu sih, aku bakal melepas semua pikiran ku beban kerja ku yang seharusnya ngga kupikirin, jadi waktu liburan itu aku ngga pernah di rumah.	Ciri Sedikit waktu dengan orang lain
W1.R3.0029	Iter	Menurut kamu apakah latar belakang kamu mempengaruhi cara kamu berinteraksi dengan orang lain?	
W1.R3.0030	Itee	Sejujurnya enggak sih karena aku sadar aku tuh ngga bisa taruh diriku atau nge trigger diriku dengan hal itu bukan	Ciri Sedikit waktu dengan orang lain

		berarti orang tua ku kurang kasih aku peran jadi aku harus egois ke teman-teman ku beda hal dengan pasangan. Jadi kayak walaupun aku dirumah kurang peran dari keluarga ku semaksimal mungkin aku harus menghargai perasaan teman-teman ku. Jadi hal buruk yang dikasih keluarga ku ke aku cukup lah di diriku saja bukan ke orang lain untuk dilampiaskan.	
W1.R3.0031	Iter	Ketika kamu merasa sendiri apasih yang kamu rasakan atau pikirkan?	
W1.R3.0032	Itee	Untuk apa sih aku hidup sebenarnya pikirin itu kayak semua sepi hampa terus kedua tujuan aku hidup itu apa dan yang ketiga sebenarnya mimpiku itu apa karena dari kecil aku punya banyak mimpi jadi jaksa lah, pengen kedinasan, abdi negara dan aku masih selalu mencoba usaha mau masuk dimanapun itu. Kadang aku kalau sendiri juga mikir masalah ku sendiri tapi aku selalu berusaha kontrol itu dan aku Cuma pikirin diriku sendiri.	Ciri adanya efek negatif
W1.R3.0033	Iter	Menurut kamu mana yang lebih penting merasa lebih baik atau lebih puas dalam hidup?	
W1.R3.0034	Itee	Merasa lebih baik, karena aku itu anaknya ga pernah puas atas apa yang aku capai.makanya pelan-pelanaku mencoba menerima kayak bertahan untuk hari ini aja aku itu udah senang dan syukur.	
W1.R3.0035	Iter	Apakah hal itu terjadi karena ada hubungan nya dengan keluarga mu?	
W1.R3.0036	Itee	Iya ada, karena aku punya keinginan karena kembaran ku itu nggak bisa hidup lagi jadi aku punya keinginan untuk memenuhi ekspektasi mereka aku harus lakukan hal ekstra agar bahagia ke keluarga itu jadi double dan harus jadi yang	Ciri adanya efek negatif

		terbaik di mata mereka dimana mereka itu ngerasa cukup punya aku.	
W1.R3.0037	Iter	Dengan keadaan keluarga kamu yang sudah berpisah, bagaimana kamu melihat dan merasakan situasi dalam keluarga kamu?	
W1.R3.0038	Itee	Keluarga ku pisah rumah, untuk sekarang kondisi nya lebih baik, yang kondisi nya memburuk itu waktu masa transisi dari aku SD sampai SMA zaman-zaman ayahku ngerantau, kasar ke aku, rumah itu bukan defenisi rumah. Aku nggak tau harus berpulang itu kemana dengan rasa sepi yang menemani aku, bayangin aku waktu SD anak sekecil itu udah mikir sebenarnya keluarga itu artinya apa, nggak dapat peran ayah ataupun peran mama. Untuk sekarang memang keadaan nya udah membaik Cuma aku nggak bisa menerima rasa baik yang mereka kasih sekarang kek sudah terlambat, karena aku itu pengen dapatin nya dari dulu di saat itu waktu kecil bukan saat dewasa ini.	Faktor Pemisahan diri dari orang tua
W1.R3.0039	Iter	Apa yang kamu rasakan ketika kamu menyadari ada hal-hal yang tidak lagi kamu ceritakan ke orangtua seperti dulu?	
W1.R3.0040	Itee	Ya balik lagi ini sifat ku, aku nggak bisa salahin diriku sendiri sebagai orang yang tertutup menutup diri dan aku ngga salahin orang tua ku. Tapi dengan aku begini ya ini sudah keputusan ku aku nggak pernah menyesali segala sesuatu yang terjadi padaku karena aku sudah memikirkan resiko apa yang bakal aku terima. Aku nggak nyesal jadi tertutup ke orang tua aku karena bisa jadi jika aku terbuka ke mereka malah memperburuk keadaan.	
W1.R3.0041	Iter	Siapa orang yang biasanya kamu datang kalau lagi butuh teman cerita atau sekadar ngobrol?	

W1.R3.0042	Itee	Kembaran ku, ya gitu kayak walaupun aku nggak dapat jawaban aku dapat ketenangan karena aku ngerasa jadi satu bukan jadi setengah. Kayak aku lagi runyam pikiran ku aku datang ke kuburan nya walaupun aku diam aja aku tuh udah ngerasa <i>feel save</i> (rasa aman) jadi yang pertama kali kucari itu makam kuburan nya, kemudian yang bakal kucari untuk ngobrol itu kakak aku, kakak perempuan aku yang kedua. Karena kakak aku itu benar-benar defenisi mama, defenisi ayah yang benar segala nya buat aku bahkan izin kakak ku diatas izin mama ku sebesar itu pengaruh baik kakak ku di hidupku. Makanya kayak sekarang aku tuh bertahan demi salah satu nya kakak ku. Karena aku nggak tau dia bakalan sekehilangan apa kalau aku ngga ada karena kami sudah sedekat itu bahkan anak nya kakak aku itu sudah aku anggap anak dan adek ku karena aku kehilangan kembaran, jadi dari kecil pengen punya adek makanya saat kakak ku punya anak itu sudah aku anggap sebagai anak ku mau apapun ceritanya aku bertahan demi dia demi anak ku, kayak mau apapun yang kumiliki sekarang itu akan ku berikan ke dia anak ku itu karena bagaimana pun di darah keponakan ku ada darahku juga.	
W1.R3.0043	Iter	Kamu tadi cerita bahwasanya kamu tuh ngga pernah nyaman di rumah, boleh diceritakan kenapa kamu bisa ngga nyaman?	
W1.R3.0044	Itee	Karena dirumah aku itu sepi dan kamu tau ga hutan belantara yang ada suara jangkrik nya, benar-benar nggak ada interaksi nya.	
W1.R3.0045	Iter	Emang di rumah ada siapa aja?	
W1.R3.0046	Itee	Ada mama, abang pertama ku kalau kakak aku kan sudah menikah jadi ga ada di rumah	

		jadi punya rumah sendiri. Jadi di rumah itu benar-benar nggak ada interaksi, hening mereka semua sibuk sama gadget masing-masing. Jadi aku rasa beneran <i>feel lonely</i> kesepian dan itu lah alasan aku selalu keluar dan yaudahlah gapapa yang penting ga ribut aja suasana rumah.	
W1.R3.0047	Iter	Apa kamu pernah pikirkan tentang masa depan kamu belakangan ini?	
W1.R3.0048	Itee	Aku sebenarnya selalu pikirkan tentang masa depan ku sih kayak aku tuh punya rencana hidup buat tinggalin kota ini, provinsi ini bahkan pulau ini kayak sebelum aku mati aku harus wujudin ini pokoknya, aku nggak mau sampai tua berpijak di kota ini. Aku pengen tuh memulai hidup baru, di tempat yang baru dengan ceritaku yang baru kayak aku pengen nutup semua masalah lampau di tempat yang baru karena aku pengen jauh dari keluarga ku, aku nggak inget kejadian buruk dulu. Mungkin dengan jauh dari mereka aku bakal mengurangi pemikiran seperti itu karena nanti aku akan menyibukkan diri . <i>it's okay</i> lah sesekali aku pulang ketemu keluarga, komunikasi dari <i>video call it's okay</i> . Keinginan terbesarku sekarang aku pengen memulai hidup baru	
W1.R3.0049	Iter	Apa ada perubahan yang kamu rasakan pada dirimu sendiri selama beberapa tahun terakhir?	
W1.R3.0050	Itee	Iya ada, jadi aku sekarang lebih nerima diriku sendiri aku nggak mau nge- <i>pressure</i> diriku sendiri untuk lebih jahat sama diri sendiri karena jujur sekarang aku sadar bahwa aku tuh keterlaluhan sama diri sendiri, aku tuh terlalu berlebihan sama diriku sendiri yang dimana sebenarnya aku manusia biasa bukan robot yang bisa	

		segalanya. Orang lain juga pernah gagal dan sama kayak aku yang nggak diciptain untuk berhasil 100%. Jadi sekarang diriku perlahan menerima diriku bagaimanapun bentukku, bagaimana pun jalan hidupku jadi aku nggak mau memaksa diriku lagi, karena sekarang aja kalau aku mengingat nya apa yang aku lakuin tahun lalu aku sebenarnya masih sakit sih, kayak kok seabodoh itu sih sebenarnya sampai mutusin buat ngelakuin cari dokter untuk mau nyuntik mati aku, terkesan bodoh sebenarnya karena aku merasa sepi dan nggak ada siapa-siapa dan situasi yang maksa aku sehingga punya pikiran sedangkal itu.	
W1.R3.0051	Iter	Kapan terakhir kali kamu merasa ingin banget ditemani atau ngobrol lebih dalam dengan seseorang?	
W1.R3.0052	Itee	Hampir tiap saat aku kesepian tapi mungkin paling parah itu awal tahun ini sih.	
W1.R3.0053	Iter	Ada apa dengan awal tahun ini?	
W1.R3.0054	Itee	Awal tahun ini berat bagiku, aku bener-bener fase hilang arah, fase denial sama diriku sekarang, aku gabisa terima diriku kayak gini	
W1.R3.0055	Iter	Bagian mana yang gabisa kamu terima?	
W1.R3.0056	Itee	Diri aku, karena hm aku <i>like a man</i> (suka pria), aku pengen <i>explore</i> diriku sendiri, <i>improve</i> diri aku tapi satu sisi aku ga bisa terima diri aku campur aduk jadi aku butuh someone to talk untuk orang kasih opini tentang gimana sebenarnya keputusan ku kayak gini, dan makin kesini aku sadar bahwasanya yang aku butuhin diriku sendiri walaupun kadang aku butuh sih sebenarnya perhatian dari orang lain, aku butuh peran orang lain dalam hidupku karena manusia itu kan individualisme ga bisa	

		sendiri untuk hidup. Cuma kalau untuk hidup yang pakai perasaan aku tuh nggak mau lagi aku tuh nggak mau pakai perasaan gimana ya hubungan baru ke orang lain karena aku itu sudah capek di cap jahat gitu padahal aku ngelakuin itu buat bertahan hidup di aku, terkesan lebay atau alay padahal itu untuk memenuhi perasaan romantisnya kecintaan gitu padahal tapi di aku itu siklus bertahan hidup ku jadi jangan salahin aku kalau misalnya sewaktu-waktu kalau aku bisa tega ninggalin dia karena aku emang butuh itu kayak aku nggak mikirin perasaan dia karena aku lebu mentingin perasaan ku, aku lebih mentingkan hidupku daripada dia. Makanya sekarang kayak aku tuh nggak mau mulai sama orang baru, aku nggak mau pacar-pacaran lagi, dekat sama orang yang pakai hati benar-benar tulus pakai perasaan kayak udah <i>enough</i> aku nggak mau nyakitin dia lagi, bukan aku takut disakiti tapi aku takut nyakitin lagi karena pasti nyakiti karena aku tau gimana aku. Jadi daripada aku di cap jelek kedepanya jadi yaudahlah contoh hal kecil yang aku sudah menerima dan memperbaiki diri ya ini ngebantuin penelitian mu karena aku percaya kalau kita bantu orang pasti dapat <i>feedback</i> dari orang lain walaupun ya ngga instan jadi kayak <i>alone is better for me in this situation</i>.	
W1.R3.0057	Iter	Apa saja hal yang sekarang kamu rasa harus kamu jalani atau putuskan sendiri?	
W1.R3.0058	Itee	Yang harus kujalanin sekarang ya jalan hidupku, tentang mimpi-mimpi ku itu dan aku harus berani mengambil keputusan contohnya nih bulan depan aku harus resign ini keputusan terbesarku yang harus	

		diambil mau nggak mau aku harus ambil, iya emang posisi aku bagus sekarang tapi kan manusia harus berproses aku harus dapat karena yang lebih mengingat usia ku yang belum 20. Jadi yang aku pikirkan itu aku harus melepas ini untuk sesuatu yang lebih baik lagi, kalau kita nggak ngelepas ini, kalau kita nggak ngelepas yang buruk gimana yang baik itu bisa datang ke kita jadi keputusan terberat aku ya harus resign ini tapi aku percaya rezeki itu pasti nggak tertukar kalau kita mau berusaha.	
W1.R3.0059	Iteer	Apa hal-hal yang menurut kamu terasa berbeda sekarang dibanding waktu kamu masih anak-anak?	
W1.R3.0060	Iteer	Mungkin hal yang berbeda sekarang aku udah berani ngelakuin hal yang dulu menurut ku kejam, hal yang menurut ku nakal hal yang menurut ku waktu kecil nggak dilakukan orang lain. Contohnya kayak ngerokok, minum-minum, nggak pulang ke rumah kayak aku itu ngerasa hal itu udah menjadi kebutuhan aku dan aku sudah candu aku tidak menyesali sedangkan di masa kecil aku ngerasa kayak hal itu bandal dan ga baik tapi aku menyadari nggak semua orang yang nyoba itu bandel padahal ya itu salah satu cara mereka untuk bertahan.	
W1.R3.0061	Iteer	Apa hal yang dulu kamu percaya tentang dirimu, tapi sekarang mulai berubah?	
W1.R3.0062	Iteer	Ambisius untuk ngejar sesuatu, kayak dari dulu aku itu percaya bahwa aku itu bisa mencapai yang lebih dari yang kupunya, merasa ngga cukup kayak ngeri kali lah disaat itu aku <i>pressure</i> diriku jadi sekarang aku Cuma menunggu sampai waktunya datang	
W1.R3.0063	Iteer	Siapa orang yang kamu rasa	

		paling banyak melihat perubahan dalam dirimu akhir-akhir ini?	
W1.R3.0064	Iter	Eh ada teman ku dan mereka udah kayak keluarga ku anggap, jadi kami udah temenann sejak kelas 1 SMA dan mereka tau <i>live update</i> ku terkini sedetail itu mereka tau aku nggak ada yang aku tutupin dari mereka karena mereka benar-benar keluarga di aku.	
W1.R3.0065	Itee	Apa hal yang saat ini menurut kamu penting untuk kamu lakukan atau capai?	
W1.R3.0066	Iter	Hal yang penting aku capai adalah aku harus jadi orang yang berhasil harus jadi orang yang berguna menolong orang lain kenapa, ya karena aku mau jadi inspirasi buat anak ku, kan aku nggak pernah dapat apresiasi ya dari keluarga ku setidaknya aku pengen dapat apresiasi dari anak ku biar anak ku bilang “oh ternyata om ku kayak gini, om ku keren ya bisa kayak gini aku juga mau bisa jadi om ku” jadi kayak sebenarnya apa yang aku lakukan biar jadi cerminan buat anak ku supaya anak ku bisa bangga ke aku, karena apresiasi dari dia itu semangat ku kek aku baru pulang kerja ditanya sama dia “sini adik kusuk” kata dia bayangin anak umur 4 tahun ngomong kayak gitu. Kayak ngelihat dia sebenarnya capek aku itu udah hiang gitu bisa di bilang kayak apapun semua yang aku lakukan itu untuk dia	
W1.R3.0067	Itee	Bagaimana kamu menjaga semangat atau rasa antusias dalam menjalani hari-hari kamu belakangan ini?	
W1.R3.0068	Iter	Aku harus memastikan besok itu aku harus hidup, jadi aku harus semangat hari ini untuk hidup besok lagi, karena aku tau tiap hari pasti ada kejutan jadi aku harus tetap hidup karena aku yakin pasti akan ada kabar baik datang	

W1.R3.0069	Itee	Di mana kamu biasanya merasa paling tenang atau bebas melakukan hal yang kamu suka?	
W1.R3.0070	Itee	Dimana pun itu asal sama kawan-kawan aku, karena sama kawan ku aku ngerasa diriku sendiri leluasa, jadi nggak ada satupun tempat ternyaman kudatangi selain makam kembaran ku	
W1.R3.0071	Itee	Apa yang biasanya kamu pikirkan atau rasakan saat berada di situasi yang terasa berat atau membingungkan?	
W1.R3.0072	Itee	Aku tuh biasa diam dulu, aku tuh butuh waktu mencerna keadaan kayak aku tuh nggak bisa menerima itu mentah-mentah. Aku harus menghilang dulu aku butuh space untuk diriku sendiri.	
W1.R3.0073	Itee	Kapan terakhir kamu merasa tidak tahu harus melakukan apa atau merasa sangat lelah secara pikiran?	
W1.R3.0074	Itee	Minggu lalu sih ketika aku gagal, aku disitu sempat capek nggak masuk kerja karena aku masuk rumah sakit dan dari situ aku ngerasa semangat lagi karena ternyata mama support aku kayak bilang kenapa sampai kek gini. Nggak perlu kayak gitu gausah gausah ditekan kali, kalau nggak dapat berarti bukan rezeki jadi dari situ aku pikir kek bukan masalah berat karena tidak terlalu memaksakan. Nggak sampai putus asa kek gapapa lah aku dapat respon yang bagus.	
W1.R3.0075	Itee	Apa yang biasanya kamu pikirkan saat sedang sendiri dalam waktu yang cukup lama?	
W1.R3.0076	Itee	Aku biasanya sedih berkepanjangan tapi untuk saat ini aku nggak pernah lagi karena aku nggak anggap semua itu <i>take it easy</i> . Aku mau anggap semua nya itu jadi masalah ringan nggak mau sampai depresi-depresi gitu karena masalah	

		seringan apapun kalau dipikirin terus bakal jadi masalah yang besa, sebenarnya overthinking kita itu ngebunuh opini-opini baik kita yang sebenarnya, dengan ngga pikiran itu kita jadi bisa ngejaga diri kita sendiri	
W1.R3.0077	Iter	Apa yang biasanya kamu rasakan ketika sedang tidak bersemangat?	
W1.R3.0078	Itee	Yang aku rasain itu kayak <i>I lost my spark</i> gimana ya kayak aku nggak punya perasaan lagi jadi semua nya itu kayak flat, makanya aku bilang kek aku itu makan ga makan, aku nggak mentingin perasaan orang lain karena benar-benar di situasi dan kondisikayak gitu menyendiri dulu, aku nggak mau libatin orang lain dan rugikan orang lain karena sikap ku itu.	
W1.R3.0079	Iter	Kapan terakhir kali kamu merasa tidak tenang atau tidak nyaman dengan keadaanmu saat itu?	
W1.R3.0080	Itee	Awal tahun ini juga yang waktu aku nggak nyaman sama diriku sendiri dengan orientasi ku, fase denial dimana aku pengen nerima diriku yang kayak gini tapi satu sisi lain aku ngga yakin diriku kayak gini tapi aku sudah terlalu jauh untuk dikatakan tidak. Aku masih denial aku mau ngakuin aku kayak gitu karena kau sudah terlalu jauh, itu masalah yang bersamaan diawal tahun	
W1.R3.0081	Iter	Kalau kamu sedang merasa seperti itu, apakah kamu biasanya sendiri atau ada orang lain di sekitarmu?	
W1.R3.0082	Itee	<i>Honestly</i> sendiri, karena dengan ada orang lain pasti aku ngelampiasin ke mereka, jadi <i>i want take my time alone I want to refresh my mind without someone</i> nanti kalau setelah aku udah bisa cerita aku pasti ketemu sama kawan-kawan ku walaupun aku nggak cerita sama mereka <i>at least</i> aku	

		ketemu mereka itu udah tenang gitu <i>clear</i> masalah	
W1.R3.0083	Iter	Apa yang kamu rasakan ketika merasa tidak berhasil mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupmu?	
W1.R3.0084	Itee	Balik lagi kadang aku nyalahin diriku sendiri tapi kadang aku mikir bahwa itu takdir dan jalan hidupku yang nggak bisa kurubah dan aku juga nggak harus memaksa diriku untuk menjalani kehidupan yang baik sepenuhnya kayak nggak semua itu harus berubah jadi baik bisa jadi hal buruk sudah bagian dalam hidupku, jadi aku sekarang Cuma mikir untuk mempertahankan perasaan ku sendiri.	
W1.R3.0085	Iter	Siapa yang biasanya ada di sekitar kamu saat kamu merasa tidak mampu mengatasi masalah?	
W1.R3.0086	Itee	Teman-teman aku yang sudah aku anggap adik dan kakak ku, aku selalu cerita ke mereka dan aku anggap kehadiran mereka itu sebagai keluarga ku jadi kayak sekecil apapun masalah ku aku pasti cerita ke mereka bahkan tentang orientasi ku mereka juga tau. Jadi mereka bisa kasih pov saran ke aku dan aku ngerasa ada teman ku nggak kesepian lagi dan aku ada alasan untuk bertahan hidup lagi.	
W1.R3.0087	Iter	Apa yang kamu rasakan atau alami tentang kondisi keluargamu sekarang?	
W1.R3.0088	Itee	Sepi karena rumah aku itu kayak nggak rumah, aku nggak tau wujudnya bagaimana, bentuk nya bahkan peran mereka sering ribut papa yang suka bakar-bakar barang berantakan lah jadi aku sekarang menutup diri dari keluarga ku paling kalau terbuka sama teman dekat saja	
W1.R3.0089	Iter	Siapa biasanya yang kamu ajak bicara atau temui ketika menghadapi situasi yang sulit	

		dalam keluarga?	
W1.R3.0090	Itee	Kakak kandung aku yang cewe no 2 dengan nemuin dia aku dapat <i>support system</i> dari dia	
W1.R3.0091	Itee	Apa yang kamu lihat atau rasakan tentang cara orang tuamu mengekspresikan perasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari?	
W1.R3.0092	Itee	Aku lihat sekarang mama udah mencoba memahami karakteristik anak-anak nya	
W1.R3.0093	Itee	Di mana biasanya kamu menyaksikan ketegangan atau emosi dari orang tuamu muncul?	
W1.R3.0094	Itee	Dirumah	
W1.R3.0095	Itee	Emosi yang bagaimana?	
W1.R3.0096	Itee	Emosi yang sampai banting-banting barang tapi Cuma sekali nggak pernah kdrt cuman kayak emosi nya sampai banting barang bahkan sampai ayahku bakar lemari hampir bakar rumah, bakar keranjang baju, bakar meja karena ayahku balik lagi tempramental dan aku nggak tau sekarang dia kenapa begitu. Mungkin karena aku udah beranjak dewasa dan mungkin aku bisa ngelawan jadi sekarang ayah ga pernah lakuin itu	
W1.R3.0097	Itee	Bagaimana kamu biasanya menghadapi situasi di mana orang tuamu sedang menunjukkan emosi atau sedang berselisih?	
W1.R3.0098	Itee	Oh aku selalu jadi tameng untuk mama ku contoh misalnya mereka adu mulut aku selalu bantu mamaku aku selalu di pihak mama ku karena mau gimana pun anak laki-laki pasti bela mama nya sampai mati, itulah kenapa kalau misalannya mereka berantem aku ngelawan sama ayahku dan mungkin dari situ ayahku udah mulai ngerti bahwasanya aku itu udah bisa nge provide mama ku udah bisa lindungi mama ku nggak lemah	

		dan feminim yang dipikirkan ayah yang selalu mukul aku, jadi kayak aku selalu berada di pihak mama biar supaya nggak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti misalnya kdrt	
W1.R3.0099	Iter	Bisakah kamu ceritakan seperti apa kondisi ekonomi keluargamu sebelum dan setelah orang tuamu berpisah?	
W1.R3.0100	Itee	Eh kondisi ekonomi yang dulu tuh bisa di bilang Cuma pas-pasan sih untuk yang dulu ya Cuma untuk sekarang kalau dibandingkan kayak alhamdulillah lebih dari cukup kek aku bilang tadi kondisi rumah itu mempengaruhi rezeki kita	
W1.R3.0101	Iter	Apa saja yang biasanya menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi di keluargamu sehari-hari?	
W1.R3.0102	Itee	Makan kali ya kebutuhan utamanya, yang dibutuhkan sehari-hari ya makan	
W1.R3.0103	Iter	Siapa yang menurutmu paling banyak menanggung atau memikirkan kebutuhan sehari-hari di keluargamu?	
W1.R3.0104	Itee	Kalau kebutuhan sehari-hari itu ayah cuma sekarang karena aku sudah bekerja aku juga kasih uang buat mama, aku kasih uang buat beli susu aku kasih mama buat beli jamu nya, aku kasih buat beli baju nya dan aku kasih untuk belanja nya. Kalau ditanya siapa yang utama tetap ayah, aku cuma kasih tambahan nya aja.	
W1.R3.0105	Iter	Apa yang biasanya terjadi saat kamu ingin menyampaikan sesuatu kepada anggota keluargamu?	
W1.R3.0106	Itee	Yang terjadi sebenarnya kayak perasaan bimbang sih, sunyi, bisu.kayak kalau misalnya aku kasih tau mereka kek perasaan bimbang jadi perdebatan ke mereka nggak ya misalnya kalau aku kasih tau respon mereka bakalan seburuk yang aku kira	

		jadi aku takut apa ini beresiko atau nggak, karena mengingat orang tua juga sudah berumur.	
W1.R3.0107	Iter	Di mana kamu merasa paling bisa atau paling tidak bisa mengekspresikan dirimu dalam keluarga?	
W1.R3.0108	Itee	Dimana saja aku merasa bisa tetap jadi diriku sendiri, nggak ada suatu tempat yang menghalangi aku untuk diriku bukan menjadi kayak gini. Jadi dimana pun aku tetap jadi diriku sendiri.	
W1.R3.0109	Iter	Siapa yang paling sering kamu ajak bicara dalam keluarga, dan siapa yang paling sulit diajak bicara?	
W1.R3.0110	Itee	Sering ajak bicara mama dan kakak ku mungkin kalau sulit abang dan ayah sih, kalau sama abang bukan sulit sih tapi aku nggak mau ngomong sama dia, memang aku nggak mau sama sekali ngomong sama dia, karena benar-benar hal yang dia lakuin sama aku dari dulu sampai sekarang benar-benar nggak bisa dimaafin dia bully aku dari kecil, mukul aku sampai berdarah-darah jadi aku nggak mau ngobrol sama dia bahkan mau dia berlutut minta maaf sekalipun aku nggak mau, nggak bisa dan membekas.	
W1.R3.0111	Iter	Apa yang dia lakukan ke kamu?	
W1.R3.0112	Itee	Kayak aku bilang tadi dia tuh ngebully aku dari kecil, bermain fisik pukulin aku sampai berdarah-darah dan itu aku nggak bisa terima, dia pernah masukin laba-laba di baju aku sampai luka dan aku nangis. Mungkin ya dia akan menyesali perbuatan nya saat dia tua atau wafat.	
W1.R3.0113	Iter	Bagaimana kamu menyikapi situasi ketika tidak ada yang bisa kamu ajak bicara di rumah?	
W1.R3.0114	Itee	Ya aku pergi ke kuburan, ke kuburan kembaran ku saat aku merasa sepi di rumah aku	

		sendiri.	
W1.R3.0115	Iter	Apakah ada gangguan pihak ketiga di keluarga mu?	
W1.R3.0116	Itee	Dulu ada, semasa dulu orang tua ada issue bahwasanya ayah itu selingkuh itulah kenapa di bilang rezeki nya seret dan pas-pasan ekonomi karena mungkin ayah bertingkah gitu. Mereka dah pisah tapi sekarang keadaan sudah membaik.	
W1.R3.0117	Iter	Menurut kamu, apakah kondisi keluargamu membuat kamu lebih sulit merasa percaya diri saat bergaul?	
W1.R3.0118	Itee	Eh enggak sih sebenarnya karena aku selalu bisa improve diri aku dimana pun aku berada, kayak aku nggak membuat respon dari keluarga ku itu jadi batasan buat aku jadi nggak membuat aku jadi bebas berekspresi, mungkin iya aku menutup diri dampak nya tapi nggak sampai gabisa bersosialisasi	
W1.R3.0119	Iter	Adakah perasaan minder yang kamu rasakan karena latar belakang keluarga saat bertemu orang baru?	
W1.R3.0120	Itee	Jujur dulu iya tapi untuk sekarang aku udah mikir kondisi orang tua masing-masing orang itu berbeda-beda	
W1.R3.0121	Iter	Sejak perubahan dalam keluargamu, apakah kamu merasa kasih sayang yang kamu terima dari orang tua berkurang?]	
W1.R3.0122	Itee	Kalau sekarang nggak sudah membaik karena mereka mulai menunjukkan rasa kasih sayang mereka ke aku jadi kayak oh ternyata mereka sayang ke aku dan baru sekarang aku ngerasain.	
W1.R3.0123	Iter	Hal seperti apa yang menurutmu membuat seseorang merasa dicintai atau diperhatikan oleh orang lain, terutama keluarga?	
W1.R3.0124	Itee	Seperti dengan ditanyain hal kecil sih kayak dia ditanyain	

		gimana hari ini tentang kondisi hari ini terus ditanyain tentang kesehatan udah lebih dari cukup sih menurut aku.	
W1.R3.0125	Iter	Apakah kamu merasa kurang dihargai atau tidak layak dicintai?	
W1.R3.0126	Itee	Sebenarnya dulu aku mikir gitu Cuma sekarang kayak aku ngerti kalau misalnya sayang dan cinta itu ada batas nya takaran yang nggak bisa kita paksakan, kayak berusaha mendapatkan cinta dan kasih sayang sebesar itu dari orang lain kita nggak bisa paksakan, orang lain bebas untuk menentukan perasaan nya jadi sekarang kayak lebih menerima ajasih mau gimana pun orang menentukan perasaan nya ke aku	
W1.R3.0127	Iter	Sejauh mana kekurangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga memengaruhi perasaanmu tentang diri sendiri?	
W1.R3.0128	Itee	Sampai aku nggak ada perasaan sampai aku nggak dapat peran, sampai aku bingung sebenarnya perasaan itu apa, peran itu apa. Makanya sampai aku bisa tegaan sama orang karena dari dulu aku hidup tanpa perasaan dengan rasa kesepian yang memeluk aku,aku menjadi orang yang nggak punya perasaan kenapa bisa seperti itu karena dari dulu aku tuh nggak pernah dikasih rasa sayang, nggak pernah orang tua nunjukkin gimana sih rasa sayang gitu, gimana ngungkapin kalau kita cinta atau sayang.	
W1.R3.0129	Iter	Siapa yang biasanya menjadi tempat kamu mencari perhatian, kasih sayang, atau tempat bersandar?	
W1.R3.0130	Itee	Diriku sendiri, karena aku nggak mau ngelibatin orang lain karena perasaan sesaat ku contoh kek ada fase aku merasa nggak layak dicintai dan aku nggak mungkin ngelibatin orang lain untuk memvalidasi diriku sendiri kalau	

		misalnya aku tuh dicintai. Karena aku takut akan jadi masalah dan jadi boomerang ke aku.	
W1.R3.0131	Iter	Bagaimana kamu biasanya menyadari bahwa kamu sedang membutuhkan kasih sayang atau perhatian dari orang lain?	
W1.R3.0132	Itee	Aku menyadari nya itu kalau misalnya kadang aku kesepian, kayak aku <i>feeling lonely don't have someone to talk, like sometimes i have a lot of problem</i> kayak aku nggak bisa menyelesaikan sendiri jadi disitu aku ngerasa kayak ini memang benar ya aku se kesepian ini tapi bukan jadi landasan cari orang lain kok.	
W1.R3.0133	Iter	Tadi kan kamu bilang, kamu ada rasa denial akan orientasi kamu apakah hal itu berhubungan dengan keadaan keluarga kamu?	
W1.R3.0134	Itee	Sejujurnya enggak tapi karena di masa kecil aku pernah dicabuli oleh sepupu ku yang laki-laki, tapi aku nggak pernah jadikan patokan tapi mulai dari situ aku rasakan aku beda dan semakin aku beranjak dewasa aku udah mulai mencerna ditambah rasa kesepian aku dan aku nggak ada figur ayah dalam keluarga yang membimbing jadi ya pilihan aku untuk masuk cari lebih jauh. Aku mengikuti dengan sadar karena aku mikir di jalan yang sesama ini kayak iya aku bisa lebih dimengerti karena sama-sama kan Cuma aku nggak mau melibatkan orang baru dalam suatu masalah, karena dengan sendiri aku juga bisa survive kok dengan sendiri aku bisa ngehadapin diriku sendiri.	
W1.R3.0135	Iter	Tadi kamu juga bilang bahwasanya kamu nggak dapat peran ayah apakah dengan masuk kesitu mengisi kekosongan peran?	
W1.R3.0136	Itee	Sebenarnya iya kayak aku berhasil dapetin itu dari orang	

		lain gitu dan mungkin aku akan menganalogikan misal oh begini ternyata perasaan nya oh jadi begini ya peran yang hilang rasa sepi ku terobati, mungkin bisa jadi rasa kesepian ku memperkuat aku berada di orientasi seksual ku ini. Jadi hal itu saling berkaitan, kayak aku dapat perasaan yang nggak aku dapatkan waktu kecil dari <i>someone of my life</i> atau pasangan ku.	
W1.R3.0137	Iter	Kalau kamu sedang merasa lelah secara emosional atau mengalami tekanan berat, biasanya apa yang terjadi di dalam dirimu?	
W1.R3.0138	Itee	Aku jadi diam sih jadi misalnya marah-marah itu artinya aku masih peduli tapi kalau aku diam berarti itu tahap udah muak kecewa. Karena dengan diam di kepala ku udah nggak ngebuang energi kan	
W1.R3.0139	Iter	Apa yang biasanya kamu pikirkan atau rasakan saat mengingat hubungan antara kamu dan orang tuamu?	
W1.R3.0140	Itee	Penyesalan ku karena pernah membenci dan menilai seburuk itu di umur yang segitu, aku belum sedewasa itu untuk menilai bahwa manusia itu paradoks manusia itu kompleks, di usia yang kecil aku Cuma bisa berpikir bahwa mereka itu orang tua egois, orang tua yang lepas tangan. Karena orang tua pernah muda dan butuh orang tua mereka dan tetap butuh dibimbing. Mereka juga manusia biasa yang punya salah.	
W1.R3.0141	Iter	Dalam situasi seperti apa kamu merasa paling sulit memahami atau memaafkan apa yang terjadi antara ayah dan ibumu?	
W1.R3.0142	Itee	Yang paling sulit itu ketika memahami dan memaafkan ketika mereka masih menyalahkan kelahiran ku, kayak aku nggak bisa menerima	

		mereka nyalahin aku dilahirkan atas kematian kembaran ku padahal itu kan sudah jalur cerita nya seperti itu. Ayah yang sering nyuruh aku mati kenapa bukan aku dan kembaran aku itu sih yang buat aku sulit memaafkan dan kecewa	
W1.R3.0143	Iter	Bagaimana kamu biasanya menyikapi atau mengelola perasaan tidak nyaman terhadap orang tuamu	
W1.R3.0144	Itee	Balik lagi semua orang pernah berbuat salah aku mencoba menngerti semua hal yang terjadi padaku jujur sakit hati <i>but its okay</i>	
W1.R3.0145	Iter	Apa saja hal yang biasanya bikin kamu merasa gak tenang atau merasa tidak aman belakangan ini?	
W1.R3.0146	Itee	Hm kemaren itu sempat bimbang dengan keputusan ku untuk resign sempat bimbang karena kayak itu merupakan keputusan terbesarku tahun ini, karena aku harus merelakan posisi ku untuk sesuatu yang lebih baik kayak aduh ini benar ngga ya tapi sekarang keputusan ku udah bulat.	
W1.R3.0147	Iter	Kenapa menurutmu ada perasaan seperti khawatir berlebihan atau takut yang sulit dijelaskan, apalagi kalau sendirian?	
W1.R3.0148	Itee	Karena aku harus memikirkan itu sendiri, aku nggak butuh pendapat orang karena yang ngejalanin itu aku jadi ketakutan itu harus aku simpan sendiri	
W1.R3.0149	Iter	Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa orang-orang di rumah tidak memahami perasaan atau keinginanmu?	
W1.R3.0150	Itee	Aku keluar dari rumah pergi sama kawan <i>refresh my mind</i>	
W1.R3.0151	Iter	Kapan kamu merasa paling tidak bisa menerima aturan atau keinginan orang tua, sampai kamu ingin menolak atau melawan?	
W1.R3.0152	Itee	Itu waktu aku masuk transisi	

		SMP ke SMA itu terakhir kali mereka nuntut aku disitu, setelah mereka tau aku udah berani berontak mereka nggak pernah nuntut hal sekecil apapun dari diriku lagi.	
W1.R3.0153	Iter	Bagaimana kamu biasanya meluapkan perasaan tidak setuju, marah, atau kecewa terhadap keluarga tanpa membuat keadaan semakin rumit?	
W1.R3.0154	Itee	Aku ngomong, karena aku tuh dikenal dalam keluarga ku tegas kayak aku tuh berani ngomong apa yang misalnya ada yang salah di keluarga ku, intinya aku nggak perlu yang gimana-gimana untuk mengungkapkan perasaan ku ngga ada yang perlu ditutupi lagi.	
W1.R3.0155	Iter	Dalam suasana atau lingkungan seperti apa kamu merasa tidak seberuntung orang lain?	
W1.R3.0156	Itee	Keluarga ku yang dulu kek aku tuh selalu melihat keluarga orang cemara ya tapi aku coba mengerti bahwa itu bisa jadi cover sesaat aja	
W1.R3.0157	Iter	Apakah kamu pernah menggunakan alasan situasi keluargamu untuk membenarkan kegagalan atau pilihan yang kamu ambil?	
W1.R3.0158	Itee	Nggak kayak walaupun aku nggak pernah dapat peran bagaimana pun dari orang tua ku aku nggak pernah ngebuat itu ke kehidupan ku, aku nggak pernah nyalahkan situasi itu untuk keadaan ku	
W1.R3.0159	Iter	Menurut kamu, kenapa kadang muncul perasaan seperti ingin menyerah atau merasa kamu harus menanggung terlalu banyak sendirian?	
W1.R3.0160	Itee	Mungkin karena aku kesepian dan capek kali ya karena aku tuh selalu nge pressure diriku sendiri karena aku terlalu berlebihan ke diriku sendiri, aku butuh waktu untuk mencerna ini semua kalau	

		bukan aku ya siapa lagi.	
W1.R3.0161	Iter	Oke sepertinya wawancara kita sudah selesai terimakasih ya SP	
W1.R3.0162	Itee	Baik kak terimakasih kembali ya	



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 3

Wawancara pertama : 1 kali (secara langsung)

Inisial informan/status : AP (Informan dari responden)

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Pria

Tipe Wawancara : terstruktur

*Informan A, merupakan teman dekat SP sudah berteman selama 5 tahun.

Wawancara secara langsung pada hari Sabtu, tanggal 5 Juli, pada pukul 12.15 WIB, di lokasi yang di janjikan

No	Subjek	Percakapan	Keterangan
W1.I3.0001	Iter	Hallo kak selamat sore, apa kabar nya nih kak hari ini?	
W1.I3.0002	Itee	Selamat sore juga, alhamdulillah baik	
W1.I3.0003	Iter	Abis darimana nih kak?	
W1.I3.0004	Itee	Tadi Cuma kulinner doang sih kak sama teman	
W1.I3.0005	Iter	Wah kelihatanya enak ya kak, oh iya kak aku izin rekam untuk wawancara penelitian aku ya kak aku mulai	
W1.I3.0006	Itee	Baik silahkan kak	
W1.I3.0007	Iter	Sebelumnya kakak dan SP itu udah berteman dan saling kenal berapa lama ya?	
W1.I3.0008	Itee	Kami udah kenal dari bulan 9 tahun 2020 hampir 5 tahun sih kak	
W1.I3.0009	Iter	Oke lumayan lama ya, menurut kakak SP itu orang nya bagaimana ya?	
W1.I3.0010	Itee	Awal ketemu itu <i>first impression</i> aku ke dia itu orang nya ceria, <i>humble,ekstrovert</i> pandai bawa suasana kayak pandai bawa suasana buat kita nyaman ngobrol sama dia ya Cuma setelah mengenal lebih dalam ternyata dia nggak seceria dan semenyenangkan itu kayak masih banyak hal yang ditutupin nya tentang diri nya dan itu lambat laun makin ketahuan	
W1.I3.0011	Iter	Ketahuan yang bagaimana	

		itu kak?	
W1.I3.0012	Itee	Seperti ternyata dia sering kesepian selama hidupnya terus dia merasa bahwa dia tidak layak dicintai dia juga merasa nggak pantas untuk orang lain dia terkadang merasa seperti itu, terus dia itu sulit mengekspresikan apa yang dia rasa jadi kayak dia tuh mau kelihatan selalu bahagia di depan teman-teman nya, depan keluarga nya, depan pasangan nya dan kalau sedih dia itu nyimpan sendiri. Dia kalau mau bicarakan masalah ketika masalahnya sudah selesai, jadi kalau ada masalah dia lebih memilih menghadapi nya sendiri dulu baru dia mau membicarakan masalah nya tersebut.	
W1.I3.0013	Iter	Oke kak, tadi kakak ngomong nya teman-teman nih menurut kakak sendiri dia ngerasa nyaman ga bersama teman-teman nya?	
W1.I3.0014	Itee	Kalau yang aku lihat dia nyaman-nyaman saja sih karena dia merupakan salah satu orang yang ditunggu-tunggu dalam pertemanan. Karena dia anaknya bisa mencairkan suasana dan <i>fun</i> gitu	
W1.I3.0015	Iter	Menurut kakak dia itu bagaimana ya menilai diri nya sendiri dan setelah itu kakak pernah dengar dia bicara tentang diri nya sama kakak?	
W1.I3.0016	Itee	Kalau bicara tentang dirinya pernah pastinya dan menurut aku dia itu pernah menilai dirinya terkadang dia pernah bilang bahwa dia tidak memiliki perasaan, dia nggak	Ciri Personal Negativity

		peduli sama omongan orang katanya dan jug adia kayak ya selama apa dianggap nya benar dia ngga peduli sama orang lain gitu, tapi yang aku lihat sebenarnya dia masih peduli sama pikiran dan omongan orang lain gitu , Cuma nutup rasa kepedulian nya itu aja dia mau terlihat tidak pedulli padahal aslinya peduli yang aku lihat seperti itu.	
W1.I3.0017	Iter	Oke.. menurut kakak sendiri apakah dia itu tampak nyaman berada di lingkaran sosial teman-teman nya?	
W1.I3.0018	Itee	Kalau di pertemanan nya aman-aman aja sih yang aku lihat, dia paling dekat teman-teman SMA nya sih dia sering cerita tentang teman SMA nya bahkan saking nyaman nya dia di lingkungan itu dia sampai berani comeout bahwa dia gay, ngomong ke teman-teman nya kalau dia itu berbeda ke teman-teman nya yang menerima.	
W1.I3.0019	Iter	Kalau bertemu orang baru dia itu bagaimana kak?	
W1.I3.0020	Itee	Seperti aku bilang tadi juga dia mudah beradaptasi dan bergaul jadi kalau ketemu orang baru saya lihat dia mudah mengakrabkan diri sih cuman ya nggak ke semua orang, mungkin untuk orang yang tidak memberikan feedback mungkin agak susah sih dia mengakrabkan diri cuman ya dia orang nya berani memulai percakapan tetapi kalau tidak mendapatkan feedback yanh baik dia stop untuk mengakrabkan diri.	

W1.I3.0021	Iter	Oke baik, apakah kakak melihat dia diperlakukan berbeda oleh teman-teman nya karena latar belakang keluarga nya?	
W1.I3.0022	Itee	Sepenglihatan saya nggak ya karena nggak semua orang tau tentang latar belakang keluarga nya dan dia anak nya agak tertutup tentang latar belakang keluarga nya gitu.	
W1.I3.0023	Iter	Kenapa tuh kak kira-kira?	
W1.I3.0024	Itee	Karena dia ngerasa bahwa hal itu adalah hal yang privasi mungkin bagi dia ya, ke saya sendiri aja butuh waktu lama untuk dia nyeritain hal detail tentang keluarga nya kayak sebelum-sebelumnya saya kira dia fine tentang keluarga nya ternyata emang banyak masalah juga.	
W1.I3.0025	Iter	Kakak tau nggak aktivitas sehari dia ngapain saja?	
W1.I3.0026	Itee	Setelah dia kerja aktivitas dia kebanyakan sendiri sih Cuma kalau waktu libur dia milih berkumpul sama teman-teman nya waktu dia kosong.	
W1.I3.0027	Iter	Kalau dia ngerasa sendiri menurut kakak dia mikirin dan rasakan apa?	
W1.I3.0028	Itee	Misalkan kalau dia sendiri biasanya dia <i>overthinking</i> sih dia berpikir berlebihan, berpikir tentang masa depan, berpikir negatif dia suka berpikir hal nggak jelas sih dia suka mikir dia gagal dalam segala hal dia merasa takut untuk menghadapi hari esok dia merasa semua orang nggak suka sama dia atau dia ngerasa nggak tahan menghadapi semua di dunia ini.	Ciri Perkembangan Kognitif
W1.I3.0029	Iter	Setelah orang tua nya	

		berpisah nih kak, kira-kira ada nggak perubahan yang paling kakak lihat dari dalam diri nya?	
W1.I3.0030	Itee	Ada sih kalau saya lihat dari sisi ceria nya dulu sebelum orang tua berpisah dia adalah orang yang terlihat energik, sangat ceria, sangat fun namun setelah orang tua nya berpisah dia juga masih kelihatan seperti itu namun kayak ada yang dia sembunyiin gitu kayak ceria namun terkesan palsu, kayak ngerasa nggak nyata aja hal ceria tersebut kesan nya kek dipaksain, kan terlihat tuh mana senyuman yang tulus dan dipaksain gitu kerasa di saya dan kelihatan saya sih. Karena saya mungkin sudah lama mengenalnya sebagai seorang sahabat jadi ya saya bisa rasain.	
W1.I3.0031	Iter	Pernah nggak kakak dengar dia cerita tentang masa depan atau banyak mikirin hal yang terjadi?	
W1.I3.0031	Itee	Pernah-pernah kak, dia sering cerita bahwa dia takut kalau misalnya nggak jadi apa-apa, dia juga takut dia bakal gagal meraih mimpi nya yang jadi jaksa, angkatan dan contoh nyata nya kuliah dia, dia sudah daftar di banyak univ sampai 10 tes makanya dia takut nggak bisa jadi apa-apa dan kegagalan itu membuat rasa takut nya makin besar. dan merasa nggak pantas berhasil, sampai dia mikir apa dia pindah agama ke agama lama bapak nya yang mungkin doa nya akan di dengar oleh Tuhan lain pikir nya.	

W1.I3.0032	Iter	Menurut kakak sendiri bagaimana sih dia menyikapi pikiran soal masa depan kehilangan dia?	
W1.I3.0033	Itee	Sikap dia belum mengarah ke negatif sih kak dikarenakan dia berlarut-larut dalam pikiran negatif nya jadi kayak dia pesimis untuk mencoba lagi dikarenakan rasa takut tadi	
W1.I3.0034	Iter	Selama beberapa tahun terakhir kakak lihat perubahan apa sih dari diri nya?	
W1.I3.0035	Itee	Perubahan paling jelas itu dia semakin murung sih, semakin kesini kayak dia tiba-tiba melamun, murung, tatapan nya kosong padahal dulu dia tuh nggak pernah yang kayak gitu. Kan kelihatan tuh kayak orang lagi ngumpul terus dia lagi banyak pikiran tiba-tiba ngelamun tiba-tiba kayak kosong aja pandangan nya si SP perilaku nya kayak banyak yang mengganggu pikiran nya.	
W1.I3.0036	Iter	Pernah nggak kakak merasa dia itu benar-benar butuh ditemenin tapi dia itu nggak tau harus ke siapa?	
W1.I3.0037	Itee	Pernah sih waktu itu kami <i>lost contact</i> namun tiba-tiba dia menghubungi saya lagi karena dia nggak tau mau cerita ke siapa. Saat dia down-down nya, putus sama pacar nya, ditolak kedinasan dan ijazah nya ditahan jadi masalah nya numpuk waktu itu kami <i>lost contact</i> namun dia turunkin gengsi nya untuk hubungi saya lagi dikarenakan dia nggak tau mau cerita ke siapa beneran	

		buntu se kesepian itu dia menurut yang saya lihat.	
W1.I3.0038	Iter	Menurut kakak bagaimana dia menyikapi situasi ketika merasa kesepian?	
W1.I3.0039	Itee	Biasanya dia bakal nyari teman ngobrol sih, seperti misalnya call random di <i>social media</i> dengan <i>stranger</i> , nggak tidur semalaman begadang, nafsu makan nya hilang kadang makan ga makan, merokok minum untuk mengisi kekosongan nya ataupun call sama teman-teman nya cuman dia tuh tetap nggak mau bilang masalahnya apa kak dia kayak butuh teman bicara saja. Bicara random tapi bukan untuk menceritakan masalahnya atau bilang dia lagi kesepian.	
W1.I3.0040	Iter	Hal apa sih yang menurut kakak sekarang dia lebih putuskan sendiri?	
W1.I3.0041	Itee	Kalau putuskan sendiri mungkin tentang pekerjaan nya kak kek dia ngerasa itu tanggung jawab nya sendiri jadi nggak perlu pendapat orang lain	
W1.I3.0042	Iter	Kalau dia sedang menghadapi sesuatu yang penting nih, kira-kira siapa sih yang dia ajak bicara kak?	
W1.I3.0043	Itee	Kadang cerita ke saya dan juga yang saya lihat dia cerita ke teman SMA nya dulu itu namanya alya karena dia anggap adiknya	
W1.I3.0044	Iter	Kakak pernah dengar nggak dia itu bicara soal perubahan dirinya sekarang dibanding masa kecil nya?	
W1.I3.0045	Itee	Pernah kak, salah satunya dia pernah cerita bahwa dia itu dekat banget sama ibu nya	

		saat kecil tuh kayak sering main sama ibu nya kemana-mana sama ibu nya namun saat dia menjelang dewasa hal itu nggak dilakukan nya lagu karena melihat tuntutan sosial yang bilang bahwa anak laki-laki ga boleh manja ke orang tua nya. Dan juga ayah nya nggak suka melihat hal itu karena ayah nya bilang bahwa yang kayak gitu seperti anak perempuan, jadi kayak dia di bully, diolok-olok sama ayah nya dan juga abang nya kayak anak perempuan gitu karena terlalu manja sama ibu nya dan kakak nya juga.	
W1.I3.0046	Iter	Apa sih hal penting yang kamu lihat belakangan ini dalam hidup nya kak?	
W1.I3.0047	Itee	Kalau hal yang paling penting saya lihat belakangan ini adalah pekerjaan nya kak, karena hal itu yang membuat nya tetap hidup kalau misalnya dia nggak kerja dan kesepian semakin banyak hal-hal buruk yang menghampiri dia. kalau dia kerja nih jadi hal-hal buruk bisa teralihkan dan dia pulang kerumah dengan keadaan capek dan pikiran buruk jadi jarang menghampiri nya	
W1.I3.0048	Iter	Bagaimana sih kak menurut kakak dia menjaga semangat nya?	
W1.I3.0049	Itee	Kalau menurut aku dia itu tetap komunikasi sama teman-teman nya sih kak pokok nya hal yang membuat dia antusias itu ngobrol, dia butuh selalu ditemanin ngobrol kak.	
W1.I3.0050	Iter	Saat dia berada dalam situasi	

		sulit nih, kakak tau nggak apa yang dia pikirkan atau rasakan?	
W1.I3.0051	Itee	Dia tipe orang yang mudah <i>burnout</i> ketika menghadapi situasi sulit, kayak awal mungkin bisa menyelesaikan segala sesuatu sendiri tapi pada akhirnya dia kewalahan dan dia bingung nyari ke siapa dan dia nggak bisa cerita ke semua orang dia Cuma bisa ceritain ke saya, kalau nggak ada saya mungkin dia bisa mengakhiri hidupnya pada saat itu katanya, bahkan dia itu pernah dan berulang kali di tahap yang beneran putus asa sampai pernah kepikiran suntik mati juga beberapa bulan yang lalu dimana itu benar-benar fase terendah dalam hidup nya bertubi-tubi datang hampir dia depresi	
W1.I3.0052	Iter	Apa sih kira-kira kak momen momen yang menurut kamu paling membekas dalam dirinya akhir-akhir ini?	
W1.I3.0053	Itee	Mungkin tentang pekerjaan nya aja sih, oh iya sama ini yang dia <i>comeout as a gay</i> ke teman-teman SMA nya sih, karena itu pasti butuh keberanian yang besar kayak nggak semua orang berani mengutarakan apa jati dirinya sendiri kepada teman-teman nya Jadi itu mungkin salah satu hal membekas untuk dia, karena dia bilang dia lega dalam fase menerima nggak denial lagi akan dirinya bahwa dia berbeda.	
W1.I3.0054	Iter	Menurutmu apa sih yang buat dia tidak bersemangat?	
W1.I3.0055	Itee	Mungkin kalau	

		membicarakan keberhasilan teman-teman nya, kayak dia langsung murung dikarenakan kayak dia ngebandingin jalan hidup nya dengan orang lain. Dimana teman mulus sementara dia yang 10 kali tes tapi gagal, dia nya juga menyangkutkan pautkan prihal keluarga nya, kayak kenapa keluarga orang lain itu <i>support</i> banget ke anak sedangkan keluarga dia tidak seperti itu	
W1.I3.0056	Iter	Apa sih yang dia rasakan saat gagal menghadapi masalah?	
W1.I3.0057	Itee	Dia sering menyalakan keadaan, menyalahkan ekonomi, menyalakan situasi keluarga nya dan menyalahkan dirinya sendiri. Mungkin pada awalnya dia menyalahkan diri sendiri namun lama-lama merembet kemana-mana baik keluarga, ekonomi dsn lain-lain.	
W1.I3.0058	Iter	Oke kak baik saya rasa sudah cukup wawancara kita hari ini terimakasih ya A atas waktu nya	
W1.I3.0059	Itee	Iya aman terimakasih kembali kak	

LAMPIRAN 3

Dokumentasi Responden





Dokumentasi dengan Responden I (AR)



Dokumentasi dengan Responden II (R)



Dokumentasi dengan Responden III (S)



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Seiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2419/FPSI/01.10/VII/2025

08 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak Sadam

Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Josua Putra Juandana Sitorus

NPM : 218600318

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "**Gambaran Loneliness pada Remaja yang dibesarkan dari Keluarga Broken Home di Kota Medan**", di bawah bimbingan Merri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Bapak, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi



Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2418/FPSI/01.10/VII/2025

08 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak Rizky

Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Josua Putra Juandana Sitorus

NPM : 218600318

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Gambaran Loneliness pada Remaja yang dibesarkan dari Keluarga Broken Home di Kota Medan", di bawah bimbingan Merri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Bapak, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





Nomor : 2420/FPSI/01.10/VII/2025

08 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak Abdul Rizky

Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Josua Putra Juandana Sitorus

NPM : 218600318

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Gambaran Loneliness pada Remaja yang dibesarkan dari Keluarga Broken Home di Kota Medan", di bawah bimbingan Merri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Bapak, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



**SURAT KETERANGAN
SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA
(Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

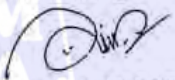
Dosen Pembimbing : Merri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog.
Dengan ini menerangkan

Nama : Josua Putra Juandana Sitorus
NPM : 218600318
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : *Gambaran Loneliness pada Remaja yang dibesarkan dari Keluarga Broken Home di Kota Medan*

Telah selesai melaksanakan pengambilan data penelitian menggunakan metode kualitatif kepada partisipan/responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terhitung sejak tanggal 09 Juli - 17 Juli 2025.

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Juli 2025
Dosen Pembimbing


Merri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Seabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402954, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2734/FPSI/01.10/VII/2025

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Josua Putra Juandana Sitorus
NPM : 218600318
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Adalah benar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah menyelesaikan proses pengambilan data penelitian dengan judul: "Gambaran *Loneliness* pada Remaja yang dibesarkan dari Keluarga *Broken Home* di Kota Medan" terhitung sejak tanggal 09 Juli - 17 Juli 2025.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melibatkan partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip etika penelitian.

Sebagai kelengkapan administrasi, bersama ini kami lampirkan:

1. Lembar persetujuan partisipan (*Informed consent*)
2. Surat keterangan dari dosen pembimbing yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan bimbingan dan pengambilan data penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Juli 2025

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhi/S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tembusan :
- Mahasiswa Ybs

